

**SUKSES DI MASA TUA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA
DI GUNUNGKIDUL**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

**Hanifah Sholihah
NIM. 16710096**

Dosen Pembimbing Skripsi:

**Satih Saidiyah, Dipl.Psy. M. Si
NIP. 19760805 200501 2 003**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-421/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : SUKSES DI MASA TUA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA DI GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANIFAH SHOLIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16710096
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f111326508a0



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5f17bd7a715d1



Penguji II

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi

SIGNED

Valid ID: 5f17d33eeac1a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f17e34525123

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifah Sholihah

NIM : 16710096

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Sukses di Masa Tua pada Pasangan Suami Istri Lanjut Usia di Gunungkidul" adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Dalam penyusunan karya skripsi ini, saya tidak melanggar kode etik akademik, seperti bukan hasil karya plagiasi atau penelitian orang lain, pemalsuan data dan manipulasi data.

Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran kode etik dalam karya skripsi saya, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan dengan sebagaimana semestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juni 2020

Yang Menyatakan



Hanifah Sholihah
NIM. 16710096

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hanifah Sholihah

NIM : 16710096

Prodi : Psikologi

Judul : Sukses di Masa Tua pada Pasangan Suami Istri Lanjut Usia di Gunungkidul

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Juni 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



Satih Saidiyah, Dipl Psy., M. Si
NIP. 19760805 200501 2 003

MOTTO

*“Sungguh, Tuhanku benar-benar maha mendengar (mengabulkan)
do’a” (QS. Ibrahim: 39)*

*“Sungguh, bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Apabila kamu
telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh urusan yang lain” (QS. Al Insyirah:6-7)*

*“Dadio koyo banyu putih, ora mewah nanging akeh
maknane”*

“Simple but Significant” (Hanifah Sholihah)
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian yang teramat sederhana ini, penulis persembahkan kepada:

Allah SWT, Yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Rahmat.

Alhamdulillahirrobil ‘alamin....

Kepada Almamaterku Tercinta:

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Kepada Keluargaku:

Bapak Winarso dan Mamak Mardhiyah dan juga saudara-saudariku.

Kepada Diri Saya Sendiri:

Kamu telah berhasil menyelesaikan tugas akhirmu. Terimakasih sudah berjuang sampai tuntas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian yang sederhana ini adalah bentuk apresiasi untuk pasangan suami istri lanjut usia yang telah berjuang dan berusaha di masa tuanya. Selain itu juga, bisa menjadikan referensi untuk saya, anda dan kita semua bahwa manusia nantinya pasti akan menua.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Sukses di Masa Tua pada Pasangan Suami Istri Lanjut Usia di Gunungkidul*”. Tak lupa, sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Sholallohu ‘Alaihi Wassalam yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga zaman serba berpengetahuan seperti saat ini, dan semoga selalu mendapatkan syafa’at kelak *fi yaumil qiyamah. Aamiin.*

Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata I Psikologi. Penulis telah melewati proses yang begitu panjang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dan penulis menyadari bahwa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat berarti untuk penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Penanggungjawab beasiswa Bidikmisi, yang telah mewadahi penulis untuk melanjutkan studi Strata 1 Psikologi sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
3. Bapak Dr. Moch. Sodik, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, M. Si selaku Wakil Dekan I dan sebagai Dosen Psikologi.

4. Ibu Dr. Sulistyaningsih, M. Si selaku Wakil Dekan III Kemahasiswaan yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Ibu Lisnawati, M. Psi, Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Pihasnawati, M. A, Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik (2016-2019) yang telah membimbing dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar menjadi Asisten Praktikum untuk mata kuliah Dasar-Dasar Intervensi Individu.
7. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, Psy., M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan pengetahuan kepada penulis.
8. Ibu Ismatul Izzah, S. Th.I., M. A selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran kepada penulis.
9. Ibu Mayreyna Nurwardani, S. Psi., M. Psi selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran kepada penulis.
10. Warga dusun Soka, Mertelu, Gunungkidul terutama ketiga pasangan suami istri lanjut usia yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini dan juga Mas Samsudin, Rofiq dan keluarga kepala dusun Soka yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengambil data di dusun Soka.
11. Bapak dan Mamakku, Bapak Winarso dan Mamakku Mardhiyah yang telah memberikan segala perhatian.

12. Kakak-kakakku, Umi ‘Alimatul Khoiriyah dan Muh. Rofiqul ‘Alim serta adikku Muh. Habibullah yang telah mewarnai hidup penulis menjadi bermakna.
13. Asisten Praktikan yang telah memberikan ruang untuk penulis belajar dan bertanya serta membantu penulis dalam perkuliahan: Mas Deddy Susanto, S. Psi, Mbak Qurrotu ‘Ainin, S.Psi dan Mbak Nadhia Zuhroul, S. Psi.
14. Sahabat-sahabat terdekatku yang selalu menemaniku: Titis Mangiffatun Nurfachriyah dan Aulia Fikri Haqiyati, serta Khoirun Najah.
15. Teman seperjuanganku saat menulis tugas akhir skripsi: Reva Rizki Annisa.
16. Teman-temanku di Klaten yang tak henti-henti memberikan penulis semangat: Regita Widi Cahyani, Umi Novitasari dan Yus Lizar Sahara.
17. Keluarga Bidikmisi 2016, terutama Siti Nur Mahmudah, Fatimatuz Zahro’ yang telah mewarnai cerita perkuliahan penulis.
18. Keluarga besar UKM Studi Pengembangan dan Bahasa Asing (SPBA): Pak Ketua Rahmat Hidayat, Irsal Maulana Akbar, David Safri Anggara.
19. My support system: Rastra Pratama Adi, terimakasih.
20. Temanku yang gembredak: Ukhti Nurul Hasanah, Emma Amaniya, Nafi’ Fithratul Qoriah, Rizqi Alfianti, Aqila Shabrina, Salma Salsabila, Andi Irfani.
21. Keluarga besar Psikologi 2016.
22. Teman-Teman KKN 99 Kel. 220: Ali Maulana Akbar, Ainul Luthfia Alfirda, Yayah Siti Nurkhomariyah, Irma Dwiyanti dan Irfan Hidayat.

Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, bantuan dan dukungan tak henti-henti. *Jazakumullah fii khairaan.*

Penulis, 14 Juni 2020

Hanifah Sholihah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Sukses di Masa Tua (<i>Successful Aging</i>).....	20
1. Pengertian Sukses di Masa Tua (<i>Successful Aging</i>).....	20
2. Aspek-Aspek Sukses di Masa Tua (<i>Successful Aging</i>).....	21

3. Indikator Sukses di Masa Tua (<i>Successful Aging</i>)	25
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sukses di Masa Tua	27
B. Lanjut Usia.....	28
1. Pengertian Lanjut Usia	28
2. Tugas Perkembangan Lanjut Usia.....	29
C. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia.....	30
D. Kerangka Teoritik.....	32
E. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian.....	38
C. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian	38
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	41
F. Keabsahan Penelitian	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	47
1. Orientasi Kancan	47
2. Persiapan Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian.....	50
C. Hasil Penelitian.....	51
1. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Mbah Yem dan Mbah Tro	51
2. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Mbah Jo dan Mbah Tum	82

3. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Mbah Sis dan Mbah Par	107
D. Pembahasan	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian.....	50
--------------------------------------	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik	35
Bagan 2. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Mbah Tro dan Mbah Yem	81
Bagan 3. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Mbah Jo dan Mbah Tum	106
Bagan 4. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Mbah Sis dan Mbah Par	120
Bagan 5. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Pasangan Suami Istri Lanjut Usia di Gunungkidul	140



INTISARI

SUKSES DI MASA TUA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA DI GUNUNGKIDUL

Hanifah Sholihah

16710096

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul. Informan dalam penelitian ini, berjumlah 3 pasangan suami istri lanjut usia di dusun Soka, Mertelu, Gunungkidul. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan proses reduksi data, koding data, kategorisasi data, *clustering* data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran sukses di masa tua adalah 1) keberfungsian fisik baik, 2) kesejahteraan psikologis, 3) hidup rukun dan saling kerjasama, 4) pengendalian diri, 5) menjaga keharmonisan rumah tangga, 6) memenuhi tanggungjawab sebagai orangtua. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terdiri dari kesehatan fisik dan psikologis, masih aktif dan produktif, rajin beribadah, dan mempunyai pekerjaan dan penghasilan. Makna sukses di masa tua adalah bersyukur dan *nrimo* dengan keadaan yang ada, terlebih diberikan rejeki yang cukup, kesehatan dan bisa makan. Di samping itu, sukses juga dimaknai sebagai keberhasilan dalam mencapai keinginan, termasuk menyelesaikan pekerjaan dan sudah berhasil menikahkan anak-anaknya.

Kata Kunci: *Sukses di Masa Tua, Pasangan Suami Istri Lanjut Usia, Gunungkidul*

ABSTRACT

SUCCESSFUL AGING OF ELDERLY MARRIED COUPLE IN GUNUNGKIDUL

Hanifah Sholihah

16710096

This research aims to determine the successful aging of elderly married couples in Gunungkidul. The informants in this research amounted to 3 elderly couples in Soka, Mertelu, Gunungkidul. This research method uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection methods used were semi-structured interviews, participation observations and documentation. The techniques analysis using the process of data reduction, data coding, data categorization, data clustering, data presentation and drawing conclusions or verification. The results showed that the representation of successful aging was 1) good physical functioning, 2) psychological well-being, 3) living in harmony and cooperation, 4) self-control, 5) maintaining household harmony, 6) fulfilling parental responsibilities. The influencing factors consist of physical and psychological health, are still active and productive, diligent in worship, and have work and income. The meaning of successful aging is to thank God and Nrimo with the existing circumstances, especially given an adequate fortune, health, and fulfilled. In addition, success is also interpreted as success in achieving desires, including completing work and has successfully married their children.

Keywords: Successful Aging, Elderly Married Couple, Gunungkidul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia ini pasti mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Sebagai makhluk hidup, manusia akan selalu tumbuh dan berkembang setiap hari. Siklus kehidupan manusia dilalui dengan berbagai tahapan, dari fase bayi, fase kanak-kanak, fase remaja, fase dewasa, fase lanjut usia hingga kematian. Proses-proses tumbuh dan berkembang akan berjalan sesuai dengan waktu, usia dan tempat sehingga proses tersebut tidak bisa dipisahkan namun akan berjalan secara bersamaan. Melalui proses-proses tersebut, manusia pasti akan mengalami masa tua.

Masa tua merupakan masa paling akhir yang akan dialami setiap manusia yang sudah melewati beberapa fase kehidupan. Menurut Hurlock (2002), usia tua merupakan periode akhir dari tugas perkembangan manusia dalam rentang hidup seseorang yang telah beranjak jauh melewati masa-masa yang terdahulu. Menua merupakan proses yang berangsur-angsur yang dapat mengakibatkan perubahan kumulatif sebagai proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar tubuh.

Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia merupakan fase penurunan dari puncak kekuatan manusia. Dari bayi berkembang menuju masa kanak-kanak kemudian memasuki masa remaja hingga dewasa dengan kekuatan fisik yang prima, lalu terjadi penurunan fisik saat memasuki masa lanjut usia. Rentang

perkembangan tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ghafir ayat 67, sebagai berikut:

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).” (Q.S. Ghafir: 67)

Fase perjalanan hidup manusia melalui proses sejak masa konsepsi, lahir, tumbuh dan berkembang hingga masa usia lanjut. Pada fase dewasa (*baligh*) tingkat kekuatan organ-organ tubuh secara keseluruhan mencapai puncaknya kemudian setelah melewati masa paruh baya (*middle age*) masa keperkasaan atau mempunyai kekuatan pada masa itu akan berangsur-angsur menurun. Bersamaan dengan penurunan tersebut dapat mengakibatkan banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan manusia dan mudah dikenali (Hasan, 2008).

Menurut Undang-Undang No. 13 Ayat 2 Tahun 1998 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah orang yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Hurlock (2002) menyatakan bahwa usia 60 tahun yang dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Santrock (2002) juga menyatakan demikian bahwa dewasa akhir dimulai dari angka 60 tahun dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Lain halnya yang dijelaskan Papalia (2009) menyebutkan bahwa usia 65 tahun merupakan usia untuk masa dewasa akhir, tahap terakhir kehidupan.

Populasi lanjut usia di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup (Dinakaramani & Indati, 2018). Adapun

usia harapan hidup di Indonesia dari laki-laki mencapai usia 69 tahun, sedangkan usia perempuan lebih tinggi yaitu 74 tahun atau rata-ratanya mencapai usia 71 tahun (Tribun, 2019). Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) mengumumkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada tahun 2018 telah mencapai 71,39 atau naik 0,58 poin dibanding tahun sebelumnya atau sekitar 0,82%. Dengan pencapaian itu, berarti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masuk kategori tinggi (70-80 poin). Badan Pusat Statistika (BPS) juga mencatat usia harapan hidup saat lahir mencapai 71,20 tahun. Maka dari itu, bayi yang baru lahir diperkirakan akan dapat bertahan hidup hingga usia 71,20 tahun (CNBC Indonesia, 2019).

Indonesia kemungkinan akan mengalami peningkatan jumlah populasi lanjut usia yang menyebabkan Indonesia memasuki negara *aging society* atau berpenduduk tua. Pemerintah juga mencatat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk lanjut usia tertinggi di Indonesia. Hal itu dikarenakan data dari total penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan lanjut usia mencapai 13,4% pada tahun 2015, meningkat 14,7% pada tahun 2020 dan mencapai 19,5% pada tahun 2030 (Merdeka.com, 2014). Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Gunungkidul yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda mengenai lanjut usia. Hal tersebut dikarenakan, menurut Sekretaris Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul mengatakan bahwa mayoritas lanjut usia di Gunungkidul hidup dalam kondisi yang pas-pasan dan juga kebanyakan dari mereka mengalami keterasingan karena hanya hidup berdua atau seorang diri (Harian Jogja, 2019).

Munculnya berbagai permasalahan yang dialami lanjut usia dapat memengaruhi kondisi kesehatan secara fisik, psikis maupun sosial. Secara fisik, kondisi lanjut usia seringkali dapat menyebabkan lanjut usia mudah terserang suatu penyakit. Sedangkan secara psikis dan sosial yang terlihat pada lanjut usia ditandai dengan ketidakmampuan lanjut usia dalam menjalankan aktivitasnya dan menarik diri dari orang-orang disekitarnya serta mudah mengeluarkan emosi negatif yang akan berdampak pada kesehatan biologis maupun psikologisnya (Suardiman, 2011). Lanjut usia yang tidak bisa menanggulangi permasalahan di masa tuanya kemungkinan akan merasakan putus asa.

Erikson (dalam Alwisol, 2004) mengemukakan bahwa lanjut usia merupakan tahap integritas ego dan keputusan. Individu yang telah sampai pada tahap tersebut, berarti orang tersebut telah berhasil melewati tahap-tahap sebelumnya dan memasuki tahap integritas yang berupaya menghilangkan rasa putus asa dan kekecewaan. Integritas dapat dicapai seseorang lewat prestasi-prestasi, semacam: memelihara benda-benda, produk-produk dan ide, dan berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan. Akan tetapi, pada lanjut usia yang mempunyai kesulitan untuk berintegritas akan cenderung mempunyai keputusan dalam menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan terhadap kondisi sosial dan historis yang mana belum lagi dihadapkan dengan kematian (Hall & Lindzey, 1993). Permasalahan tersebut dapat diatasi jika individu dapat menerima dirinya sendiri dan juga menerima akhir dari dari hidup itu sendiri.

Menurut Erikson (dalam Maryam, 2008) kesiapan lanjut usia dalam menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh

proses tumbuh kembang pada tahap perkembangan sebelumnya. Tugas perkembangan yang dilalui oleh lanjut usia meliputi: mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun, mempersiapkan diri untuk pensiun, membentuk hubungan baik dengan orang seusianya, mempersiapkan kehidupan baru dan melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial atau masyarakat disekitarnya. Selain itu, lanjut usia juga harus bisa menanggulangi permasalahan yang dihadapinya saat mulai hidup terpisah dengan orang-orang terdekatnya bahkan harus kehilangan orang yang dicintainya.

Dengan kondisi yang telah dijelaskan diatas, lanjut usia yang sudah mempersiapkan diri di masa tuanya juga mempunyai sisi positif. Sisi positif tersebut adalah mempunyai harapan untuk menghabiskan sisa-sisa waktunya dengan produktif sehingga menghasilkan sukses di masa tua secara biologis, psikologis maupun sosial. Suardiman (2011) menyatakan bahwa sukses di masa tua merupakan kondisi seorang lanjut usia yang tidak hanya mempunyai umur panjang dalam kondisi yang sehat, namun juga bisa melakukan kegiatan secara mandiri dan juga memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang sudah merasakan sukses di masa tua:

“Bar tangi yo kulo nggih sholat, makani sapi, nek arep makani pitek lah kulo mboten nduwe pitek. Yo gek sarapan, bar sarapan yo nek ngalas.”

“Yo gur isah-isah ro resik-resik. Yo ngumbai terus mangkat pasar. Kegiatane yo ngopo nek mung ngunu kui. Nek isuk, nek isuk kan yo nang ngalas. Nek ra nek pasar yo resik-resik omah nek wes beres tak neng ngalas dinggo kegiatan. Arang.” (Preliminary Research, 29 Januari 2020)

Pencapaian sukses di masa tua harus memiliki keadaan tubuh yang sehat dan dapat menanggulangi penyakit yang menyerang, mempunyai memori yang kuat, masih bisa produktif serta mempunyai kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Terdapat empat aspek yang harus dimiliki oleh lanjut usia dalam mencapai sukses di masa tua, yaitu: fungsional yang baik, kesejahteraan psikologis, seleksi, optimasi dan kompensasi serta kontrol primer dan sekunder (Lawton dalam Weiner, 2003).

Suardiman (2011) menyatakan bahwa strategi untuk mencapai keberhasilan bagi lanjut usia adalah dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Kegiatan yang dilakukan sekedar untuk mengisi waktu luang. Maka dari itu, lanjut usia bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Adapun indikator dalam mencapai sukses di masa tua adalah mempunyai kesejahteraan subjektif mengenai dirinya sendiri yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, mempunyai emosi positif saat berhadapan dengan suatu situasi, dan tidak merasakan kesepian di masa tuanya (Berlin Aging Study dalam Setiyartomo, 2004).

Dengan begitu, lanjut usia juga akan merasakan dampak positif dari pencapaian sukses di masa tua. Dampak positif sukses di masa tua yang dirasakan oleh lanjut usia adalah masih bisa aktif dan produktif serta mempunyai kebahagiaan di masa tuanya. Seperti halnya yang dirasakan oleh informan Mbah Jo yang merasakan dampak dari sukses di masa tua:

“Sampun, enten e yo anu mung kepenak nek diroso. Yo ra ono roso kagol.”
(Preliminary Research, 29 Januari 2020)

Menurut hasil penelitian observasi, peneliti menemukan adanya fenomena keberhasilan di masa tua yang dirasakan oleh lanjut usia di Gunungkidul, khususnya di dusun Soka. Dusun Soka merupakan padukuhan yang sangat rukun jauh dari orang yang iri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan Mbah Jo:

“Yo alhamdulillah jenenge Soko ki yo mboten enten uwong iri.”
(Preliminary Research, 29 Januari 2020)

Selain itu peneliti juga menemukan fenomena bahwa di dusun Soka terdapat lanjut usia yang masih aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, dusun Soka juga mempunyai budaya yang mengharuskan pasangan suami istri lanjut usia tinggal memisahkan diri dari anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Dengan begitu, pasangan suami istri lanjut usia masih bisa hidup bersama dalam satu rumah dan sama-sama bisa menghadapi masa tua melalui penurunan-penurunan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, pasangan suami istri lanjut usia juga masih mendapatkan kasih sayang, mempunyai teman hidup dan bisa saling berbagi serta mengasahi satu sama lain.

Beberapa pasangan lanjut usia dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mengurus rumah sampai pergi ke suatu tempat yang menghasilkan uang atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk mempererat kerukunan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum:

“Sok yo mbuh, nek saiki kan aku isih isoh golek. Engko nek hurung cukup penghasilane Mbahmu, aku yo kui seng golek nek pasar carane. Tuku gawan nek dalan, didol nek pasar engko gek entuk opo, entuk opo gawan opo bathi sithik, kenopo seh kurang aku. Nek enek kekurangane penghasilane kurang.”

“Nek aku ki nduwe opo, lah kowe nduwe opo, nduwe sayur opo. Gentian. Yo rukun-rukun.” (Preliminary Research, 29 Januari 2020)

Dengan begitu, pasangan suami istri lanjut usia bisa dikatakan masih produktif dan mandiri serta bisa mencapai sukses di masa tua yang biasa disebut dengan *successful aging*. Papalia (2004) mengatakan bahwa lanjut usia yang sukses (*successful agers*) cenderung mempunyai dukungan sosial yang baik, dan juga dukungan emosional atau material yang dapat membantu kesehatan mental dan sepanjang mereka merasa aktif dan produktif, maka mereka tidak akan merasa sebagai orang yang sudah tua.

Pernyataan tersebut mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian Rahmawati & Saidiyah (2015) mengenai “Makna Sukses di Masa Lanjut” yang menunjukkan bahwa sukses di masa lanjut diartikan dengan kebahagiaan dan kerukunan keluarga, walaupun hanya tinggal berdua bersama pasangan akan tetapi mereka saling mendukung satu sama lain dan saat ada masalah mereka akan berusaha menyelesaikannya secara bersama-sama. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum:

“Akeh senenge, mengko nek aku ra bener men ngandani aku. Engko nek Mbahmu ra bener engko tak omongi ngene wae to Mbah wes tuo iki, nek nyambut gawe ora ngoyo-ngoyo yo Mbah. Engko ra dadi nesu malah dadi seneng. Hiyo seng penting cukup nggo mangan.”

“Iyo, blak-blakan ngomong. Lah perkoro kunu durung ikhlas tapi kene ne wes ngomong blak-blakan kan wes mari ilang. Raono dendam-dendaman. Eneng kepiye tetep jagongan hahahahe, suwe-suwe wes ilang wes apik, enek e kae.”

“Enek masalah pecah ke yowes.” (Preliminary Research, 29 Januari 2020)

Mempunyai keadaan tubuh yang sehat, dapat menyelesaikan masalah dengan baik serta masih diberikan kesempatan hidup dengan pasangan merupakan anugerah yang terindah di masa tua. Semua orang pasti akan mengalami masa tua karena telah melewati tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Terlebih jika mereka melewatinya dengan mempersiapkan perubahan yang ada pada dirinya sehingga mereka mampu mempunyai keberfungsian fisik yang baik, kesejahteraan psikologis yang baik serta mempunyai hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Dengan begitu, pasangan suami istri lanjut usia akan mampu mempertahankan kondisi tersebut di masa tuanya, sehingga mereka bisa dikatakan menjadi pasangan suami istri lanjut usia yang mampu mencapai sukses di masa tua.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas, peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah sukses di masa tua bisa dicapai oleh pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah agar dapat memberikan khazanah keilmuan psikologi, lebih dikhususkan menjadi referensi bagi keilmuan Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, Psikologi Positif dan Psikologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan edukasi mengenai sukses di masa tua kepada kalangan keluarga atau orang terdekat lanjut usia dan calon lanjut usia atau lanjut usia. Selain itu juga bisa menjadi referensi untuk diterapkan oleh civitas akademika dan juga masyarakat luas yang akan menjadi seorang lanjut usia untuk mempersiapkan sukses di masa tua.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai sukses di masa tua banyak peneliti temukan, namun sedikit yang membahasnya dari segi sepasang suami-istri karena pada masa tua ada yang sudah ditinggal oleh pasangannya. Hal tersebut menjadi perbedaan mendasar dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti peneliti.

Pertama, *Cite Journal as: The Gerontologist* dengan judul “Perceptions of Successful Aging Among Diverse Elders With Late Life Disability” oleh Rafael D. Romo (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sukses penuaan di antara beragam sampel tempat tinggal masyarakat orang tua dengan cacat di usia lanjut. Metode penelitian yang digunakan adalah *grounded* teori dengan mewawancarai 56 orang Afrika-Amerika, orang Cina yang berkulit putih, berbahasa Kanton dan Spanyol dan lansia disabilitas. Teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun mengalami kecacatan saat di masa tua, sebagian subjek merasa telah berhasil menua. Subjek penelitian mencapai penuaan yang sukses dengan menggunakan strategi adaptasi dan koping untuk menyelaraskan persepsi tentang penuaan yang berhasil dengan pengalamannya.

Kedua, *Journal of Gerontology: Social Sciences* yang berjudul “How Older Men With Multimorbidity Relate to Successful Aging” oleh Alexandra Ryborg Jonsson (2019). Penelitian ini bertujuan untuk membawa wawasan baru ke dalam elemen kunci mengenai bagaimana maskulinitas, multimorbiditas dan konteks budaya menciptakan versi individual alternatif dari penuaan yang berhasil. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan jangka panjang (18 bulan). Dengan subjek penelitian berjumlah 7 orang, yang menggunakan wawancara di lapangan sebanyak 28 kali dengan subjek pria. Data-data ini juga dilengkapi dengan 124 jam obrolan informal dan observasi serta 32 jam pertemuan klinis dengan layanan kesehatan. Analisis data menggunakan pendekatan tematik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pria yang lebih tua dengan multimorbiditas

memahami komponen inti dari penuaan yang berhasil, namun tidak secara ketat mengikutinya dan malah muncul dengan interpretasi alternatif, gender. Proses ini melibatkan tiga tema yang berpusat pada independensi: (a) Penuaan yang berhasil tanpa bantuan, (b) Pengganti penuaan sukses, (c) Penuaan sukses maskulin.

Ketiga, Jurnal Ilmiah Psikologi yang berjudul “Makna Sukses di Masa Lanjut” oleh Funi Rahmawati dan Satih Saidiyah (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sukses di masa lanjut pada pasangan suami istri lanjut usia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi melalui metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Subjek penelitian berjumlah 2 pasangan suami istri lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sukses pada pasangan suami istri lanjut usia adalah ketika dapat menikmati hasil usahanya serta dapat berbagi dengan anak cucu. Akan tetapi, disisi lain, sukses diartikan dengan kebahagiaan keluarga di mana subjek mempunyai keluarga yang rukun. Bahkan meskipun kini hanya tinggal berdua bersama pasangan, tetapi mereka saling mendukung satu sama lain dan ketika ada masalah pun berusaha untuk menyelesaikannya bersama.

Ke-empat, *Journal The Gerontological* yang berjudul “Defining Successful Aging: A Tangible or Elusive Concept?” oleh Peter Martin, Norene Kelly, Boaz Kahana, Eva Kahana, Bradley J. Willcox, D. Craig Willcox, Leonard W. Poon (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orang yang ingin menua dengan berhasil. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur mengenai kesuksesan pada lanjut usia. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa teori mengenai penuaan yang berhasil pada lanjut usia. Teori Baltes dan Baltes (1990)

mengenai optimasi selektif dengan kompensasi secara perspektif psikologis. Selain itu, Kahana E. Kahana, B (1996) yang mengemukakan kemajuan konseptual dan empiris dalam pemahaman penuaan dengan baik melalui adaptasi proaktif. Rowe dan Kahn (1998) mengenai penuaan yang sukses.

Kelima, Jurnal Ilmiah Psikologi yang berjudul “Perbedaan *Successful Aging* Pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin” oleh Aji Dharma Agus dan Andromeda (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia pria dan lansia wanita. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif. Subjek penelitian terdiri dari 90 orang anggota PWRI ranting kecamatan Tambakromo kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, hal ini diakibatkan oleh perbedaan perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, mental, kondisi sosial dan ekonomi. Terdapat perbedaan hasil hitung dari *mean* lansia pria dan wanita.

Sedangkan penelitian mengenai lanjut usia, peneliti menemukan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

Pertama, Jurnal Penelitian yang berjudul “Peran Kearifan (*Wisdom*) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia” oleh Smita Dinakaramani dan Indati (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kearifan terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Subjek penelitian ini berjumlah 130 orang yang merupakan lanjut usia dengan rentang usia 60-85 tahun yang tidak tinggal di Wredha. Penelitian ini menggunakan alat ukur adaptasi dari *Death Anxiety Scale* (DAS) dan *Three-Dimensional Wisdom Scale*

(3D-WS). Metode analisis yang digunakan adalah teknik regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 20 for Windows. Peneliti juga menggunakan analisis tambahan melalui uji statistik dengan teknik *one way between group analysis of variance* pada kecemasan menghadapi kematian dan data demografis usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran kearifan terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia sebesar 14,3%.

Kedua, Jurnal Psikologi Udayana yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Sading” oleh Gusti Ayu Trisna Parasari dan Made Diah Lestari (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat depresi pada lansia yang ada di kelurahan Sading. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan sampel 233 lanjut usia di kelurahan Sading. Penelitian ini menggunakan dua skala pengukuran yaitu skala dukungan sosial keluarga dan skala tingkat depresi terdiri dari 30 item dengan nilai reliabilitas = 0,948. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Koefisien korelasi $r = -0,847$ sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat depresi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima, maka tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Sading akan lebih rendah

Ketiga, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan yang berjudul “Kualitas Hidup Lansia Ditinjau dari Sabar dan Dukungan Sosial” oleh Devi Maya Puspita Sari, Canina Yustisia Dwi Lestari, Evan Chairul Putra, Fuad Nashori (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara sabar dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan korelasi pearson. Subjek penelitian berjumlah 24 laki-laki dan 34 perempuan yang diperoleh dengan *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan *The World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) skala sabar, dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Hasil analisis menunjukkan bahwa sabar dan dukungan sosial berkorelasi positif dengan kualitas hidup lansia. Dengan kata lain, kualitas hidup dapat diprediksi berdasarkan kesabaran dan dukungan sosial.

Sedangkan penelitian mengenai pasangan suami istri lanjut usia, peneliti menemukan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

Pertama, *Journal of Gerontology: Social Sciences* yang berjudul “Chronic Stress and Negative Marital Quality Among Older Couples: Associations With Waist Circumference” oleh Kira S. Birditt, Nicky J. Newton, Jim A. Cranford, dan Noah J. Webster (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Dyadic* model biopsikososial pernikahan dan kesehatan yang berhipotesis bahwa di antara pasangan yang menikah, individu dan pasangan stress kronis memprediksi peningkatan lingkaran pinggang dan hubungan ini diperburuk dalam pernikahan berkualitas negatif. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan

dengan menggunakan alat ukur lingkaran pinggang serta menggunakan item-item dalam bentuk angket untuk mengetahui stress kronis. Subjek penelitian ini adalah peserta yang berasal dari Health and Retirement Study (HRS) sejumlah 2.042 individu yang menikah (dalam 1.098 pasangan menikah) yang menyelesaikan penilaian psikososial dan lingkaran pinggang pada tahun 2006 dan 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model saling ketergantungan aktor mitra mengungkapkan bahwa stress kronis pasangan lebih besar daripada laporan individu stress yang dikaitkan dengan peningkatan lingkaran pinggang dari waktu ke waktu. Kualitas pernikahan negatif yang dirasakan lebih tinggi di antara suami istri yang memperburuk hubungan positif antara stress pasangan dan lingkaran pinggang.

Kedua, *Journals of Gerontology: Social Science* yang berjudul “The More We Are in Control, the Merrier? Partner Perceived Control and Negative Affect in the Daily Lives of Older Couples” oleh Johanna Drewelies, Hannah Schade, Gizem Huler, Christiane A. Hoppmann, Nilam Ram, Denis Gerstorf (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol persepsi dan pengaruh negatif dalam kehidupan sehari-hari pada pasangan lanjut usia. Metode penelitian yang digunakan adalah model aktor-mitra multilevel dengan analisis dyadic, pengumpulan data 6 kali selama 7 hari berturut-turut. Subjek penelitian berjumlah 87 pasangan dengan usia rata-rata 75 tahun yang mempunyai hubungan pernikahan rata-rata 46 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan adalah kontrol persepsi sesaat yang lebih tinggi dirasakan oleh pasangan lanjut usia daripada pengaruh negatif yang lebih rendah.

Ketiga, Jurnal Psikoislamika yang berjudul “Motivasi Menikah Lagi: Studi Kasus Pasangan Suami Istri dari Seorang Janda dan Duda yang Menikah Lagi di Usia Lanjut” oleh Lutfi Anshori Syah dan Mulyadi (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi lanjut usia untuk menikah lagi di usia lanjut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki janda dan duda untuk menikah lagi adalah bahwa mereka ingin menghilangkan rasa kesepian, membutuhkan pasangan, membutuhkan ketenangan dalam ibadah dan kebutuhan kebahagiaan. Tingkat kebahagiaan dalam pasangan lanjut usia yang menikah lagi bergantung pada proses adaptasi sebelum dan sesudah menikah, beradaptasi satu sama lain dan dengan anak-anak pasangan dan dukungan dari masing-masing keluarga.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Tema

Penelitian ini berjudul “Sukses di Masa Tua pada Pasangan Suami Istri Lanjut Usia di Gunungkidul”. Penelitian ini mempunyai tema sukses di masa tua (*successful aging*) yang pernah ada pada penelitian sebelumnya dengan subjek yang berbeda. Seperti halnya penelitian Rahmawati & Saidiyah (2015) yang meneliti tentang “Makna Sukses di Masa Lanjut” yang mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui makna sukses pada pasangan suami istri lanjut usia. Tentunya, peneliti ingin melakukan replikasi dan melanjutkan penelitian tersebut dengan subjek yang berbeda. Sedangkan penelitian yang lain,

mengenai “Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin” yang diteliti oleh Agus dan Andromeda (2014) mempunyai kesamaan tema yaitu *successful aging* namun terdapat perbedaan penelitian karena penelitian tersebut ingin mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia pria dan wanita.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah 3 pasangan suami istri lanjut usia yang tinggal memisahkan diri dari anak-anak di Gunungkidul. Sedangkan, dalam penelitian Rahmawati & Saidiyah (2015) mempunyai subjek penelitian 2 pasangan suami istri lanjut usia yang berbeda tempat tinggalnya dengan subjek yang akan diteliti oleh peneliti.

3. Teori

Teori sukses di masa tua (*successful aging*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *successful aging* Papalia (2004), sedangkan teori mengenai faktor-faktor *successful aging* menggunakan teori Suardiman (2011) dan juga teori mengenai aspek-aspek *successful aging* menggunakan teori Lawton (dalam Weiner, 2003)

4. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif dan studi literatur. Seperti halnya penelitian “Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin” yang diteliti oleh

Agus dan Andromeda (2014) yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan juga penelitian “Defining Successful Aging: A Tangible or Elusive Concept?” yang diteliti oleh Martin (2014) yang menggunakan metode penelitian studi literatur.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian diatas, belum ada yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang menggunakan informan pasangan suami istri lanjut usia yang tinggal di daerah Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah berdasarkan kenyataan lapangan mengenai sukses di masa tua pada pasangan lanjut usia di Gunungkidul.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sukses di Masa Tua (*Successful Aging*)

1. Pengertian Sukses di Masa Tua (*Successful Aging*)

Successful aging secara bahasa Indonesia dapat diartikan sukses di masa tua yang dijadikan sebagai konsep yang diteliti oleh para peneliti dan ilmuwan dalam bidang psikologi, gerontologi, ataupun geriatrik. *Successful aging* menurut Berkman (1993) Rowe dan Kahn (1987; dalam Schulz, 1996) yaitu fokus pada keberfungsian tubuh dan tidak mempunyai kecacatan sebagai pengukur keberhasilan. Menurut Rowe dan Kahn (1997; dalam Crowther, 2002) sukses di masa tua berhubungan dengan komponen-komponen yang mendukung terwujudnya sukses di masa tua yaitu meminimalisir risiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berkaitan dengan penyakit tersebut, mengelola secara baik fungsi–fungsi fisik maupun psikis, dan terlibat aktif dalam kehidupan serta mempunyai spiritualitas positif. Sedangkan Suardiman (2011) menyatakan bahwa sukses di masa tua merupakan kondisi seorang lanjut usia yang tidak hanya mempunyai umur panjang dalam kondisi yang sehat, namun juga bisa melakukan kegiatan secara mandiri dan juga memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial.

Papalia (2004) mengatakan bahwa lanjut usia yang sukses (*successful agers*) cenderung mempunyai dukungan sosial yang baik, dan juga dukungan emosional maupun material yang dapat membantu kesehatan mental dan

sepanjang mereka merasa aktif dan produktif, maka mereka tidak akan merasa sebagai orang yang sudah tua. Sedangkan Erikson (dalam Suardiman, 2011) menjelaskan bahwa lanjut usia yang berhasil di usia lanjut (*successful aging*) adalah sebagai kepuasan dari dalam (*inner satisfaction*) daripada penyesuaian eksternal (*eksternal satisfaction*), sedangkan tugas-tugas perkembangan lanjut usia adalah memantapkan cita integritas, satu cita hidup tentang kebermaknaan dan kepuasan. Pendapat lain dijabarkan oleh Setiyartomo (2004) yang mendefinisikan *successful aging* sebagai kepuasan atas hasil pengalaman hidup yang didasarkan pada tujuan personal dalam dinamikanya dengan kehidupan sosio-kultural yang memengaruhinya.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa sukses di masa tua (*successful aging*) adalah individu yang sudah menginjak usia 60 tahun namun masih mempunyai keberfungsian fisik yang baik sehingga masih bisa produktif, memiliki dukungan sosial dan emosional maupun material yang baik serta mempunyai kepuasan hidup di masa lanjut usia.

2. Aspek-Spek Sukses di Masa Tua (*Successful Aging*)

Menurut Lawton (dalam Weiner, 2003) menjelaskan bahwa penuaan yang sukses (*successful aging*) mempunyai empat aspek, yaitu:

a. *Functional Well* (Keberfungsian Baik)

Functional Well adalah keadaan lanjut usia yang masih mempunyai fungsi fisik yang baik, psikis yang baik, maupun kognitif yang baik di mana ketiga fungsi tersebut masih tetap terjaga dan mampu bekerja dengan optimal di dalamnya termasuk juga kemungkinan tercegah dari berbagai

penyakit, kapasitas fungsional fisik dan kognitif yang tinggi dan terlibat aktif dalam kehidupan.

b. *Psychological Well-Being* (Kesejahteraan Psikologis)

Psychological well being adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh enam fungsi psikologis yang positif, meliputi:

1) Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memengaruhi seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif pada diri sendiri, mengetahui serta menerima aspek-aspek yang terdapat dalam dirinya, baik positif maupun negatif dan mempunyai pandangan positif terhadap masa lalu.

2) Hubungan baik dengan orang lain (*positive relationship with other*)

Individu yang mempunyai psikologis yang baik ditandai dengan adanya hubungan hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Selain itu juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Namun, sebaliknya, individu yang hanya mempunyai sedikit hubungan baik dengan orang lain akan sulit bersikap hangat atau akrab dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

3) *Autonomy* (Mandiri)

Kemampuan untuk menentukan diri sendiri, kemandirian dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang baik mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu serta dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Namun, sebaliknya, individu yang kurang baik akan memperhatikan harapan dan evaluasi orang lain dan membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain dan cenderung berharap konformis.

4) Kontrol diri pada lingkungan

Individu yang baik mampu memanipulasi keadaan sehingga dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Namun, sebaliknya individu yang kurang baik akan menampakkan ketidak mampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari.

5) Tujuan hidup

Individu yang mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalunya yang mempunyai kebermaknaan, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupan. Namun, sebaliknya individu yang tidak baik cenderung mempunyai perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dalam masa lalu kehidupannya dan tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.

6) Pertumbuhan pribadi

Individu mampu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Salah satu kebutuhan paling penting dalam aspek ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya individu percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya. Individu yang baik akan mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang ada pada dirinya dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Namun, sebaliknya, individu yang kurang baik cenderung menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa individu tersebut merupakan seorang pribadi yang *stagnan*, tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalannya.

c. *Selection Optimatization Compensation* (Seleksi, Optimasi, Kompetisi)

Selection Optimatization Compensation (SOC) merupakan model pengembangan yang mendefinisikan proses yang universal mengenai regulasi perkembangan. Proses dari model ini mempunyai variasi fenotipe, biasanya tergantung pada konteks sosio-historis dan budaya, domain fungsi serta pada tingkat analisis. Berikut ini merupakan proses regulasi perkembangan, meliputi:

- 1) Seleksi, yang mengacu pada pengembangan, menguraikan dan berkomitmen untuk tujuan pribadi.

- 2) Optimasi, untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam domain yang dipilih.
- 3) Kompetisi, pemeliharaan fungsi positif dalam menghadapi kerugian yang mungkin sama pentingnya bagi penuaan yang sukses sebagai fokus pertumbuhan yang berkelanjutan.

d. *Primary and Secondary Control* (Kontrol Utama dan Sekunder)

Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, individu akan melakukan kontrol agar apa yang ingin dicapai dapat terwujud dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. *Primary control* berhubungan dengan pengendalian lingkungan atau untuk menghasilkan konsistensi antara perilaku dan peristiwa di lingkungan. Sedangkan *secondary control* merujuk kepada kemampuan individu dalam mengatur keadaan mental, emosi dan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang lanjut usia mampu mencapai penuaan yang berhasil dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menggapai kesuksesan di usia lanjut. Adanya pemanfaatan potensi tersebut perlu dilakukan oleh lanjut usia agar bisa menjalankan kegiatan sehari-hari dengan penuh optimisme serta lanjut usia mampu produktif di usia yang sudah tua.

3. Indikator Sukses di Masa Tua (*Successful Aging*)

Berlin Aging Study (dalam Setiyartomo, 2004) menyebutkan bahwa *successful aging* (sukses di masa tua) dipandang sebagai kemampuan mengelola tiga indikator subjektif, yaitu:

- a. *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif), merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
- b. *Positive Emotion* (Emosi Positif), merupakan emosi yang diungkapkan seseorang saat berhadapan dengan situasi atau pengalaman tertentu. Misalnya: bahagia, sedih, marah, takut, jijik, terkejut.
- c. *Absence of Loneliness* (Tidak Merasakan Kesepian), merupakan perasaan subjektif yang berkaitan dengan hubungan sosial sehingga tidak merasakan kesepian.

Sedangkan Rowe & Kahn (1997) menyebutkan indikator dari setiap aspek *successful aging* (sukses di masa tua), antara lain:

- a. Ada atau tidaknya faktor resiko dari suatu penyakit.
- b. Proses belajar dan memori jangka pendek untuk domain kognitif serta aktivitas produktif dan rekreasi di dalam kegiatan keseharian untuk fisiknya.
- c. Memelihara hubungan interpersonal dan aktivitas yang produktif.

Pendapat lain dari Baltes dan Baltes (1990) mengenai indikator *successful aging* (sukses di masa tua), meliputi:

- a. Aspek objektif: medis, psikologis, fungsi sosial.
- b. Aspek subjektif: kualitas kehidupan dan kebermaknaan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa indikator *successful aging* dibagi menjadi dua, yaitu indikator subjektif dan indikator objektif. Indikator subjektif merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya, bagaimana orang hidup dengan cara pandang orang lain yang berkaitan

dengan kebahagiaan orang tersebut. Sedangkan indikator objektif adalah bersikap apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sukses di Masa Tua

Orang yang sukses di masa tua tidak hanya dipengaruhi oleh umur yang panjang, akan tetapi juga dipengaruhi oleh ketahanan fisik dan lain sebagainya. Menurut Suardiman (2011) ada empat faktor yang diduga menjadi kesuksesan di usia lanjut, yaitu:

- a. Mobilitas fisik, orang dengan fisik yang masih kuat dan sehat sehingga masih bisa beraktivitas sehari-hari dan dapat produktif rentan berumur panjang.
- b. Pendidikan, orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai umur yang panjang. Akan tetapi, pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal namun juga pendidikan informal maupun nonformal.
- c. Pekerjaan, orang yang masih bekerja di usia lanjut dengan penuh semangat dan masih kuat beraktivitas fisik. Maka kemungkinan orang tersebut hidup sehat dan rentan terserang penyakit sehingga umurnya cenderung panjang.
- d. Aktivitas, orang yang masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa banyak menganggur.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi sukses di masa tua (*successful aging*) adalah mempunyai mobilitas fisik yang baik sehingga di usia lanjut masih produktif, pendidikan

formal maupun informal atau nonformal, mempunyai pekerjaan dan mempunyai aktivitas sehari-hari.

B. Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Havighurst (1961) mengemukakan bahwa lanjut usia merupakan individu dengan usia di atas 60 tahun dan mempunyai beberapa tugas perkembangan. Pada fase ini, lanjut usia mempunyai ciri-ciri menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang, menyesuaikan diri dengan keadaan kehilangan orang terdekat, membina hubungan dengan teman sesama usia lanjut, melakukan pertemuan-pertemuan sosial, membangun kepuasan kehidupan dan kesiapan menghadapi kematian.

Menurut Hurlock (2002), usia tua merupakan periode akhir dari tugas perkembangan manusia dalam rentang hidup seseorang yang telah beranjak jauh melewati masa-masa yang terdahulu. Santrock (2002) menyatakan bahwa lanjut usia sebagai masa dewasa akhir yang dimulai dari usia 60 tahun dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun yang mempunyai rentang usia yang paling panjang dalam periode perkembangan. Masa lanjut usia merupakan masa mempertahankan kehidupan (*defensive strategy*) dalam arti fisik berusaha menjaga kesehatan agar tidak sakit-sakitan dan menyulitkan atau membebani orang lain. Masa lanjut usia akan mengalami berbagai penurunan status yang disebabkan oleh penurunan, seperti fisiologis, psikis dan fungsi-fungsi

sensorik-motorik yang diikuti oleh penurunan fungsi fisik, kognitif, emosi, minat, sosial, ekonomi dan keagamaan (Suardiman, 2011).

Menurut Undang-Undang No. 13 Ayat 1-2 Tahun 1998 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seorang yang berusia 60 tahun ke atas. Papalia (2009) menyebutkan bahwa usia 65 tahun merupakan masa dewasa akhir, tahap terakhir kehidupan. Akan tetapi, Hurlock (2002) menyatakan bahwa usia 60 tahun biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Santrock (2002) juga menyatakan demikian bahwa dewasa akhir dimulai dari angka 60 tahun dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa masa usia lanjut merupakan fase penutup dalam rentang kehidupan manusia yang dimulai dari usia 60 tahun yang telah melewati beberapa tahap kehidupan dan mempunyai periode paling panjang hingga 120 tahun.

2. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Menurut Erikson (dalam Maryam, 2008) kesiapan lanjut usia untuk menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan aktivitas sehari-hari dengan teratur dan baik.

Berikut ini merupakan tugas perkembangan lanjut usia:

- a. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun.
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun.
- c. Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya.

- d. Mempersiapkan kehidupan baru.
- e. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial atau masyarakat secara santai.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa tugas perkembangan lanjut usia, meliputi:

- a. Melakukan penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan.
- b. Menatap kembali kehidupan.
- c. Menghadapi masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial.

Pada masa lanjut usia banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut Papalia & Old (2001) perubahan-perubahan yang terjadi pada masa lanjut usia antara lain adalah perubahan fisik (penglihatan, pendengaran, dan penciuman), perubahan psikologi, dan perubahan emosional. Maka dari itu, pada masa perkembangan lanjut usia banyak perubahan-perubahan yang ada pada diri lanjut usia. Perubahan tersebut bisa dilihat dari penurunan-penurunan fisik, penurunan finansial dan perubahan psikologis lanjut usia serta hubungan lanjut usia dengan orang lain.

C. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pasangan adalah dua orang, laki-laki dan perempuan atau dua binatang, jantan dan betina. Sedangkan suami adalah seseorang yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang menjadi pasangan dari seorang istri. Istri adalah seseorang yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang menjadi pasangan dari seorang laki-laki.

Pasangan suami istri merupakan pasangan yang sudah disahkan secara agama dan negara yang telah melakukan prosesi perkawinan. Perkawinan adalah sebuah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan di mana keduanya terlibat secara seksual, mempunyai dan membesarkan anak (Strong, DeVault & Cohen, 2011 dalam Sari 2012). Ikatan perkawinan akan memberikan status baru dalam kehidupan sepasang suami istri untuk menjadi keluarga. Sedangkan Paat (1993) berpendapat bahwa pernikahan merupakan suatu proses integrasi (persatuan) dua insan yang berbeda. Proses tersebut mempunyai dua aspek yaitu psikis emosional dan bio fisik kehidupan pernikahan tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing.

Suami istri harus bisa menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga agar memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri (Yoseph, 1994). Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasangan suami istri adalah dua insan yang sudah melakukan perkawinan atau pernikahan sesuai dengan agama dan negara, yang tinggal bersama dan membangun rumah tangga yang disebut dengan keluarga. Sedangkan pasangan suami istri lanjut usia adalah dua insan yang telah melakukan prosesi perkawinan atau pernikahan sesuai dengan agama dan negara yang tinggal bersama dari awal perkawinan sampai usia lanjut.

D. Kerangka Teoritik

Lanjut usia merupakan individu dengan usia di atas 60 tahun dan mempunyai beberapa tugas perkembangan. Pada fase ini, lanjut usia mempunyai ciri-ciri menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang, menyesuaikan diri dengan keadaan kehilangan orang terdekat, membina hubungan dengan teman sesama usia lanjut, melakukan pertemuan-pertemuan sosial, membangun kepuasan kehidupan dan kesiapan menghadapi kematian (Havighurst, 1961). Maka dari itu, pada fase lanjut usia seseorang akan merasakan penurunan-penurunan fisik sehingga terdapat hambatan dalam menjalankan aktivitasnya.

Pada masa tua, sejumlah perubahan kesehatan pada fisik akan semakin terlihat sebagai akibat dari penuaan (Desmita, 2005). Perubahan yang terjadi pada lanjut usia, meliputi: rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan menyusut, konfigurasi wajah berubah dan tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah sehingga lanjut usia rentan terhadap berbagai penyakit (Marni & Yuniati, 2015). Bukan hanya perubahan fisik saja, Hurlock (2002) menjelaskan ada tiga perubahan pada lanjut usia, yaitu perubahan psikis, kognitif dan motorik. Perubahan psikis pada lanjut usia, meliputi merasa kesepian, mudah tersinggung, cemas dan mempunyai ketakutan. Perubahan secara kognitif, yaitu perubahan dalam belajar, berfikir, kreativitas, ingatan dan rasa humor.

Sedangkan perubahan motorik terjadi pada kecepatan, kekuatan, belajar ketrampilan baru dan kekakuan.

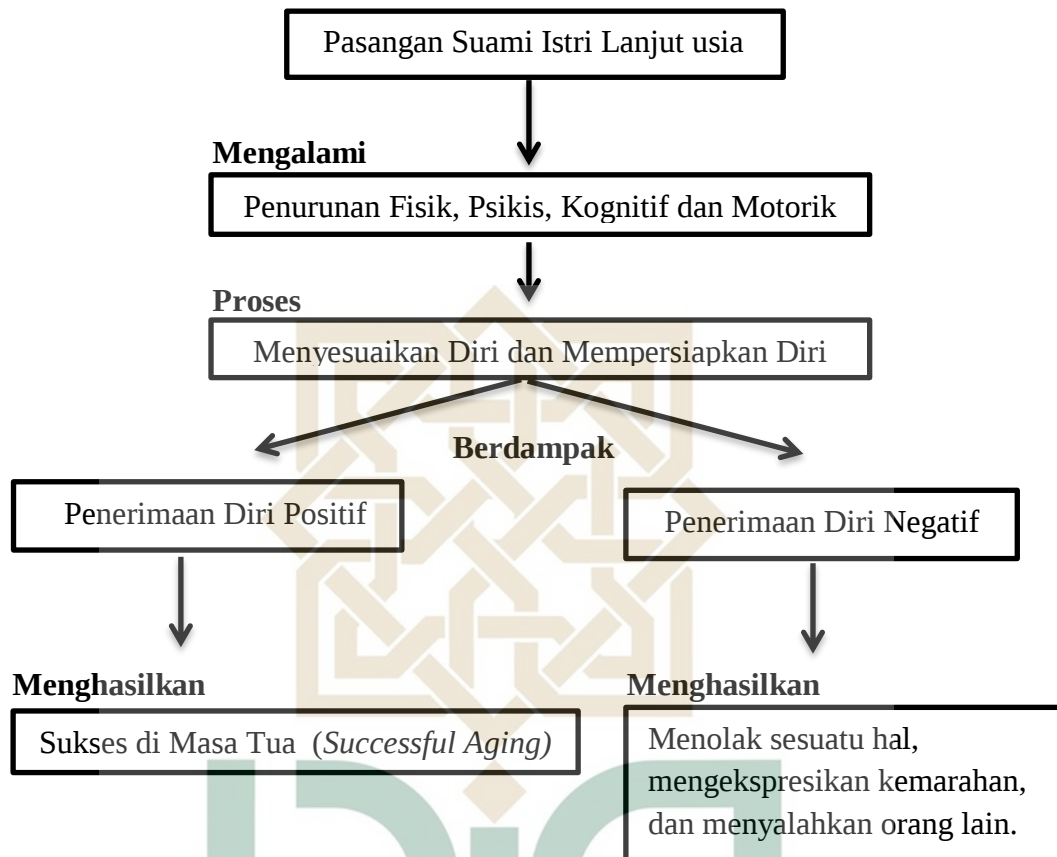
Setiap tahap dalam kehidupan, seharusnya dapat diterima sebagai kewajaran sehingga kesiapan untuk memasuki masa usia lanjut sebagai realitas baru yang harus disambut dengan kesanggupan beradaptasi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan optimal. Menurut Erikson (dalam Maryam, 2008) kesiapan lanjut usia dalam menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap perkembangan sebelumnya. Tugas perkembangan yang dilalui oleh lanjut usia meliputi: mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun, mempersiapkan diri untuk pensiun, membentuk hubungan baik dengan orang seusianya, mempersiapkan kehidupan baru dan melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial atau masyarakat disekitarnya. Selain itu, lanjut usia juga harus bisa menanggulangi permasalahan yang dihadapinya saat mulai hidup terpisah dengan orang-orang terdekatnya bahkan harus kehilangan orang yang dicintainya.

Dengan begitu, orang akan dapat menerima dirinya atau mempunyai penerimaan diri yang baik dan mencapai ketentraman psikis. Akan tetapi, lanjut usia yang tidak sanggup menyesuaikan diri, mereka akan mempunyai penerimaan diri yang buruk, seperti menolak sesuatu hal, mengekspresikan kemarahan, dan menyalahkan orang lain untuk kegagalannya (Indriana, 2012).

Adanya penurunan-penurunan fisik, psikis, kognitif maupun motorik yang dialami oleh lanjut usia tidak berpengaruh dengan mereka yang mempunyai penerimaan diri yang baik. Supratiknya (1995) menyatakan bahwa penerimaan

diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Dengan begitu, pasangan suami istri lanjut usia dapat mencapai sukses di masa tua (*Successful Aging*). Menurut Winn (2012) *Successful Aging* adalah sesuatu hal yang menggambarkan perasaan seseorang saat merasakan kondisinya terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif dan sosial.

Aspek-aspek *Successful Aging* Lawton (dalam Weiner 2003), sebagai berikut: (a) *functional well* yang mengacu pada fungsi fisik baik, psikis yang baik dan kognitif yang baik; (b) *psychological well being* mengacu pada penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, *autonomy*, kontrol diri pada lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi; (c) *selective optimization compensation* yang mengacu pada pengembangan, menguraikan dan berkomitmen pada tujuan pribadi untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta pemeliharaan fungsi positif; (d) *primary and secondary control* mengacu pada mengontrol diri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, pengendalian lingkungan dan mengatur keadaan mental, emosi dan motivasi.

Bagan 1. Kerangka Teoritik

E. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan sukses di usia lanjut pada pasangan lanjut usia, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sukses di masa tua (*successful aging*) pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi sukses di masa tua (*successful aging*) pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul?
3. Bagaimana makna sukses di masa tua (*successful aging*) pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang melibatkan beberapa upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data (Creswell, 2010). Sedangkan Moloeng (2010) berpendapat bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu strategi penelitian yang didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena atau konsep tertentu (Creswell, 2012). Sama halnya yang dinyatakan oleh Moleong (2010) bahwa pendekatan fenomenologi biasa disebut dengan penelitian yang menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah berdasarkan kenyataan lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dikarenakan peneliti ingin

mengamati dan mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai fenomena-fenomena alamiah berdasarkan kenyataan lapangan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada fenomena sukses di masa tua (*successful aging*) dengan beberapa topik mengenai: gambaran, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dan makna sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul.

C. Subjek dan Setting Penelitian

Subjek dalam penelitian ini disebut dengan informan. Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti mengenai penelitian yang sedang dilakukan (Idrus, 2009). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman & Akbar, 2014). Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, di mana pertimbangan tersebut berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

1. Lanjut usia yang berusia minimal 60 tahun
2. Pasangan suami istri lanjut usia yang tinggal di Gunungkidul

Jumlah informan yang dibutuhkan yaitu 3 pasangan suami istri lanjut usia sesuai dengan kebutuhan penelitian dan sudah dianggap mampu mencapai kedalaman data yang diharapkan.

D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, bahan dokumenter dan metode baru seperti bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bungin, 2008). Adapun metode atau teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi serta dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti di lapangan, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010). Sedangkan, menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Gorden (1992), wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk mencapai suatu tujuan. Wawancara yang dimaksud hanya mencakup interaksi antara dua orang, yaitu *interviewer* dan *interviewee* di mana hanya salah satu pihak saja yang mempunyai tujuan, sementara pihak lainnya seakan-akan tidak mempunyai tujuan apapun selain menjawab pertanyaan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan wawancara, peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran dan faktor-faktor yang memengaruhi serta makna sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia. Pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaan pengambilan data peneliti lebih bebas saat melaksanakan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah agar menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancara dapat mengungkapkan pendapatnya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah hanya informan inti, karena peneliti ingin menggali kehidupan informan. Akan tetapi, peneliti juga akan membuka kemungkinan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia yang berdasarkan pedoman wawancara yang digunakan peneliti sebagai pengingat apakah pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara telah ditanyakan.

2. Observasi

Metode observasi seperti yang dikatakan Hadi (2011) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati. Menurut Creswell (2008) menyatakan bahwa observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang

lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan kancah riset.

Dapat disimpulkan bahwa dengan observasi, peneliti dapat mengamati kehidupan informan dan mencatat dengan baik informasi yang penting. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yang mana observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis untuk keperluan pengujian suatu peristiwa (Sugiyono, 2007). Menurut Cresswell (2012) Dokumentasi bisa berupa dokumen publik, seperti koran, makalah, laporan ataupun dokumen privat, seperti buku harian, surat e-mail. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah foto atau gambar kegiatan informan dan juga dokumen tertulis yang mendukung penelitian, seperti Kartu Keluarga atau Kartu Tanda Penduduk.

E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi-refleksi yang terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Cresswell, 2012). Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Moloeng 2014) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat

diceritakan kepada orang lain. Sedangkan Moloeng (2010) berpendapat bahwa analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema atau sebuah kecenderungan. Data yang dikumpulkan tersebut, seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan mengelompokkan dan melakukan kategorisasi data sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Hasil dari analisis data tersebut dihubungkan dengan data lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Menurut Miles dan Hubberman (2009) menyebutkan bahwa ada 3 tahap untuk menganalisis data kualitatif, meliputi:

1) Reduksi Data dan Koding Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap pengubahan data kasar yang ada di transkrip dan catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan proses penajaman, penggolongan, pengarahan, membuang data yang tidak penting dan pengorganisasian data sehingga terdapat kesimpulan yang bisa diverifikasi. Setelah tahap reduksi data selesai, hasil reduksi diberi kode yang mana masuk ke dalam tahap pekodingan.

Tahap pekodingan terhadap data di mana peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil dari tahap ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema itu atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat saat wawancara dilakukan. Jika wawancara direkam, maka tahap awal adalah mentranskrip hasil

rekaman. Setelah itu, catatan lapangan ditulis ulang secara rapi kemudian peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda tertentu.

Setelah memberikan tanda, peneliti mengidentifikasi dalam catatan lapangan atau verbatim. Adapun bentuk koding yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan nama samaran informan, urutan wawancara, dan baris di tabel verbatim. Misalnya, Mbah XY/W1/L1-6 yang berarti data muncul pada informan Mbah XY dengan wawancara pertama dan berada pada baris 1 sampai 6. Peneliti kemudian memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan yang dicari. Peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau hasil observasi dalam penggalan tersebut.

2) Kategorisasi dan *Clustering*

Data yang telah selesai direduksi kemudian diberi kode dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan topik-topik tertentu atau berdasarkan aspek dan faktor yang menjadi fokus penelitian. Proses tersebut dinamakan dengan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memberikan pengorganisasian data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang telah dikelompokkan sesuai dengan kategori, kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan tema-tema yang terkait. Proses tersebut dinamakan dengan istilah *clustering*.

3) Penyajian data

Tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan yang merupakan temuan penelitian. Dalam penyajian data peneliti akan mencantumkan tema dan temuan dari hasil catatan lapangan atau transkrip. Setelah itu, peneliti menarasikan hasil temuan yang berada dalam tabel tersebut.

4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Interpretasi data didapat dari hasil wawancara, observasi atau sebuah dokumen. Setelah itu, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, koding data, kategorisasi data, *clustering* data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

F. Keabsahan Penelitian

Keabsahan data penelitian berkaitan dengan validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan) penelitian. Validitas kualitatif adalah pemeriksaan akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sedangkan reliabilitas kualitatif adalah pendekatan yang digunakan peneliti agar dapat konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian yang

berbeda. Langkah-langkah yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian, sebagai berikut (Creswell, 2010):

1) Triangulasi data

Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber-sumber data dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

2) *Member checking*

Dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi yang spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti, kemudian dicek kembali oleh peneliti dengan menanyakan ulang kepada informan sebagai bukti keakuratan data.

3) Klarifikasi bias

Peneliti melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian sehingga peneliti mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya saat pengambilan data.

4) *Peer debriefing*

Peneliti melakukan tanya jawab dengan sesama teman peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Peneliti mencari seorang teman yang mampu *me-review* hasil penelitian sehingga dapat menambah validitas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada dosen pembimbing skripsi dan juga teman satu jurusan untuk mengecek keakuratan hasil penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data, yaitu triangulasi data, *member checking*, klarifikasi bias dan *peer debriefing*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan di wilayah Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di dusun Soka, Mertelu Kabupaten Gunungkidul pada awal bulan Oktober hingga Maret 2020. Gunungkidul dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena peneliti menemukan fenomena yang hendak diteliti di kabupaten tersebut. Fenomena tersebut adalah sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul. Pemilihan subjek berdasarkan lokasi penelitian Gunungkidul didasari oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat sedang menjalankan kuliah kerja nyata (KKN) di dusun subjek tinggal.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri lanjut usia antara lain: Mbah Yem (74 Tahun) dan Mbah Tro (71 Tahun), Mbah Jo (74 Tahun) dan Mbah Tum (63 Tahun), Mbah Sis (76 Tahun) dan Mbah Par (62 Tahun). Subjek merupakan lanjut usia asli Gunungkidul yang tinggal terpisah dengan anaknya yang sudah berkeluarga dan masih bisa hidup mandiri.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti terbagi menjadi beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pengamatan di dusun Soka mengenai pasangan suami istri lanjut usia untuk mencari fenomena yang ada pada

pasangan suami istri lanjut usia yang dimaksud. Setelah itu, peneliti merancang judul penelitian yang akan diajukan kepada dosen pembimbing skripsi. Setelah mendapatkan persetujuan judul. Peneliti menyusun rancangan proposal penelitian skripsi disusul dengan pengambilan data awal di dusun Soka guna untuk *preliminary research*.

Setelah melakukan wawancara tahap awal, peneliti menyusun proposal penelitian dari BAB 1, BAB 2 hingga BAB 3. Setelah itu, peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing skripsi guna untuk mendapatkan persetujuan seminar proposal. Kemudian peneliti mengajukan seminar proposal kepada biro skripsi untuk mendapatkan dosen pembahas lalu menentukan tanggal ujian seminar proposal dengan menyesuaikan jadwal dosen pembahas dan juga dosen pembimbing.

Sesudah seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan proposal penelitian berdasarkan revisi yang disarankan oleh dosen pembahas dan dosen pembimbing pada saat ujian seminar proposal. Perbaikan tersebut peneliti ajukan kepada dosen pembimbing dan juga ke dosen pembahas untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti mengajukan *guide* wawancara kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan pengambilan data. Setelah disetujui, peneliti mulai melakukan pengambilan data di dusun Soka, Mertelu Gunungkidul.

Peneliti mencari subjek atau informan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk pengambilan data. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan

subjek atau informan yang tepat sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria yang dimaksud adalah pasangan suami istri lanjut usia yang berusia diatas 60 tahun, mandiri dan berasal dari Gunungkidul. Dengan kriteria penelitian tersebut, peneliti mencari subjek dengan cara langsung mendatangi rumah subjek yang sudah peneliti ketahui sejak KKN, sedangkan subjek yang lainnya subjek dapatkan dari mencari informasi tentang pasangan suami istri lanjut usia kepada salah satu pemuda di dusun tersebut. Setelah itu, peneliti mendatangi rumah subjek satu persatu.

Awalnya peneliti memilih subjek yang dekat dengan posko KKN peneliti karena dirasa masih produktif di masa tua. Namun setelah berjalannya pengambilan data, ternyata pihak dari suami subjek sedang *opname* di salah satu rumah sakit di daerah Klaten. Kemudian, setelah pulang dari rumah sakit, peneliti kembali ke rumahnya untuk pengambilan data selanjutnya namun subjek tersebut tidak bisa diwawancara karena tidak bisa berbicara. Setelah menimbang dengan berbagai keputusan, akhirnya peneliti tidak jadi memilih pasangan tersebut sebagai subjek penelitian. Sebelum memutuskan hal itu, peneliti sudah berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

Peneliti kemudian mendatangi rumah pasangan suami istri lanjut usia yang berada di depan posko KKN peneliti yang sudah diamati peneliti sejak KKN. Subjek tersebut bernama Mbah Tro dan Mbah Yem. Selain itu, peneliti juga meminta informasi kepada pemuda sekitar mengenai kriteria penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti yang kemudian peneliti mendapatkan 3 pasangan

suami istri lanjut usia sebagai subjek penelitian. Peneliti memulai pengambilan data terhitung sejak 8 Desember 2019.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 8 Desember 2019 hingga 2 Maret 2020. Pengambilan data informan sepenuhnya di lokasi penelitian, yaitu di dusun Soka, Mertelu, Gunungkidul. Berikut ini merupakan rincian waktu dan lokasi proses pengambilan data dari awal hingga selesai:

Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal	Agenda	Lokasi
Informan Mbah Tro dan Mbah Yem			
1.	08 Desember 2019	Pengambilan Data Awal, Wawancara dan Observasi kepada Mbah Yem	Rumah Mbah Tro dan Mbah Yem
2.	02 Januari 2020	Pengambilan Data Wawancara dan Observasi kepada Mbah Yem	Rumah Mbah Tro dan Mbah Yem
3.	02 Januari 2020	Pengambilan Data Wawancara dan Observasi kepada Mbah Tro	Rumah Mbah Tro dan Mbah Yem
4.	10 Februari 2020	Pengambilan Data Wawancara dan Observasi kepada Mbah Tro	Rumah Mbah Tro dan Mbah Yem
5.	02 Maret 2020	Melengkapi Data untuk Wawancara dan Observasi kepada Mbah Tro	Rumah Mbah Tro dan Mbah Yem
Informan Mbah Jo dan Mbah Tum			
1.	29 Januari 2020	Pengambilan Data Awal, Wawancara dan Observasi kepada Mbah Jo dan Mbah Tum	Rumah Mbah Jo dan Mbah Tum
2.	10 Februari 2020	Pengambilan Data Wawancara dan Observasi kepada Mbah Jo dan Mbah Tum	Rumah Mbah Jo dan Mbah Tum
Informan Mbah Sis dan Mbah Par			
1.	10 Februari 2020	Pengambilan Data Awal, Wawancara dan Observasi	Rumah Mbah Sis dan Mbah Par

		kepada Mbah Sis dan Mbah Par	
2.	02 Maret 2020	Pengambilan Data Wawancara dan Observasi kepada Mbah Sis dan Mbah Par	Rumah Mbah Sis dan Mbah Par

C. Hasil Penelitian

1. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Mbah Yem dan Mbah Tro

a. Profil Informan

Pasangan suami istri Mbah Tro dan Mbah Yem menikah sejak tahun 1968 atau terhitung 52 tahun yang lalu. Saat ini Mbah Tro berusia 71 tahun, sedangkan Mbah Yem berusia 74 tahun. Selisih usia pasangan tersebut adalah 3 tahun yang mana Mbah Tro lebih muda dari Mbah Yem. Mbah Tro dan Mbah Yem merupakan warga asli Soka, Mertelu, Gunungkidul. Mbah Tro dan Mbah Yem menikah karena dijodohkan kedua orangtuanya.

“Tro.”(Mbah Tro/W1/L14) “...bernama Mbah Yem”(Mbah Yem/OB1/L2) “Yo pas umur piro yo, pokok e pas tahun sewidak wolu.”(Mbah Tro/W1/L35-36) “...observer meminta data Kartu Keluarga (KK) kepada Mbah Tro untuk mengetahui usia Mbah Tro dan Mbah Yem. Mbah Tro lahir pada tanggal 31 Desember 1948 dan Mbah Yem lahir pada tanggal 13 Maret 1946. Saat ini usia Mbah Tro 71 tahun, sedangkan Mbah Yem berusia 74 tahun yangmana Mbah Yem lebih tua 2 tahun 9 bulan dari Mbah Tro”(Mbah Tro, Mbah Yem/OB2/L58-66) “Ho’o. Soko”(Mbah Tro/W3/L235)

Mbah Tro mempunyai ciri fisik dengan perawakan badan yang kurus, mempunyai tinggi badan kurang lebih 157 cm, kulitnya berwarna sawo matang dan sudah berkeriput, rambutnya berwarna putih dan hitam, gigi Mbah Tro sudah tidak lengkap, matanya sipit dan berkumis. Sedangkan Mbah Yem mempunyai ciri fisik, seperti rambutnya berwarna putih dengan

karet rambut, kulitnya berwarna sawo matang dan berkeriput, tinggi badannya sekitar 148 cm dan berat badannya sekitar 37 kg.

“Perawakan badan Mbah Tro kurus dan tinggi kurang lebih 157 cm. Kulit Mbah Tro berwarna sawo matang dan berkeriput serta rambutnya ada yang berwarna putih dan hitam. Selain itu, gigi Mbah Tro sudah mulai satu persatu keropos, masih ada beberapa gigi. Mata Mbah Tro sipit dan berkumis.”(Mbah Tro/OB1/L16-23) *“Mbah Yem mempunyai ciri fisik berambut putih dengan dikucir seadaanya dan juga kulitnya sawo matang dan berkeriput. Tinggi badan Mbah Yem sekitar 148 cm dan berat badannya sekitar 37 kg.”* (Mbah Yem/OB1/L79-84)

Perubahan signifikan yang terjadi pada Mbah Tro dan Mbah Yem adalah Mbah Yem tidak bisa lagi membantu Mbah Tro bekerja karena kondisi Mbah Yem yang tidak memungkinkan. Mbah Yem sudah tidak bisa melihat lagi. Selain itu, Mbah Yem juga mengungkapkan bahwa bicaranya sudah tidak lagi jelas dan hanya bisa mengangkat barang-barang tertentu yang dirasa ringan. Sedangkan Mbah Tro, sudah mengalami penurunan secara fisik karena tenaganya sudah tidak sekuat dulu dan badannya mudah kecapekan saat bekerja di sawah.

“Mbah Yem merupakan lanjut usia yang tidak bisa lagi melihat.”(Mbah Yem/OB1/L16-18) *“Aku ki kandaku celat,...”*(Mbah Yem/W1/L57-58) *“Aku wes rainjoh angkat-angkat. Ngangkat kayu yo gur sitik. Mbiyen yo ngangkati tak gendong ngunu kae.”*(Mbah Yem/W2/L295-297) *“Yo opo, nek ngangkat ijek kuat. Nek tenaga ne yo sudo loyo.”*(Mbah Tro/W3/L255-256) *“Yo awake ki gampang kesel, yo biasa kekeselen lah wong tani kok.”*(Mbah Tro/W1/L47-48)

Mbah Tro dan Mbah Yem mempunyai 4 orang anak yang berjenis kelamin 2 perempuan dan 2 laki-laki yang sudah menikah semua. Mbah Tro menuturkan bahwa anaknya yang pertama bernama Parni tinggal di Jawa Timur dengan suaminya, anak yang kedua bernama Tumirah tinggal di Sumatera dan anak yang ketiga bernama Wahyudi dan Wagiran tinggal satu dusun dengan Mbah Tro dan Mbah Yem yaitu di dusun Soka.

Saat ini, Mbah Tro dan Mbah Yem mempunyai kurang lebih 13 cucu dan 3 cicit. Mbah Tro dan Mbah Yem mendapatkan cicit dari anak yang yang kedua. Terlebih Mbah Tro mengungkapkan bahwa anaknya yang mempunyai anak paling banyak adalah Wagiran. Wagiran mempunyai 5 orang anak yang saat ini sudah bekerja semua.

“Papat, sing siji nang Jawa Timur Parni, Tumirah sing nang Sumatera, sing ketelu Wahyudi karo terakhir Wagiran nek kulon kono.”(Mbah Tro/W1/L17-20) *“Nek ra kleru ki, telu las yak an. Buyut e telu.”*(Mbah Tro/W3/L214) *“Gone lekmu seng Sumatera kui. Kae yak seng neng Sumatera wes duwe putu.”*(Mbah Tro/W3/L219-220) *“Anak e lek mu ki akeh loh, sek Wagiran anak e limo kok. Do kerjo kabeh. Iyo rame nek anak akeh, nek wes do kerjo lak yo sepi.”*(Mbah Tro/W3/L202-205)

Walaupun anak Mbah Tro dan Mbah Yem ada yang tinggal jauh, Mbah Tro menuturkan bahwa anak-anaknya masih ada yang menjenguknya, seperti anaknya yang bernama Tumirah yang merantau di Sumatera. Terakhir Tumirah menjenguk Mbah Tro dan Mbah Yem sekitar 2 tahun yang lalu. Akan tetapi, Parni anak Mbah Tro dan Mbah Yem yang berada di Jawa Timur sudah lama tidak mengunjungi. Parni bekerja sebagai pedagang warung kecil di daerah Jombang.

“Gek kapan yo, tahun piro yo. Seprene mreng wes rong tahun ono.”(Mbah Tro/W1/L28-29) *“Iyo bali, tahun wes gek ben.”*(Mbah Tro/W1/L31) *“Iyo bali, tahun wes gek ben.”* (Mbah Tro/W3/L183) *“Anu nopo niku, gon warung ndagang opo bakso, yo some.”*(Mbah Tro/W3/L187-188)

Mbah Tro mengungkapkan bahwa anak-anaknya dahulu hanya bersekolah sampai jenjang SD. Hal tersebut dikarenakan anak-anak Mbah Tro dan Mbah Yem tidak mau bersekolah sehingga anak-anaknya berhenti

sekolah. Mbah Tro menjelaskan bahwa anaknya yang kedua dan ketiga tidak tamat SD, pendidikan anak yang ketiga hanya sampai kelas 3 SD. Anak yang pertama dan yang ke-empat berhasil mempunyai ijazah jenjang SD.

“Pendidikan e yo, kae ki do ra sekolah kok. Do ragelem sekolah.”(Mbah Tro/W3/L132-133) *“SDne pos seng kae seng gede sek kidul, nek sek elor ijazah kelas enem nduwe ijazah.”*(Mbah Tro/W3/L139-140) *“Jawa Timur lulus kelas enem, nek seng Sumatera yo koyo lekmu seng omah ngarep kono.”*(Mbah Tro/W3/L147-149)

b. Perjalanan Hidup Mbah Tro dan Mbah Yem

Mbah Tro dan Mbah Yem sama-sama tidak mengenyam pendidikan formal apapun. Mbah Tro tidak bersekolah karena membantu bapaknya bertani di sawah. Walaupun tidak bersekolah, Mbah Tro mengungkapkan bahwa Mbah Tro bisa membaca jika hurufnya disambung, selain itu Mbah Tro juga bisa berhitung.

“Rak, mbiyen tahun piro sewidak. Tahun sewidak ki aku ra oleh sekolah karo Mbahmu, ora malah dikon tani. Mulo yo bodo aku ki yoan.”(Mbah Tro/W3/L62-65) *“...Aku ra sekolah lo...”*(Mbah Yem/W1/L19-20) *“Yo, nek ra nganggo sambungan yo raisoh.”*(Mbah Tro/W3/L72) *“Yo isoh nek etung-etung.”*(Mbah Tro/W3/L77)

Mbah Tro bekerja sebagai petani di mulai dari tahun 1960-an yang awalnya hanya membantu bapaknya namun profesi tersebut ditekuni Mbah Tro sampai sekarang yang sudah menginjak lanjut usia. Mbah Yem pun mempunyai kesamaan dengan Mbah Tro di masa mudanya, yaitu sama-sama membantu bapaknya untuk bertani. Akan tetapi, saat Mbah Tro sudah mulai dewasa, Mbah Tro mengungkapkan bahwa Mbah Tro mencoba untuk *glidek* atau bekerja sebagai buruh. Mbah Tro pernah bekerja di daerah

Yogyakarta dan Klaten. Saat bekerja di luar kota, Mbah Tro sudah menikah dengan Mbah Yem sehingga Mbah Yem ditinggal pergi kerja Mbah Tro dan Mbah Yem di rumah.

“Tahun sewidak.”(Mbah Tro/W3/L90) *“Bapakku mbiyen.”*(Mbah Tro/W3/L94) *“Mbiyen gor tani ngewangi bapakne.”*(Mbah Tro/W3/L225) *“Kerjo, buruh ning Nyojo kono.”*(Mbah Tro/W2/L280) *“Buruh kerjo neng Klaten, Jogja yo wes nglakoni. Buruh tobong. Kae neng kono Bantul kae mbiyen, kui Kalasan etan Kalasan.”*(Mbah Tro/W3/L103-105) *“Uwes, rung ngrumati lekmu.”*(Mbah Tro/W3/L111)

Mbah Tro dan Mbah Yem menikah karena dijodohkan kedua orang tuanya. Mbah Tro menikah saat menginjak usia 25 tahun. Rumah tangga Mbah Tro dan Mbah Yem pada saat memasuki 1 tahun pernikahan terdapat masalah yang mengharuskan Mbah Tro dan Mbah Yem bercerai. Mbah Yem mengungkapkan bahwa perceraianya dikarenakan hasutan dari orang tua Mbah Tro yang tidak suka dengan Mbah Yem. Mbah Yem merasa tidak akrab dengan orang tua Mbah Tro sehingga ibu Mbah Tro memberlakukan Mbah Yem dengan semena-mena.

“Jodoke. Awale seng genah rabi kui mau dirabike karo kui gelem po ra. Yo seng genah karepmu ngunu. Nek kunu ra gelem ojo dipekso.”(Mbah Tro/W2/L266-269) *“Umur dua puluh lima.”*(Mbah Tro/W3/L195) *“Podo seneng, yo dijodohke wong tuone. Mbiyen ki pegatan.”*(Mbah Yem/W1/L172-173) *“Mbah Kakung entuk musuh karo wong tuone. Antarane setahun.”*(Mbah Yem/W1/L178-179) *“Iyo. Ora akrab.”*(Mbah Yem/W1/L224) *“Anu goro-goro sak gelem-gelem.”*(Mbah Yem/W1/L230)

Pada saat Mbah Tro dan Mbah Yem berpisah, mereka belum mempunyai momongan. Lebih lanjut, Mbah Yem menuturkan bahwa pada saat setahun berpisah, Mbah Tro mengajak Mbah Yem untuk rujuk kembali.

Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro dibujuk oleh orang-orang disekitarnya agar Mbah Yem tidak dinikahi oleh orang lain, lebih baik Mbah Tro memperbaiki hubungannya dengan Mbah Yem.

“Durung nduwe anak. Anu opo kae rondo kembang.”(Mbah Yem/W1/L213-214) *“Iyo karo dudo. Uwong-uwong kon mbaleni. Timbangane mbakal pileh nambal.”*(Mbah Yem/W1/L188-189) *“He’em. Ora dibayangke ora piye-piye nek aku dipek uwong liyo. Arep ditembung wong liyo. Nek ra balen karo bojomu. Balen no no nek gelem. Sidake baleni dewe.”*(Mbah Yem/W1/L196-199)

Setelah rujuk, Mbah Tro dan Mbah Yem tinggal di rumah yang besar dan di karuniai 4 orang anak. Akan tetapi, rumah tersebut sudah Mbah Tro berikan kepada anak-anaknya yang ketiga dan ke-empat. Mbah Tro dan Mbah Yem pernah tinggal bersama anak dan menantunya, namun Mbah Tro dan Mbah Yem memilih untuk pisah rumah karena tidak betah tinggal bersama anak dan menantunya. Mbah Tro dan Mbah Yem pergi dari rumah anak-anaknya karena Mbah Tro ingin anak-anaknya mandiri dalam mengurus rumah tangganya masing-masing.

“Gede omah e.”(Mbah Tro/W3/L157) *“Uwes tak usahani seng genah ki yoan. Kae tak gaweke omah gonono, ki kowe.”*(Mbah Tro/W3/L163-165) *“Yo ora piye-piye. Lah Mbahmu ki yo ra gelem urip amor anak mantune.”*(Mbah Yem/W1/L74-75) *“Dewean no, wes pisah. Lah kui aku pisah neng kene, lekmu neng kono. Men lekmu ki usaha, men mandiri. Lah piye nek amor wae yo raisoh mandiri.”*(Mbah Tro/W3/L117-120)

Mbah Tro dan Mbah Yem dulunya mempunyai tanah dekat dengan jalanan di dusun Soka yang saat ini sudah menjadi bangunan rumah. Bangunan rumah tersebut berada di ketinggian tanah yang membuat orang-orang harus menaiki tangga yang berbentuk bebatuan saat berjalan menuju ke rumahnya.

“Yo tanah e, tuku ki langsung dinggo. Maune sih suwong.”(Mbah Yem/W1/L87-88) *“Rumah informan terletak di atas jalan yang mengharuskan observer naik ke atas melewati bebatuan.”*(Mbah Yem/OB1/L4-6)

Rumah Mbah Tro dan Mbah Yem sangat sederhana, di bagian ruang depan rumahnya beralaskan tanah yang sudah di semen, dan bagian belakang (dapur) beralaskan tanah biasa. Atap rumahnya menggunakan genteng, rumah Mbah Tro dan Mbah Yem ada yang bertembok dan belum dicat namun hanya sebagian saja di bagian ruang depan. Rumah bagian belakang hanya ditutupi dengan anyaman bambu. Kamar mandinya pun di luar rumah dekat dengan kandang kambing.

“Rumah Mbah Yem beralas tanah dan tidak bertembok namun menggunakan anyaman bambu. Rumah Mbah Yem terdiri dari tiga bagian, di bagian barat ruang tamu sekaligus tempat tidur Mbah Kakung yang berbentuk dipan dan lemari pakaian serta terdapat satu meja dan satu kursi. Lalu di bagian tengah terdapat kamar Mbah Yem yang hanya ada satu dipan dengan kasur. Lalu bagian terakhir adalah dapur. Di samping rumah informan terdapat kamar mandi dan kandang kambing yang setiap saat kambing tersebut mengeluarkan suaranya “embek”.”(Mbah Yem/OB1/L23-36)

Dulunya, rumah Mbah Tro dan Mbah Yem hanyalah sebuah gubuk biasa. Namun saat ada yang membantu mereka, Mbah Tro pun berhasil membangun rumah tersebut untuk segera ditempati. Pemerintah memberikan bahan-bahan bangunan untuk meringankan beban Mbah Tro dan juga orang-orang disekitar Mbah Tro dan Mbah Yem yang membantu mendirikan bangunan rumah tersebut.

“Bangune yo usaha dewe. Dewe-dewe usahane.”(Mbah Tro/W3/L36)
“Iki bangun seko pemerintah. Maune gubuk.”(Mbah Yem/W1/L93)
“He’em, lah yo kui bata, semen, wesi, pasir.”(Mbah Tro/W3/L32)
“Iyo lah, ponakan-ponakan. Seng gawe Anak-anak e. Lekmu doan.”(Mbah Tro/W3/L41-42)

Di lain sisi, rumah tangga Mbah Tro dan Mbah Yem terkena musibah dengan adanya penyakit yang di derita Mbah Yem, yang pada saat itu membuatnya tidak berdaya dan juga tidak bisa melihat sampai sekarang. Mbah Yem tidak bisa melihat lagi karena pengaruh obat dari dokter yang ternyata dosisnya tinggi. Awalnya, Mbah Tro menerima keadaan Mbah Yem yang seperti itu, sampai Mbah Tro rela mengeluarkan modalnya untuk menyembuhkan Mbah Yem, namun usaha Mbah Tro sia-sia karena Mbah Yem tidak bisa sembuh juga.

“Lah wes sue, jalarane opo kui. Suntik e nang Kalikebo, terus mangan obat ora cocok lah ora cocok kok malah dipangan malah koyo ngunu kok.”(Mbah Tro/W2/L65-68) *“Ra nrimo piye, nek ora nrimo yo aku engko kepiye. Nek pomo ra trimo seng arep nrimo sopo. Gur awake dewe. Lah engko lekmu do kerjo ra neng omah. Putune do kerjo.”*(Mbah Tro/W2/L82-85)

Berjalannya waktu, Mbah Tro berubah dan menyalahkan keadaan Mbah Yem yang tidak bisa melihat karena Mbah Yem tidak segera bangun pagi. Mbah Yem tidak menyadari bahwa pada saat itu sudah pagi, karena penglihatannya jelas terganggu. Mbah Tro mengeluhkan keadaannya yang mengharuskan apa-apa sekarang dikerjakan sendirian, begitupun juga harus merawat istrinya. Keadaan ini membuat rumah tangga mereka menjadi agak renggang, terlebih karena Mbah Yem tidak bisa lagi membantu pekerjaan Mbah Tro. Mbah Yem merasa bahwa jika Mbah Tro sedang sakit, Mbah Tro akan meluapkan emosi marah di rumah, karena Mbah Tro merasa tidak ada yang mengurusnya.

“Nganti padu.”(Mbah Yem/W2/L95) *“Karepe ki kon tangi, peteng, nek tangi peteng yo nek ra weruh. Yo gur tangi subuh, tengak tenguk.”*(Mbah Yem/W2/L98-100) *“Wes ra anu, enggon e do teng*

semplah ngunu rung opo-opo wes teng crentelke. Jan aku wes, opo angger aku muleh neng sawah, salin yowes teng kluntung. Sopo seng arep ngurus awak nek ora aku dewe.”(Mbah Tro/W3/L44-48)
“Ngarani aku seng rainjoh ngewangi tani. Ya nek ngewangi tani opo yo ngerti. Koyo nek lor kunu nek tani raiso nguasi.”(Mbah Yem/W1/L122-124)
“Mbah Kakung sakit onone mung muring-muring.”(Mbah Tro/W1/L116-117)

Terlepas dari itu semua, Mbah Tro mengungkapkan bahwa kini Mbah Tro dan Mbah Yem mendapatkan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dari pemerintah karena usia mereka sudah diatas 70 tahun dan bisa dikatakan kurang mampu. Maka dari itu, bantuan dari pemerintah bisa meringankan beban ekonomi keluarga Mbah Tro.

“He'em, iyo. Nek ora dirumati anu yo seng genah seng umur pitung puluh, nek uwes umur pitung puluh ki wes entuk. Gandeng aku ro Mbahmu uwes umur pitung puluh punjul. Kui entuk.”(Mbah Tro/W3/L16-20)

c. Permasalahan di Masa Tua pada Mbah Tro dan Mbah Yem

Permasalahan yang dihadapi Mbah Jo dan Mbah Tum di masa tua berkaitan dengan penurunan-penurunan fisik yang dialaminya saat ini. Mbah Yem merasakan banyak perubahan dalam dirinya, karena di masa tuanya Mbah Yem tidak bisa melihat lagi karena tertimpa musibah. Mbah Yem sudah berusaha berobat kemana saja, namun Mbah Yem belum juga sembuh terlebih Mbah Yem sudah tidak mempunyai biaya lagi untuk berobat. Mbah Yem juga merasakan perubahan lain yaitu bicaranya sudah tidak jelas dan mempunyai riwayat darah tinggi.

Semenjak Mbah Yem tidak bisa melihat, rumah tangga Mbah Yem dengan Mbah Tro menjadi renggang karena Mbah Yem tidak bisa lagi

membantu Mbah Tro bekerja di sawah. Mbah Tro pun merasakan kerepotan karena Mbah Yem terus mengeluh ingin membantu Mbah Tro bekerja, sedangkan keadaannya tidak memungkinkan.

“Alah aku ki wes dipresake nang ngendi-ngendi. Wes nang Gedangan, nang Tanggungan, nyang Kalicangak, nyang Ceper, Wedi, Galduwur nyang Galyoso, nyang Bagas Waras, nyang Jombor. Nganti arep mresake mripat ra nduwe modal.”(Mbah Yem/W1/L241-246) *“Aku ki kandaku celat, darahku tinggi. Suntik nyang Kalikebo kok dadi koyo ngene ki.”*(Mbah Yem/W1/L57-58) *“Ngarani aku seng rainjoh ngewangi tani. Ya nek ngewangi tani opo yo ngerti. Koyo nek lor kunu nek tani raiso nguasi.”*(Mbah Yem/W1/L122-124) *“Iyo repot no kunu. Yo karepe Mbahmu ki pengen nritik neng sawah. Genah kae ki pelo no kae.”* (Mbah Tro /W3/L291-293)

Kerenggangan rumah tangga Mbah Tro Mbah Yem terlihat saat Mbah Tro sedang sakit. Mbah Yem mengungkapkan bahwa saat Mbah Tro sakit, Mbah Tro sering marah-marah. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro yang mengurus segalanya dan saat Mbah Tro sakit, Mbah Tro merasa bahwa tidak ada yang merawatnya dan dia harus berobat sendiri. Di samping itu, saat Mbah Yem dimarahi Mbah Tro, Mbah Yem hanya diam dan menangis.

“Mbah Kakung sakit onone mung muring-muring.” (Mbah Yem/W1/L116-117) *“Wes ra anu, enggon e do teng semplah ngunung opo-opo wes teng crentelke. Jan aku wes, opo angger aku muleh neng sawah, salin yowes teng kluntung. Sopo seng arep ngurus awak nek ora aku dewe.”*(Mbah Tro/W3/L44-48)

Perubahan yang dirasakan Mbah Tro di masa tuanya ini adalah badannya mudah kecapekan karena bekerja di sawah. Biasanya Mbah Tro merasa capek di bagian leher, bokong dan betis. Walaupun Mbah Tro merasakan beberapa penurunan fisik yang menghambat aktivitasnya, Mbah Tro masih kuat angkat-angkat namun tenaganya mudah loyo.

d. Riwayat Kesehatan Mbah Tro dan Mbah Yem

Mbah Tro dan Mbah Yem mengalami beberapa perubahan fisik karena faktor usia dan faktor penyakit. Mbah Tro mengungkapkan bahwa perubahan yang dirasakan Mbah Tro di masa tuanya adalah badannya mudah kecapekan karena bekerja di sawah. Sedangkan Mbah Yem merasakan banyak perubahan yang ada pada penurunan fisiknya, seperti bicaranya sudah mulai tidak jelas, mempunyai riwayat penyakit darah tinggi dan kini Mbah Yem tidak bisa melihat.

“Yo awake ki gampang kesel, yo biasa kekeselen lah wong tani kok.”(Mbah Tro/W1/L47-48) *“Aku ki kandaku celat, darahku tinggi. Suntik nyang Kalikebo kok dadi koyo ngene ki.”*(Mbah Yem/W1/L57-58) *“Yo penak, sek ra waras yo cangkeme.”*(Mbah Yem/W2/L215) *“Mbah Yem merupakan lanjut usia yang tidak bisa lagi melihat.”*(Mbah Yem/OB1/L16-18)

Awal mula kejadian Mbah Yem tidak bisa melihat, disebabkan karena penyakit vertigo yang dideritanya dan kecapekan, disamping itu Mbah Yem juga mendapatkan musibah ditabrak oleh sapi. Kejadian tersebut, membuat kaki Mbah Yem sakit karena sapi menabrak Mbah Yem dibagian kakinya yang menyebabkan Mbah Yem tidak bisa bekerja lagi. Selain itu, Mbah Yem juga merasakan badannya kesakitan terlebih dibagian kepalanya setelah ditabrak sapi Mbah Yem merasa pusing. Pada saat Mbah Yem berobat ke dokter untuk menyembuhkan kakinya, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Mbah Yem diberikan obat yang dosisnya tinggi sehingga efek samping dari obat itu merugikan kondisi Mbah Yem. Oleh karena itu, Mbah Yem menjadi tidak bisa melihat lagi.

“Mbuh, maune ki loro vertigo, nganti kesel. Sek dewe ki dioyak sapi sikilku ki, lah ra metu ngetoke muleh neng ko ngalas neng duwur ganyong. Pas e ngetoke sikilku ki dipancal. Terus sapine tak culke. Karepmu. Terus suntik nganggo motor nek guno pak Suro kunu Bayat. Nganti sah yahmene tuman. Wes nang Tegalyoso, nyang kali cangak, nang Klaten, nang kali Gal Duwur Wedi, nang Gedangan, nang Bayat nang gone mbah Santi, nganti kesel. Nyang Kalikebo, uwes diterapi.”(Mbah Yem/W2/L114-124) *“Awak separo tekan sirah, ngelu.”*(Mbah Yem/W2/L138)

Mbah Yem sudah berobat kemana saja, untuk menyembuhkan matanya agar bisa melihat lagi. Namun usaha Mbah Yem sia-sia sampai habis biaya yang dikeluarkan Mbah Tro untuk Mbah Yem. BPJS yang dipunyai Mbah Yem pun hilang sehingga tidak ada harapan lagi untuk Mbah Yem sembuh.

“Alah aku ki wes dipresake nang ngendi-ngendi. Wes nang Gedangan, nang Tanggungan, nyang Kalicangak, nyang Ceper, Wedi, Galduwur nyang Galyoso, nyang Bagas Waras, nyang Jombor. Nganti arep mresake mripat ra nduwe modal.”(Mbah Yem/W1/L241-246) *“BPJS e ilang. Uwes nyang rolas dokter.”*(Mbah Yem/W1/L253)

Mbah Yem mengungkapkan bahwa semenjak tidak bisa melihat, Mbah Yem tidak pernah ikut kegiatan posyandu lagi karena tidak ada yang mengantarnya. Hal tersebut membuat Mbah Yem tidak bisa memeriksa kesehatan tubuhnya. Disamping itu, saat peneliti mengunjungi Mbah Yem dan Mbah Tro, ternyata Mbah Yem dan Mbah Tro sedang sakit. Tangan Mbah Yem sakit dan Mbah Yem tidak tahu penyebab tangannya bisa sakit, sedangkan Mbah Tro merasa tidak enak badan karena kecapekan bekerja di sawah. Pada saat peneliti mengunjungi Mbah Tro, ternyata Mbah Tro sedang tidak enak badan karena kecapekan di sawah.

“Yo ra melu, gur neng omah.”(Mbah Yem/W1/L258) *“Lah raisoh mlaku.”*(Mbah Yem/W2/209) *“Gilo iki uwes seminggu ora injoh ngopo-ngopo.”*(Mbah Yem/W3/L23-24) *“Ora kepenak awak*

e.”(Mbah Tro/W2/L3) “Yo, kekeselen leng kerjo neng sawah kui.”(Mbah Tro/W2/L11) “Mbah Tro sedang tidak enak badan karena kecapekan mengurus sawahnya.”(Mbah Tro/OB2/L2-4)

Biasanya Mbah Tro merasakan kecapekan di bagian leher, bokong dan betis. Disamping itu, Mbah Tro mengungkapkan bahwa dirinya jarang sakit karena Mbah Tro selalu merasa sehat. Akan tetapi, Mbah Tro juga kadang merasakan kepalanya sakit karena pusing.

“Neng kene capek kerep capek yak an (nunjuk leher), kecetik gon bagian bokong jek loro gon kempol yo iseh loro.”(Mbah Tro/W1/L92-94) “Wes sui kok mbak.”(Mbah Tro/W1/L103) “Sehat, kadang-kadang neng sirah yo seh loro. Biasa.”(Mbah Tro/W1/L106-107)

e. Gambaran Sukses di Masa Tua pada Mbah Tro dan Mbah Yem

Tema 1: Keberfungsian Fisik Baik

Mbah Tro dan Mbah Yem masih mempunyai keberfungsian fisik yang baik di masa tuanya. Mbah Tro mempunyai kemampuan untuk mengangkat sesuatu barang dan masih bisa bekerja. Mbah Tro tidak memaksakan diri untuk bekerja jika badannya tidak kuat. Mbah Tro bekerja sesuai dengan kemampuannya dan yang pasti Mbah Tro bekerja secara santai. Sedangkan Mbah Yem, saat ini masih bisa mengerjakan pekerjaan rumah yang sesuai dengan kemampuan Mbah Yem.

“Ning yo iseh kuat junjung yoan, iseh kuat.”(Mbah Tro/W1/L9) “Yo seng genah kerjo ki santai, yo kepiye. Mengko nek dipekso awak e malah rusak.”(Mbah Tro/W2/L316-317) “Kegiatane lah yo, neng keren mau. Simbah nyang sawah. Nek aku yo mung neng omah no, umbah-umbah.”(Mbah Yem/W3/L55-57)

Mbah Yem mempunyai keterbatasan penglihatan sehingga Mbah Tro harus menggantikan pekerjaan Mbah Yem, seperti memasak dan mencuci baju. Mbah Tro mencuci bajunya sendiri, begitu juga dengan Mbah Yem

yang mencuci bajunya sendiri. Biasanya Mbah Tro mencuci bajunya di rumah anaknya, sedangkan Mbah Yem mencuci bajunya di kamar mandi rumahnya.

“Iyo.”(Mbah Tro/W3/L323) “Iyo umbah-ubah dewe.”(Mbah Tro/W1/L157) “Dewe-dewe, aku wes ora isoh nyuci, wes ra panas, ora garing. Nek iseh roso yo dadi sitok. Engko nang gone Sukiyo sek umbah-ubah.”(Mbah Yem/W2/L28-30) “Aku yo nek ngumbahi neng omah kulon.”(Mbah Tro/W1/L163)

Sebisa mungkin Mbah Yem berkegiatan agar badannya gerak. Saat peneliti datang mengunjungi informan, Mbah Yem ingin memasak tahu. Dengan keadaan yang terbatas, Mbah Yem berusaha semaksimal mungkin agar bermanfaat. Di samping itu, Mbah Yem juga melakukan kegiatan rutin seperti mandi, membersihkan rumah, memasak, mengambil kayu untuk memasak, beribadah, dede di depan rumah, mencuci piring. Pekerjaan rumah yang bisa dikerjakan, Mbah Yem akan lakukan.

“Arep masak tahu.”(Mbah Yem/W1/L13) “Mbah Yem masih bisa beraktivitas seperti biasa, yaitu mandi, menyapu, mencabuti rumput di halaman rumah, memasak, mengambil kayu, sholat, jalan-jalan kecil atau olahraga ringan di depan rumah.”(Mbah Yem/OB1/L42-47) “Biasane yo masak karo isah-isah.”(Mbah Yem/W2/L21) “hehehe... yowes masak, nyapu, umbah-ubah. Wes yo gur kui.”(Mbah Yem/W2/L79-70)

Tema 2: Kesejahteraan Psikologis

Mbah Tro dan Mbah Yem merasakan adanya kesejahteraan psikologis di masa tuanya. Mbah Tro mempunyai pendirian yang teguh akan keputusannya. Salah satu keputusan Mbah Tro di masa tuanya adalah hidup memisahkan diri dari anak dan menantunya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro merasa tidak nyaman tinggal bersama anak dan menantunya. Mbah Tro lebih senang hidup sendiri dengan istrinya.

“Yo ora, seng penting mantep neng kene. Ora enek masalah nek karo anak. Iki go nono, aku tak usaha dewe. Angger nganggoni, aku tak gawe dewe.”(Mbah Tro/W1/L288-291) *“Yo seng genah yo seneng, arep piye yoan. Arep seneng ra seneng kepiye yo ngrasake.”*(Mbah Tro/W1/L279-280)

Mbah Yem mengungkapkan bahwa saat Mbah Yem dan Mbah Tro tinggal bersama dengan anak menantunya, mereka hanya disuruh duduk-duduk saja. Lain halnya yang diungkapkan oleh Mbah Tro bahwasanya Mbah Tro ingin memisahkan diri dari anak-anaknya karena Mbah Tro ingin anaknya hidup mandiri. Dengan cara ini, Mbah Tro berharap anaknya bisa bekerja apa saja atau bertani.

“Sire pas urip nek kono ki yo muk kon duduk tok.”(Mbah Yem/W1/L49-50) *“Dewean no, wes pisah. Lah kui aku pisah neng kene, lekmu neng kono. Men lekmu ki usaha, men mandiri. Lah piye nek amor wae yo raisoh mandiri.”*(Mbah Tro/W3/L117-120) *“Lah meneri nek isoh yo glidik nek isoh yo tani.”*(Mbah Tro/W3/L127)

Mbah Tro merasakan bahagia di masa tuanya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro senang jika pikirannya juga senang. Mbah Tro mengungkapkan bahwa pikiran yang tenang dan adanya ketentraman bisa membuat Mbah Tro senang. Mbah Tro merasa selalu bahagia karena tidak ada sesuatu yang tidak disenanginya. Mbah Tro juga tidak merasakan putus asa karena Mbah Tro selalu semangat dalam mencari nafkah untuk dirinya dan istrinya.

“Iyo seneng, nek ra seneng kepiye.”(Mbah Tro/W2/L157) *“Pikirane.”*(Mbah Tro/W2/L170) *“Pikiran ki angger tenang, tentrem awake. Kan pikiran angger tentrem ora kemramah kui tentrem pikiran e iso ane.”*(Mbah Tro/W2/L174-176) *“Lah opo seng ra seneng, ra eneng.”*(Mbah Tro/W2/L184) *“Ora aku, putus asa ora. Putus asa arep kepiye. Mengko nek putus asa yo arep kerjo ngopo, kerjo kok putus asa. Yo raisoh kerjo.”*(Mbah Tro/W3/L351-353)

Mbah Tro berusaha sebisa mungkin agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selain berusaha, Mbah Tro juga memasrahkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar selalu diberikan kesehatan badan dan jiwa serta usahanya barokah. Mbah Tro merasa hidupnya di masa tua ini sudah sukses karena Mbah Tro merasa sudah enak hidupnya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro selalu optimis dalam mencapai usahanya agar berhasil dan juga Mbah Tro selalu mengatur pikirannya agar berpikiran positif. Di samping itu, Mbah Tro juga mempunyai tujuan hidup, meliputi bisa mempunyai makanan, pikirannya tenang dan bisa panen.

“Nek uwong ki nyuwun karo seng kuwoso njaluk bagas waras, nek nganu waras sehat barokah isoh usaha opo ae.”(Mbah Tro/W2/L362-364) *“Ho’o, kepenak.”*(Mbah Tro/W2/L371) *“Optimis.”*(Mbah Tro/W2/L377) *“Iyo pikiran. Pikiran e ki seng genah, aku ki wes tuwo ora entuk ngene-ngene.”*(Mbah Tro/W2/L382-383) *“Seng penting nduwe pangan. Nek ora nduwe susah pikiran. Kan kui, nek panen pari ki yo dipangan.”*(Mbah Tro/W2/L296-298)

Lain halnya Mbah Yem, yang hari-harinya hanya di rumah saja. Hal tersebut membuat Mbah Yem jenuh sehingga Mbah Yem sedih dengan keadaannya. Saat Mbah Yem sedih, Mbah Yem akan menenangkan hatinya agar bisa tenang. Kesedihan Mbah Yem juga dikarenakan sering dimarahi oleh suaminya. Walaupun Mbah Yem hanya tinggal berdua dengan Mbah Tro, Mbah Yem tidak merasa kecewa dengan anak-anaknya yang jarang mengunjungi Mbah Yem dan Mbah Tro.

“Rasane yo ra piye-pye. Tak nggo penak. Penak neng ati, ora dinggo sedih ora dinggo kepiye. Men awet urip.”(Mbah Yem/W1/L274-276) *“Yo seneng ra seneng Mbahmu yo Aku nek judek pikirku yo uh ah ah. Nek wes ngerti koyo ngene teya-teyul koyo ngene. Kowe ki bodo lan isone nangis.”*(Mbah Yem/W2/L85-88) *“Perasaan e? Ora anyel, yo*

gur biasa. Ora mrene. Mbuh sangune mbuh kepiye ora mrene.”(Mbah Yem/W1/L29-31)

Tema 3: Hidup Rukun dan Saling Kerjasama

Mbah Tro mempunyai kehidupan yang rukun dan saling kerjasama dengan orang-orang di sekitarnya. Mbah Tro masih aktif dalam perkumpulan warga, seperti arisan dan pengajian. Kegiatan arisan mengharuskan Mbah Tro untuk menyisihkan uangnya. Sedangkan kegiatan pengajian dilakukan di Masjid dusun Soka dan Mbah Tro mengungkapkan masih aktif dalam kegiatan tersebut.

“Kumpul-kumpul karo warga nek enek kegiatan.”(Mbah Tro/W1/L90)
“Ya, yo nek entuk dinggo arisan, yo nek go golek opo. Soale wes raiso uyut-uyutan.”(Mbah Tro/W1/L65-66) *“Nek kene ki nek durung mati durung.”*(Mbah Tro/W3/L10)

Mbah Tro mempunyai hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya karena Mbah Tro dan tetangganya saling menyapa jika bertemu. Pemuda di dusun Mbah Tro pun juga memberlakukan lanjut usia dengan baik, misalnya saat ada kegiatan hajatan di dusun Mbah Tro, di acara tersebut lanjut usia tidak boleh mengangkat-angkat beban yang berat karena itu menjadi tanggungjawab pemuda. Pedoman agama dijadikan Mbah Tro sebagai pegangan dalam hal menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti rukun, kompak dan saling kerjasama.

“Yo biasa, sok aruh-aruh.”(Mbah Tro/W1/L118) *“Nek karo pemuda wes bedo meneh, koyo dene pas rewang. Wes ra entuk angkat-angkat. Seng angkat-angkat yo pemedane.”*(Mbah Tro/W1/L123-125) *“Anu no akur ki seng genah, piye yo. Anu yo rukukun. Agomo ki njaluk e yo rukun, kompak, kerja sama.”*(Mbah Tro/W2/L256-258)

Tema 4: Pengendalian Diri

Kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku agar bisa mencapai tujuan tertentu, Mbah Tro dan Mbah Yem selalu berperilaku yang benar sesuai dengan konsekuensi yang telah dilakukannya. Mbah Tro merasa bahwa di masa tunya ini tidak mempunyai masalah apa-apa. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro selalu mengontrol emosinya sebaik mungkin sesuai dengan ajaran yang ada di LDII.

Saat Mbah Tro mempunyai masalah dengan orang lain, biasanya Mbah Tro berdiam diri dan memilih pergi untuk menenangkan diri. Setelah Mbah Tro merasa tenang, Mbah Tro akan menemui orang yang sedang mempunyai masalah dengan Mbah Tro untuk bermusyawarah agar masalahnya dapat terselesaikan dengan baik.

“Ora no, nek wes tuo ki yo ora no.”(Mbah Tro/W1/252) *“Yo dikendalike, nek emosi yo seng keno awakedwe. Palingo do neng Masjid LDII seng penting raono seng do padu. Seng penting ngerti hukum ngerti sejarah e.”*(Mbah Tro/W3/L299-302) *“Yo diam, nek ra anu yo tinggal lungu. Yowes.”*(Mbah Tro/W1/L256) *“Iyo digatuke karo seng nduwe masalahke kuwi.”*(Mbah Tro/W2/L388-389)

Berkaitan dengan keadaan Mbah Yem yang tidak bisa lagi melihat, Mbah Tro sempat mengeluhkan dengan keadaan yang berubah total, karena semua perihal keperluan rumah tangga yang mengurus semuanya adalah Mbah Tro. Di samping itu, Mbah Yem juga menyadari dengan keadaannya yang tidak bisa membantu bekerja Mbah Tro. Maka dari itu, Mbah Yem makan apa saja yang disediakan oleh Mbah Tro.

Mbah Tro mengungkapkan tidak mempunyai keinginan untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro tidak

ingin ada keributan karena ada suara yang tidak disukai. Selain itu, Mbah Tro dan Mbah Yem juga tidak ingin tinggal bersama anak dan menantu karena tidak mau mengganggu rumah tangga anak dan menantunya dan lebih nyaman tinggal berdua.

“Kadang-kadang to muleh seko ngalas, mbahmu durung opo yo kepiye. Yo rung sido emosi.”(Mbah Tro/W2/L329-331) *“Sedino? Sedino yo setengah kilo beras, gek nek lawuh yo sak-sak e... yo mbayung, yo dong telo, yo dong kates. Lah piye wes raisoh lungu. Nek meneri Mbahmu neng pasar yo tuku tahu.”*(Mbah Tro/W3/L10-14) *“Yowes ora men. Rasah wes ben. Raisoh nek arep kumpul karo anak i raisoh. Isoh e disek durung isoh gawe iki. Bareng o isoh yo ra gawe iki. Nek kumpul karo anak kan, nek ono suoro anu kan raisoh dadi penemu suoro ne atos. Aku yo ra ngebel lekmu.”*(Mbah Tro/W2/L137-142) *“Yo penak kene jenenge kono yo rainjoh karo aku. Aku ne injoh, rajoh anak mantu.”*(Mbah Yem/W1/L100-101)

Saat Mbah Tro dan Mbah Yem sudah memisahkan diri dari rumah anak dan menantunya, Mbah Tro dan Mbah Yem merasa bebas. Mbah Tro paling tidak suka jika ada konflik atau masalah. Namun, saat Mbah Tro sedang mempunyai masalah dengan Mbah Yem, keduanya hanya diam saja sehingga tidak ada keributan di antara mereka.

“Pekewuh. Lain ra koyo anak dewe. Bebas nek dewe ki.”(Mbah Yem/W1/L108-109) *“Iyo.”*(Mbah Tro/W2/L154) *“Yo meneng wae, engko nek disuari malah dadi padu.”*(Mbah Yem/W1/L132-133) *“Ora.”*(Mbah Yem/W1/L138)

Tema 5: Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Mbah Tro dan Mbah Yem sebisa mungkin menjaga keharmonisan rumah tangganya. Hubungan yang baik dibutuhkan oleh Mbah Tro dan Mbah Yem agar rumah tangganya rukun dan tidak ada keributan. Mbah Tro menuturkan kunci menjaga rumah tangga adalah saling menerima satu sama lain. Cara menjaga kerukunan, diungkapkan Mbah Tro bisa dilakukan

dengan cara apapun, kedewasaan dalam diri sebagai tolak ukur untuk menjaga kerukunan.

“Yo sing penting rukun, lah kepiye. Arep Mbahmu koyo ngunu yowes tak tinggal. Maem e men golek dewe, raisoh kerjo yowes emen.”(Mbah Tro/W1/L235-237) *“Carane yo wes gede tuo ki yo wes petuk podo gedene. Lah uwong ki seng penting rukun, seng genah ketemu podo gedene lah kui lagi anu.”*(Mbah Tro/W1/L243-245)

Mbah Tro sudah berusaha semampunya untuk menyembuhkan Mbah Yem. Namun usaha Mbah Tro terlihat sia-sia karena Mbah Yem tak kunjung sembuh juga. Oleh karena itu, Mbah Yem tidak bisa beraktivitas kembali untuk membantu Mbah Tro bekerja. Mbah Tro merasa bahwa Mbah Yem tidak mempunyai peran apa-apa dalam hidupnya karena tidak bisa membantunya bekerja. Walaupun Mbah Yem tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja, Mbah Tro bersyukur dengan keadaan yang ada karena Mbah Tro dan Mbah Yem masih diberikan kesehatan.

“Lah piye, yo ra ditambahne ra gelem, kakean modal. Modal e ndak entek, nek aku ndang mati, nek ora modal e rep njaluk sopo. Yo terimo.”(Mbah Tro/W1/L300-303) *“Bareng-bareng, ngunu kui. Bareng-bareng, kowe yo golek, aku yo golek. Ngunu kui.”*(Mbah Tro/W2/L211-212) *“Nggak. Lah yo wes tuo kok yo piye. Nek arep perang yo pikiran ora penak.”*(Mbah Tro/W2/L228-229) *“Keadaan e yo ngunu kui. Yo disyukuri wae. Disyukuri ne yo njaluk bagas waras kui mau.”*(Mbah Tro/W2/L222-223)

Mbah Tro menerima keadaan Mbah Yem dengan lapang dada dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Mbah Yem mengungkapkan bahwa Mbah Tro merupakan pribadi yang galak namun mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap Mbah Yem. Mbah Tro kadang-kadang meluangkan waktunya untuk mengajak ngobrol Mbah Yem saat berada di dapur.

“Yo seng genah ki opo-opo kui, piye carane. Mbahmu kui wes setengah tahun raisoh lungu ko omah.”(Mbah Tro/W2/L58-60) “Yo diopeni yoan.”(Mbah Yem/W1/L153) “Yo kadang-kadang, nek anu yo ora. Lah piye, aku yo anggere wes ngene ki yo lungu. Jagongan ki paling yo mung neng pawon masak.”(Mbah Tro/W2/L236-239)

Ada rasa kebahagiaan tersendiri dalam diri Mbah Tro dapat merawat Mbah Yem seorang diri. Akan tetapi, Mbah Yem merasa kecewa dengan keadaannya sekarang yang tidak bisa melihat lagi. Hal tersebut dikarenakan Mbah Yem tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja. Mbah Tro pun merasa kerepotan saat Mbah Yem terus-terusan menyalahkan keadaannya yang tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja.

“Yo bahagia no arep kepiye meneh. Kadang-kadang Mbahmu ki yo aku neng sawah aku muleh sore, rung isoh njikuk sego. Yo anu nganggur meneng wae neng omah.”(Mbah Tro/W3/L281-284) “lah kene rainjoh golek gek. Nek enak yo kunu, nek ra enak yo kunu. Nek enek Mbahmu yo berase kono ndak mawut. Aku dalku yo wes koyo ngene ki. Maune ki iso mepe gabah sak sak nganti rampung. Bar anu kok koyo ngene. Sesok sek arep ngepleke sopo nek ora aku.”(Mbah Yem/W2/L52-58) “Iyo repot no kunu. Yo karepe Mbahmu ki pengen nritik neng sawah. Genah kae ki pelo no kae.”(Mbah Tro/W3/L291-293)

Kasih sayang Mbah Tro ke Mbah Yem sudah diberikan saat muda dulu, di masa tuanya saat ini Mbah Tro hanya ingin hidup rukun bersama istrinya Mbah Yem. Di samping itu, Mbah Yem mengungkapkan bahwa hubungan Mbah Yem dan Mbah Tro mulai tidak baik saat Mbah Yem tidak bisa melihat karena tidak bisa membantunya bekerja. Mbah Yem hanya bisa mengalah dan ikhlas, jika dimarahi oleh Mbah Tro.

“Iyo nek ra disayang, mbiyen ki enom e ki wes disayang. Saiki nek ra tuo podo tuo ra rukun yo piye.”(Mbah Tro/W2/L246-248) “Apik yo pas nek ijek nom. Wes tuo koyo ngene ki yowes ora.”(Mbah Yem/W2/L180-181) “Aku yo mung iso ngalah.”(Mbah Yem/W2/L191) “Ikhlas no.”(Mbah Yem/W2/L194)

Saat ada percekcoan di antara Mbah Yem dan Mbah Tro, salah satunya harus mengalah agar masalahnya tidak semakin membesar. Saat Mbah Tro mulai marah-marah, Mbah Yem hanya bisa diam dan menangis. Setelah itu, Mbah Yem masih merasa sedih karena teringat dengan perkataan-perkataan Mbah Tro yang menyakitkan. Namun, saat Mbah Yem yang mulai kesal dengan perlakuan Mbah Tro, Mbah Tro pun mengalah dan menenangkan diri agar masalahnya tidak melebar.

“Yo salah siji ngalah.”(Mbah Yem/W1/L142) *“Yo kelo-oro, wong diunek-unek e wong lenang. Aku yo gur iso meneng ro nangis.”*(Mbah Yem/W2/L172-173) *“Yo kelingan, diunek-uneke Mbahmu.”*(Mbah Yem/2/L202) *“Mbah Kakung.”*(Mbah Yem/W1/L148)

Tema 6: Memenuhi Tanggungjawab sebagai Orangtua

Mbah Tro dan Mbah Yem telah berhasil memenuhi tanggungjawabnya sebagai orangtua. Mbah Tro menuturkan bahwa kunci kesuksesan di masa tua itu dapat diwujudkan dalam mendidik cucunya agar rajin bersekolah dan mendapatkan pekerjaan. Mbah Tro merasa sudah lega, anak-anaknya sudah mempunyai keluarga sendiri-sendiri.

“Yo seng genah didik putu, dikon sekolah ben iso entuk kerjo.”(Mbah Tro/W1/L191-192) *“Rasane piye yo, yo nek ra anu yo. Yo wes piye yo. Nek urip, seng genah ki saiki paribasane koyo manuk. Manuk ki jek anu diangremi mamak e, bareng wes gede wes mabur dewe-dewe golek pangan.”*(Mbah Tro/W2/L122-126)

Setelah anak-anaknya sudah mempunyai keluarga sendiri-sendiri, Mbah Tro masih mempunyai tanggungjawab untuk memberikan tanah dan rumah untuk anak-anaknya. Mbah Tro bekerja keras untuk bisa membangun rumah anak-anaknya. Saat ini, Mbah Tro berhasil memberikan rumah untuk kedua putranya. Cara Mbah Tro agar bisa

membangunkan rumah untuk anak-anaknya adalah dengan menjual sapi-sapinya dan bekerja. Mbah Tro memberikan beberapa sawahnya juga untuk anak-anaknya agar bisa bertani. Begitupun dengan anaknya yang berada di luar provinsi, Mbah Tro tetap memberikan bagian sawahnya untuk anaknya tersebut.

“Tanah e anu ne yo dewe-dewe. Uwes tak usahani seng genah ki yoan. Kae tak gaweke omah gonono, ki kowe.”(Mbah Tro/W3/L163-165)
“Iyo, kulon kae ono loro. Terus sek lor kidul seh digawe lekmu. Ratrimo yo seng penting wes tak gaweke.”(Mbah Tro/W1/L184-186)
“Yo mbiyen ki adol sapi, kerjo dinggo gaweke omah kui.”(Mbah Tro/W1/L197-198) *“Nggih sawah.”*(Mbah Tro/W3/L171) *“Seng neng Sumatera siji seng neng jawa Timur siji.”*(Mbah Tro/W3/L177-178)

f. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sukses di Masa Tua pada Mbah Tro dan Mbah Yem

1) Kesehatan Fisik dan Psikologis

Mbah Tro dan Mbah Yem mempunyai keinginan untuk diberikan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis. Mbah Tro meminta kesehatan agar bisa terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Mbah Tro selalu menjaga kesehatannya dengan cara jika sudah merasa sakit, Mbah Tro segera mencari obat. Biasanya Mbah Tro mencari obatnya jalan kaki dari rumahnya sampai ke apotek. Namun jika Mbah Tro bertemu dengan anaknya, Mbah Tro akan meminta bantuan kepada anaknya untuk mengantarnya ke apotek. Selain itu, Mbah Tro juga menjaga kesehatan dengan makan sayur-sayuran. Agar tubuh Mbah Tro berstamina, biasanya Mbah Tro minum jamu.

“Yo seng jelas ki, njuk sehat waras lan kuat, lah piye nek durung dikukup karo seng kuwoso. Yo seng genah ki nek njaluk sehat

waras men iso nyambut gawe. Wes tuo ki arep pengen opo, seng penting usaha ne ki isoh golek pangan, kan yo susah nek golek sayur lan golek pangan.”(Mbah Tro/W1/L142-147) “Kuat ra kuat kesehatan kudu dijogo, piye carane aku sehat. Nek lagi anu yo berobat.”(Mbah Tro/W3/L311-312) “Mlaku. Malah sehat awake, mlaku. Mangkat jam setengah limo esuk. Bar subuh kui mangkat. Meneri yo diterne lekmu nek ora meneri yo mlaku.”(Mbah Tro/W3/L318-321) “Yo seng genah opo, yo mangan e opo, seng penting waras lan mangan godhong ubi, godhong kakung, sayuran, tempe yo gur opo. Seng penting waras, nek wes waras yo iso gerak. Kerjo nek sawah.”(Mbah Tro/W1/L203-207) “yo piye yo, nek ora semangat. Nek kerjane ora semangat aku yo kepiye nek ra anu yo tenaga ne yo kepiye, golek e jamu nek iso. Jamu ne yo biasa jamu asam urat.”(Mbah Tro/W2/L99-102)

Lain halnya dengan Mbah Yem, saat ini Mbah Yem ingin diberikan umur yang panjang. Mbah Yem merasa senang masih bisa hidup di masa tuanya. Mbah Yem mengungkapkan bahwa dirinya jarang masuk angin. Hal tersebut dikarenakan Mbah Yem rajin menjaga kebersihan tubuhnya dengan mandi 2 kali dalam sehari. Selain itu, Mbah Yem juga meluangkan waktunya untuk mencari keringat di depan rumah dengan cara dede di pagi hari. Mbah Yem merasa tidak enak badan, saat dirinya tidak bergerak sama sekali. Maka dari itu, sebisa mungkin Mbah Yem mencari aktivitas agar badannya gerak. Mbah Yem merasa senang masih bisa tinggal berdekatan dengan tetangga dan juga masih bisa tinggal bersama suaminya Mbah Tro.

“Yo diparingi panjang umur.”(Mbah Yem/W2/L162) “Yo seneng, nek aku njaluk mati yo rong wayahe mati.”(Mbah Yem/W2/L166-167) “Ora masuk angin aku, saplok e loro.”(Mbah Yem/W2/L220) “Pindo, esok ro sore.”(Mbah Yem/W2/L248) “Iyo nek men kemringet yo dede.”(Mbah Yem/W2/L254) “Ra enak.”(Mbah Yem/W3/L44) “Yo seneng wae. Neng kulon ra nde tonggo. Tonggone mung loro.”(Mbah Yem/W2/L37-38) “Yo melu karo wong lenang.”(Mbah Yem/W2/L48)

2) Masih Aktif dan Produktif

Mbah Tro dan Mbah Yem masih aktif berkegiatan dan selalu produktif agar hidupnya berguna di masa tuanya. Kegiatan Mbah Tro saat ini adalah bertani. Namun Mbah Tro mengungkapkan bahwa jika musim kemarau tiba, Mbah Tro akan menganggur sejenak. Menganggur bukan berarti Mbah Tro tidak mempunyai kegiatan, Mbah Tro masih bisa mencari kegiatan dengan mencari kayu di ngalas. Mbah Tro sangat menyukai kegiatannya sehari-hari.

“Tani pangan, nandur pari karo kacang. Pas udan. Nek kemarau yo gur nganggur.”(Mbah Tro/W1/L72-73) *“Yo adol kayu.”*(Mbah Tro/W1/L78) *“Seneng, mbi kegiatan.”*(Mbah Tro/W1/L87)

Kegiatan Mbah Tro sehari-hari dimulai dari jam 4 pagi. Mbah Tro bangun tidur kemudian sholat subuh, setelah itu Mbah Tro membuat api di tungku, selanjutnya Mbah Tro pergi ke sawah sampai jam 12 siang. Biasanya Mbah Tro tidur jam 8 malam, jika Mbah Tro mengaji biasanya Mbah Tro tidur jam 9 malam. Sedangkan Mbah Yem tidur jam 8 malam, jika Mbah Tro pulang dari kegiatan mengaji Mbah Yem akan terbangun dan Mbah Yem terbiasa bangun tidur setelah adzan subuh.

“Tidur jam delapan tidur, nek ngaji yo nganti jam songo. Turune bar pengajian. Bangun tidur jam anu jam papat punjul, jam papat seprapat pas adzan kae. Bar subuhan, daden geni, terus nang sawah nganti jam rolas.”(Mbah Tro/W1/L220-224) *“Yo jam pitu yo jam wolu jan ra turu blas ki nek bengi jam wolu jam songo engko Mbahmu muleh ngaji nglilir meneh.”*(Mbah Yem/W2/L7-9) *“Tangine yo bar subuh kae.”*(Mbah Yem/W2/L15)

Selain bekerja, Mbah Tro juga mengurus rumah, seperti mengangkat jemuran, mencangkul dan mencabuti rumput. Sedangkan

kegiatan Mbah Yem di rumah adalah *tengak-tenguk* (berdiam diri di rumah), namun Mbah Yem tetap beraktivitas, seperti mencuci bajunya sendiri.

“Mulungi sandangan, mencangkul, terus opo, nek wes wayahe yo babati suket.”(Mbah Tro/W3/L3-4) *“Mbah Putri yo mung tengak-tenguk, soale mripate ora weruh. Yo nek gelem yo umbah-umbah.”*(Mbah Tro/W2/L343-345)

Mbah Tro mempunyai rencana dalam kesehariannya. Rencana Mbah Tro berkaitan dengan mengurus sawahnya. Hal tersebut dilakukan Mbah Tro agar usahanya menghasilkan panen yang maksimal. Sedangkan Mbah Yem tidak mempunyai rencana apa-apa. Mbah Yem hanya bisa berdiam diri di rumah untuk mengurus dirinya sendiri. Saat peneliti datang, Mbah Yem sedang sibuk di dapur untuk memasak tahu. Saat itu Mbah Yem belum sarapan, dan Mbah Tro tidak memasak sehingga Mbah Yem harus memasak sendiri. Selain itu, Mbah Yem juga berusaha untuk membantu Mbah Tro dengan memindahkan kacang. Mbah Yem sudah merasakan berhasil di masa tuanya dengan tetap produktif walaupun mempunyai keterbatasan fisik.

“Rencana ki yo ono, Mbah paling nduwe rencana buruh tani nek ra yo pertanian. Sesok nandur iki, arep pari karo kacang. Nek musim kemarau yo raenek air e.”(Mbah Tro/W1/L133-136) *“Arep masak tahu.”*(Mbah Yem/W1/L13) *“Mung njimuk kacang.”*(Mbah Tro/W3/L13) *“Injoh e yo gur ngene ki. Injoh e yo gur nyapu, umbah-umbah, masak.”*(Mbah Yem/W2/L234-235)

3) Rajin Beribadah

Mbah Tro dan Mbah Yem menjaga ibadahnya dengan cara selalu berdo'a setiap hari, rajin sholat dan mengaji. Mbah Tro selalu berdo'a

kepada yang Maha Kuasa agar diberikan kesehatan. Mbah Tro bersyukur masih diberikan kesehatan dan Mbah Tro selalu meminta bagus, waras, kuat, sehat dan usahanya bisa lancar. Sama halnya dengan Mbah Yem, Mbah Yem juga selalu berdo'a agar diberikan kesehatan.

“Yo anu, nyuwun karo seng kuwoso, njaluk sehat waras.”(Mbah Tro/W1/L112-113) *“Yo seng penting nyuwun karo seng kuwoso. Aku seng penting njaluk bagus waras, kuat, sehat, isoh usaha. Mung kui tok aku njaluk karo seng kuwoso. Dongo wae aku i yo gur ngunu kui, angger e ora ndue, angger e bagus waras sehat awake isoh usaha. Anggere pikiran ora kemramah kui ora, neng awak kepenak.”*(Mbah Tro/W2/L190-197) *“Njaluk bagus waras.”*(Mbah Yem/W2/L244)

Mbah Tro dan Mbah Yem tidak pernah meninggalkan sholat wajib. Saat selesai pengambilan data dengan peneliti, Mbah Tro langsung menyegerakan sholat dzuhur yang kala itu Mbah Yem juga sudah sholat. Setelah bangun tidur pun Mbah Yem mengungkapkan bahwa dirinya langsung menyegerakan sholat subuh. Mbah Yem mempunyai niatan untuk sholat jama'ah di Masjid, namun niatan itu tidak bisa Mbah Yem lakukan karena Mbah Yem mempunyai keterbatasan fisik. Bagi Mbah Yem sholat merupakan kunci untuk menjaga kesehatan.

“Oh yo.”(Mbah Tro/W1/L311) *“Saat sesi wawancara sudah berakhir, Mbah Tro langsung menyegerakan sholat dzuhur.”*(Mbah Tro/OB1/63-65) *“Setelah itu, Mbah Yem pergi ke belakang untuk menunaikan sholat dzuhur.”*(Mbah Yem/OB2/L50-52) *“Mbah tangi turu sholat,”*(Mbah Yem/W1/L263) *“Sholat, nek neng masjid yo raisoh. Matane raiso weruh, pilih neng omah.”*(Mbah Yem/W2/L108-109) *“Yo sholat, kui bagus waras.”*(Mbah Yem/W2/L240)

4) Mempunyai Pekerjaan dan Penghasilan

Di usianya yang sudah tua, kini Mbah Tro masih bisa bekerja agar mempunyai penghasilan sendiri. Mbah Tro bekerja keras agar bisa

memenuhi kebutuhan rumah tangga, terlebih saat ini istri Mbah Tro yaitu Mbah Yem sudah tidak bisa lagi membantunya bekerja karena keterbatasan fisik. Mbah Tro mengungkapkan bahwa alasannya bekerja saat ini karena takut lapar, dan sebagai kepala rumah tangga Mbah Tro harus semangat untuk bekerja.

Mbah Tro juga menuturkan bahwa alasannya masih bertani karena ingin ikut panen seperti teman-temannya. Mbah Tro menyadari bahwa dirinya hanya bisa mengandalkan tenaganya untuk mendapatkan uang, karena anaknya tidak pernah memberikan uang kepadanya. Walaupun begitu, anak Mbah Tro yang satu dusun dengan Mbah Tro tetap memberikan sayuran untuk bisa dimakan Mbah Tro dan Mbah Yem.

“Anu, opo. Masa tua ki yo opo. Yo mergo wedi ngelih. Sebab e opo nek ora kerjo tani sek dijagake ora ono.”(Mbah Tro/W1/L53-55)
“Seng genah piye yo. Nek ra nyambut gawe, maem e, engko nek koncone panen kene ra panen.”(Mbah Tro/W2/L23-25) *“Ora didel parine.”*(Mbah Tro/W2/L309) *“Um... ora. Wes ora, anak i ra tau ngei duit.”*(Mbah Tro/W2/L33) *“Enggak, sering-sering e yo ditukokne janganan.”*(Mbah Tro/W1/L61)

Mbah Tro bekerja di sawah untuk mengurus sawahnya sendiri. Salah satu pekerjaan Mbah Tro di sawah adalah *matun* (mencabuti rumput). Jika musim penghujan, Mbah Tro akan rajin ke sawah untuk mengurus tanamannya. Namun jika musim kemarau, Mbah Tro akan menganggur, namun Mbah Tro masih bisa menjual kayu. Kayu tersebut Mbah Tro ambil dari ladangnya sendiri.

“Yo kerjo, sawah kui Mbak.”(Mbah Tro/W1/L5) *“Sawah e dewe kono,...”*(Mbah Tro/W1/L214) *“Bubuti suket.”*(Mbah Tro/W2/L17) *“Iyo gur nganggur. Ngene ki. Lah arep ngopo ketigo.”*(Mbah Tro/W2/L49-50) *“Adol kayu.”*(Mbah Tro/W2/L55) *“Iyo kayu,*

negor. Negor i kono. Ngalas e dewe. Saiki ladang e dewe-dewe.”(Mbah Tro/W2/L284-285)

Penghasilan Mbah Tro dari menjual kayu setiap harinya adalah Rp 7.000-Rp 9.000. Dengan penghasilan tersebut, Mbah Tro sudah merasa kebutuhannya terpenuhi terlebih Mbah Tro masih mengikuti kegiatan arisan yang mengharuskannya untuk menyisihkan uangnya. Jika Mbah Tro tidak mempunyai uang, Mbah Tro akan menjual lebih banyak kayu atau menjual ayam.

“Yo sepuluh, kadang-kadang ra mesti sangang ewu, nek ora yo pitung ewu.”(Mbah Tro/W1/L81-82) “Iyo cukup, yo sok kecukup-cukup e.” (Mbah Tro/W2/L39) “Iyo injoh, sitik-sitik. Yo gur dijipok e tabungan.”(Mbah Tro/W2/L43-44) “Yo seng genah nek ra nduwe duit. Yo golek opo. Golek kayu, nek nduwe pitek yo adol pitek.”(Mbah Tro/W2/L162-164)

Mbah Tro mempunyai tabungan dari hasil menabung semasa Mbah Tro bekerja dulu waktu muda. Mbah Tro membeli hewan peliharaan sebagai bentuk tabungannya di masa tua, seperti kambing dan sapi.

“Yo karo disambi, nek meneri glidik yo glidik, nek meneri ora yo ora. Anak e lek mu ki akeh loh, sek Wagiran anak e limo kok. Do kerjo kabeh. Iyo rame nek anak akeh, nek wes do kerjo lak yo sepi.”(Mbah Tro/W3/L201-202) “Berhasil nopo, hasil e gur cempe kui.”(Mbah Tro/W2/L337) “Ora, mung wedus. Sapine tak titipke, kulon kunu. Dirumati uwong.”(Mbah Tro/W3/L81-82)

g. Makna Sukses di Masa Tua pada Mbah Yem dan Mbah Tro

Mbah Tro memaknai kesuksesan di masa tuanya dengan menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai orangtua, terlebih menjadi seorang bapak. Selain itu, Mbah Tro juga mengungkapkan bahwa orang yang sukses yang masih diberikan badan yang sehat, waras, masih bisa bekerja dan masih bisa berusaha. Lain halnya yang diungkapkan Mbah Yem

yang memaknai kesuksesan dengan tidak merasa kecewa dengan perubahan yang ada dalam dirinya di masa tua.

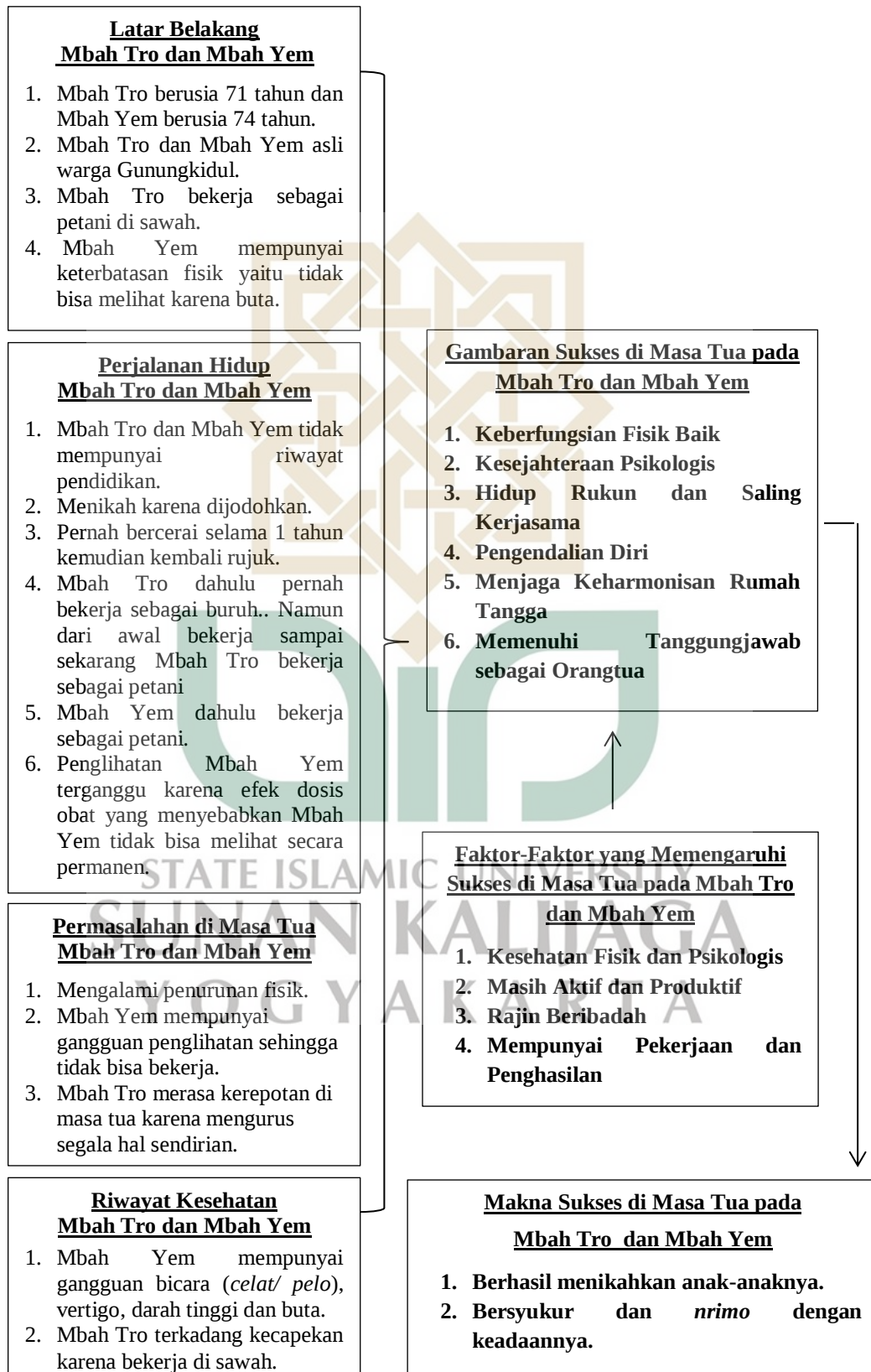
“Sukses ki yo alhamdulillah anake uwes mentas kabeh. Arep piye, sing penting yo anak wedok yo wes mentas. Yo wes nopo, wes do mentas kabeh, rampung, wes do duwe omah dewe-dewe. Sukses pas tuo ki yo awake sehat, waras, isoh nyambut gawe. Usaha opo ae kecandak.”(Mbah Tro/W1/L167-172) *“Rak!”*(Mbah Yem/W2/L143) *“Yo, wes ko ngene kagol, koyo-koyo e njemblung. Aku yo isohe koyo ngene.”*(Mbah Yem/W2/L147-148)

Walaupun Mbah Yem mengalami berbagai perubahan dalam dirinya termasuk tidak bisa melihat lagi. Mbah Yem *nrimo* dengan keadaannya saat ini. Mbah Yem bersyukur masih bisa diberikan umur yang panjang. Mbah Yem berusaha sebisa mungkin untuk mencari aktivitas yang bermanfaat agar tidak hanya duduk-duduk saja. Biasanya Mbah Yem menyibukkan diri dengan mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencabuti rumput dan membersihkan kayu.

“Yo wes tak tompo maturnuwun karo gusti Allah.”(Mbah Yem/W2/L228-229) *“Diparingi umur panjang yo aku wes alhamdulillah.”*(Mbah Yem/W3/L53-54) *“Yo iseh isoh mbubuti suket nek ngarep, ngresiki kayu.”*(Mbah Yem/W2/L155-156)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagan 2. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Mbah Tro dan Mbah Yem



2. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Mbah Jo dan Mbah Tum

a. Profil Informan

Pasangan suami istri yang kedua adalah Mbah Jo dan Mbah Tum menikah sejak 48 tahun yang lalu. Saat ini Mbah Jo berusia 74 tahun, sedangkan Mbah Tum berusia 63 tahun. Selisih usia mereka adalah 11 tahun. Mbah Jo dan Mbah Tum asli warga Soka, Mertelu, Gedangsari, Gunungkidul. Secara fisik, Mbah Jo sudah mengalami penurunan fisik seperti gigi Mbah Jo sudah berkurang, rambut beruban, kulit cokelat dan keriput. Sedangkan Mbah Tum mengalami perubahan fisik, seperti kulit sudah berkeriput namun energi atau tenaganya masih kuat.

“Mbah Jo.”(Mbah Jo/W1/L12) “Mbah Tum.”(Mbah Tum/W1/212) “Sedangkan Mbah Jo berumur 74 tahun. Mbah Tum lebih muda 11 tahun dari Mbah Jo.”(Mbah Jo/OB1/L77-79) “Usia Mbah Tum adalah 63 tahun.”(Mbah Tum/OB1/L76-77) “data menunjukkan bahwa Mbah Jo dan Mbah Tum asli warga Soka, Mertelu, Gunungkidul”(Mbah Tum, Mbah Jo/OB1/L87-89) “Mbah Jo juga mengalami penurunan fisik, seperti gigi Mbah Jo tak lagi lengkap, rambut Mbah Jo berwarna putih dan kulit cokelat agak tua dipadukan dengan kulitnya yang sudah keriput.”(Mbah Jo/OB1/L29-34) “Perubahan fisik juga terjadi pada Mbah Tum, kulit Mbah Tum berkeriput namun energi Mbah Tum masih bugar.”(Mbah Tum/OB1/L84-86)

Pekerjaan Mbah Jo adalah sebagai petani. Sedangkan Mbah Tum bekerja sebagai pedagang di pasar Bayat.

“Nek iki mau yo lagek mantuk ko ngalas, sire ajeng teng ngalas”(Mbah Jo/W1/L126-127) “Mbah Tum baru pulang dari pasar Bayat yang letaknya agak jauh dari rumah mbah Tum. Berdagang adalah keseharian Mbah Tum dalam mencari rejeki.”(Mbah Tum/W1/L57-60)

Mbah Jo dan Mbah Tum dikarunia 2 orang anak yang berjenis kelamin perempuan dan lulusan SMP yang sudah menikah dan tinggal

bersama suaminya. Anak yang pertama bernama Dayang yang lahir pada tahun 1976, sedangkan anak yang kedua lahir pada tahun 1985. Anak yang pertama tinggal di dekat dusun Mbah Jo dan Mbah Tum tinggal di dusun Boko, Cremo. Sedangkan anak yang kedua merantau di Jakarta. Selain itu, informan juga mempunyai 6 orang cucu.

“Kalih. Lah neng mpun dijak bojone”. (Mbah Jo/W1/L19) “Nggih.”(Mbah Jo/W1/L23) “SMP”(Mbah Jo/W2/L390) “Nah jenenge, nek ndisik jenenge Har (nama samaran), neng sak iki jenenge mung Dayang (nama samaran).”(Mbah Jo/W1/L58-60) “Nomer siji neng Boko, Cremo mungguh”. (Mbah Jo/W1/L86) “Dijak bojo ne teng Jakarta”. (Mbah Jo/W1/L84). “Enem”. (Mbah Jo/W1/L149)

Saat ini Mbah Jo dan Mbah Tum tinggal bersama cucunya yang bernama Dinda. Dinda adalah cucu dari anak kedua informan yang saat ini merantau di Jakarta. Menantu informan bekerja di Jakarta sebagai distributor pupuk organik. Terkadang, informan diberikan uang oleh menantunya untuk merawat Dinda.

“Di akhir perbincangan, tiba-tiba cucu Mbah Jo dan Mbah Tum pulang sekolah. Mbah Jo dan Mbah Tum tinggal bersama cucunya bernama Dinda, cucu dari anak keduanya yang saat ini tinggal di Jakarta.”(Mbah Jo, Mbah Tum/OB2/L75-80) “Alah mung, opo niku mung setor rabuk organik kui. Ngeterne-ngeterne, yowes ono langganan. Coro ku yowes ndue langganan, warung-warung cilik kan sok didol neng ngomah wes nduwe langganan”(Mbah Tum/W2/L47-51) “Yo sering-sering sek dikirim yo Dinda, engko karo aku yo dikirim sithik. Engko Dinda sithik, aku yo sithik. Engko Dinda kanggo sangu. Kan ngirim yo tegese pirang sasi pisan. Kono yo mung seng kerjo wong siji.”(Mbah Tum/W2/L30-35)

b. Perjalanan Hidup Mbah Jo dan Mbah Tum

Riwayat pendidikan Mbah Jo hanya sampai kelas 6 SD, namun tidak lulus SD. Mbah Jo tidak lulus ujian sehingga tidak bisa melanjutkan

sekolah. Sedangkan Mbah Tum tidak tamat SD karena bosan sekolah yang jaraknya jauh dari rumahnya. Mbah Tum merasa malu jika disuruh sekolah lagi.

“Kulo tekan kelas enem nanging mboten lulus SD. Adoh mbiyen sekolah e. Yo mlaku.”(Mbah Jo/W1/L598-599) *“Lah mbiyen kan angger jam enem do ujian, lah gandeng kulo ujian mboten lulus nggih metu. Mboten sekolah.”*(Mbah Jo/W1/L608-610) *“Mbah putri yo rong lulus, adoh jeleh mlaku. Soyo sui wes kesel. Mbiyen.”*(Mbah Tum/W1/L604-605) *“Mbaleni do isin.”*(Mbah Tum/W1/L614)

Mbah Tum mulai berdagang saat berusia sekitar 15 tahun. Awal mula Mbah Tum berdagang di pasar karena ikut membantu ibunya berjualan di pasar sehingga Mbah Tum mempunyai keinginan untuk meneruskan usaha menjadi seorang pedagang di pasar. Dahulu, Mbah Tum pergi ke pasar jalan kaki.

“Sekitaran kerjo aku ki yowes limo lasan punjul melu simbok kulo dagang. Melu, engko gowo gawan-gawan sitik. Mbiyen durung enek ojek.”(Mbah Tum/W1/L528-531) *“Nggih. Mbiyen niku gur cedek. Saiki aduh.”*(Mbah Tum/W1/L537)

Saat masih muda, Mbah Jo bekerja apa saja termasuk *glidek* (bekerja sebagai buruh) dan juga masih sama sampai sekarang Mbah Jo tetap bekerja di ngalas.

“Yo nyambut gawe, neko-neko.”(Mbah Jo/W1/L541) *“Wes gede yo glidek.”*(Mbah Jo/W1/L547) *“Nggih nopo-nopo, nggih ngarit, nggih niku termasuk kerjo.”*(Mbah Tum/W1/L543-544)

Mbah Jo dan Mbah Tum menikah sudah terhitung 48 tahun. Informan menikah bukan karena dijodohkan namun saling suka, Mbah Jo mencintai Mbah Tum apa adanya. Dahulu, Mbah Jo menyatakan sayang kepada Mbah Tum kemudian Mbah Jo menemui ibu Tum untuk menyegerakan

pernikahan dan Mbah Tum pun menerima lamaran Mbah Jo. Sampai saat ini, Mbah Jo dan Mbah Tum masih saling mencintai.

“Alah mpun ket tahun pitu loro”(Mbah Jo/W1/L15) *“Nek coro sak iki ki yo seneng diparani dewe, ngoten. Nek mbiyen kan akeh e dijodohke kan karepe sek ngrabike wong tuo.”*(Mbah Jo/W1/L232-234) *“Yo mbah kakung. Mosok Mbah Putri sek nyedaki disek”*(Mbah Tum/W1/L1038-1039) *“Nek mbiyen ki yo seneng dewe-dewe. Nek coroku mbiyen seneng karo mbokne lah langsung moro”*(Mbah Jo/W1/L241-243) *“Yo seng ditembung mbokku sek no”* (Mbah Tum/W1/L1045) *“Iyo no, wong tuo sek. Mbah iso e opo. Dek Tumi tak jak pirukunan lak yo ngunu mbah kakung. “Kowe gelem ora” mbokku nakok i ngunu. Mbokku nyetujuni yo aku manut. Kan nek ra disetujoni wong tuo kan coro mbiyen nek ra manut ro wong tuo. Kan seng ditembung wong tuone disek.”*(Mbah Tum/W1/L1051-1057) *“Kabeh seneng.”*(Mbah Jo/W1/L1030) *“Podo seneng e, nek ra podo seneng lak yo rasido no.”* (Mbah Tum/W1/L1032-1033) *“Sayanglah, nek wes sayang podo matuk kan yo sayang. Mbokku matuk entuk, aku yo wes gelem, sayang no.”*(Mbah Tum/W1/L1069-1071)

c. Permasalahan di Masa Tua pada Mbah Jo dan Mbah Tum

Permasalahan yang dihadapi Mbah Jo dan Mbah Tum di masa tua berkaitan dengan penurunan-penurunan fisik yang dialaminya saat ini. Mbah Jo dan Mbah Tum sering merasakan tidak enak badan karena faktor usia. Mbah Jo merasakan tidak enak badan saat tidak ada kegiatan. Namun saat Mbah Jo mempunyai kegiatan, Mbah Jo merasakan kecapekan karena adanya penurunan fisik. Sedangkan, Mbah Tum mempunyai masalah fisik dengan lambungnya karena terkadang telat makan. Selain itu, Mbah Tum juga pernah berobat ke Rumah Sakit karena merasakan badannya sesak dan panas.

“Kulo nggih pernah, nggih mboten patek sehat kok gian niki. Bar kesel, Mbah Kakung niku nggih. Kecapekan.”(Mbah Tum/W1/L412-414) *“Nek gur nganggur ki ngopo mung raenak neng awak.”*(Mbah Jo/W1/L825-826) *“Kesel nopo? Kulo nek kesel yo mung kesel tenogo.”*(Mbah Jo/W1/L418-419) *“Yo kadang ho’o bar ditangani*

dokter.” (Mbah Tum/W1/L798) “Yo pas badane sesek, panas, ngunu kui to”(Mbah Tum/W1/L1112)

Penurunan fisik yang lainnya yaitu Mbah Jo mempunyai penurunan fisik, seperti gigi sudah berkurang, rambut beruban, kulit cokelat dan berkeriput, badannya mudah loyo dan tenaganya tidak maksimal. Sedangkan Mbah Tum juga merasakan penurunan fisik, seperti kulit sudah berkeriput.

“Mbah Jo juga mengalami penurunan fisik, seperti gigi Mbah Jo tak lagi lengkap, rambut Mbah Jo berwarna putih dan kulit cokelat agak tua dipadukan dengan kulitnya yang sudah keriput.”(Mbah Jo/OB1/L29-34) “Perubahan yo gandeng wes tuo awak e wes loyo, hasile yowes ora mumpuni.” (Mbah Jo /W2/L66-69) “Perubahan fisik juga terjadi pada Mbah Tum, kulit Mbah Tum berkeriput namun energi Mbah Tum masih bugar. Selain itu, data menunjukkan bahwa Mbah Jo dan Mbah Tum asli warga Soka, Mertelu, Gunungkidul.” (Mbah Tum/OB1/L84-86)

d. Riwayat Kesehatan Mbah Jo dan Mbah Tum

Mbah Jo dan Mbah Tum merasakan tidak enak badan, seperti sering kecapekan karena faktor usia. Akan tetapi, Mbah Jo jarang sakit masuk angin. Sedangkan Mbah Tum kadang telat makan sehingga lambungnya sakit. Selain itu, Mbah Tum juga pernah berobat ke Rumah Sakit karena Mbah Tum merasakan badannya sesak dan panas. Terakhir Mbah Tum berobat pada bulan November 2019. Mbah Tum tidak mengonsumsi obat kecuali obat tes mata

“Kulo nggih pernah, nggih mboten patek sehat kok gian niki. Bar kesel, Mbah Kakung niku nggih. Kcapekan.”(Mbah Tum/W1/L412-414) “Kesel nopo? Kulo nek kesel yo mung kesel tenogo.”(Mbah Jo/W1/L418-419) “Nek masuk angin yo arang-arang.”(Mbah Jo/W1/L701) “Pernah no Mbah ki. Kesel, loro ne yo ombe obat terus kok. Ombe obat yo karena lambung. Dadi yowes”(Mbah Tum/W1/L790-792) “Yo kadang ho’o bar ditangani dokter.” (Mbah

Tum/W1/L798) “*Yo pas badane sesek, panas, ngunu kui to*”(Mbah Tum/W1/L1112) “*Nopember*”(Mbah Jo/W1/L1118) “*Ora obat, uwes prikso nyang bidan nang dokter. Obat-obatan saiki do ora. Nek ora yo seko apotik. Nek nang apotik nek kurang opo pas tuku tes, tes mripat to wes tuo tuku tes men penak.*”(Mbah Tum/W1/L1154-1158)

e. Gambaran Sukses di Masa Tua pada Mbah Jo dan Mbah Tum

Tema 1: Keberfungsian Fisik Baik

Mbah Jo dan Mbah Tum selalu menjaga kesehatan tubuh agar keberfungsian fisiknya terjaga dengan baik. Jika merasa capek, Mbah Tum akan segera istirahat agar badannya tidak kecapekan. Begitupun dengan Mbah Jo, yang menyempatkan olahraga agar badannya tetap bugar. Cara Mbah Jo berolahraga yaitu jalan kaki dengan tidak menggunakan sandal sambil berlari-lari. Sedangkan Mbah Tum masih terlihat lincah dan sehat saat sedang berjalan. Mbah Jo dan Mbah Tum saat dikunjungi terlihat sehat dan produktif.

“*Capek yo leren.*”(Mbah Tum/W1/L402) “*Alah olahraga nek isuk mlaku, nyambut gawe mpun olahraga, satu dua satu dua.*”(Mbah Jo/W1/L1084-1085) “*Kulo angger isuk teng ngalas mboten nganggeh sendal mpun gerak. Lari-lari mboten nganggeh sandal ki yo wis gerak.*”(Mbah Jo/W1/L1092-1094) “*Aku ki mlaku iseh nyat nyet nyat ki yo anggere wes “Mbah Tum ki kok wong tuo mlaku kok sehat men ki” do ngeloke ngunu kuwi. Sehat lah kepiye nek ra sehat. Senanjan aku ki yo iseh diarani sehat yo alhamdulillah.*”(Mbah Tum/W1/L1098-1102) “*Mbah Tum dan Mbah Jo nampak sehat dan bugar saat ditemui observer. Hal ini dapat dilihat saat observer datang menemui informan yang sedang beraktivitas.*”(Mbah Tum, Mbah Jo/OB2/L19-23)

Tema 2: Kesejahteraan Psikologis

Mbah Jo dan Mbah Tum merasakan adanya kesejahteraan psikologis di masa tuanya. Mbah Tum merasa masih semangat di usia yang sudah tua ini. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tum merasakan adanya kerukunan dan

kekompakan dengan orang-orang disekelilingnya. Selain itu, Mbah Jo dan Mbah Tum juga selalu menjaga perbuatannya dengan cara menasehati dan berbagi dengan orang-orang di sekelilingnya.

“Yo isih to yo.”(Mbah Tum/W1/L393) *“Semangat-semangat anggere do rukun, kompak. Do rukun seneng. Cah cilik-cilik do seneng.”* (Mbah Tum/W2/L410-412) *“Tumindak e ojo nganti mleset. Rukun karo konco.”*(Mbah Jo/W1/L420-421) *“Tumindak e yo ojo nganti krengan ro tetonggo teparuh, anak-anak bocah-bocah. Ngonten niku. Nggih engko kulo seneng nek ngeten niku. Nek do ladakan kan ra seneng.”*(Mbah Tum/W1/L424-427) *“Yo nek bocah-bocah cilik niku engko di anu dikandani, opo nduwe opo sitik nduwe premen. Eee ojo ladakan loh, mreneo tak wei. Engko kan bocah dadi apik rukun. Nduwe panganan opo diwenehke. Engko yak do seneng cah cilik rasido krengan. Nek do seneng kan Mbah yo seneng. Yo karo wong-wong seng gede ki yo podo ae. Nek omongan e mbah konyol, yo mbah engko disengiti. Engko nek mbah omongan e ora saru utowo sopan. Engko rak do seneng. Ora sok nyauri genti karo mbah. Nek omongan e elik-elik kasar-kasar kan do ra seneng.”*(Mbah Tum/W1/L437-450)

Walaupun usia Mbah Tum tidak muda lagi, Mbah Tum merasa senang di masa tuanya. Hal tersebut dikarenakan oleh pikirannya sendiri. Sebisa mungkin Mbah Tum tidak ingin membuat pikirannya susah namun masih bisa mandiri dan tidak pernah putus asa.

“Seneng.”(Mbah Tum/W2/L112) *“Lah yo nopo yo, hidup e mbiyen ki nek nduwe pangan yo dipangan karo anak. Saiki yo gur karo Mbahmu. Senenge. Yo gur mandiri.”*(Mbah Tum/W2/L374-377) *“Mboten”*(Mbah Tum/W2/L387)

Mbah Jo dan Mbah Tum mengungkapkan bahwa kehidupannya di masa tua ini banyak senangnya dan sebisa mungkin Mbah Jo menjaga diri agar tidak merasa sedih. Mbah Jo sudah merasa tentram karena hidupnya dipenuhi dengan kerukunan.

“Akeh seneng e no.”(Mbah Tum/W2/L251) *“Nek kulo niku nek iso ojo nganti sedih.”*(Mbah Jo/W2/L253) *“Urip e tentrem.”*(Mbah

Jo/W2/402) *“Langgih rukun kalih tetonggo teparuh. Konco-konco, kui gunane tentrem.”*(Mbah Jo/W2/L406-407)

Mbah Jo dan Mbah Tum hidupnya sudah merasa lebih enak karena sudah tidak memikirkan anak-anak dan sekarang hanya memikirkan dirinya sendiri. Proses kehidupan yang panjang telah dilalui Mbah Jo dan Mbah Tum, sehingga mereka bisa menikahkan anak-anaknya, membangun rumah dan menyekolahkan cucu-cucunya. Mbah Jo dan Mbah Tum mengungkapkan bahwa mereka merasa hidupnya belum puas karena hanya bisa melakukan itu untuk anak dan cucunya. Namun, Mbah Jo dan Mbah Tum merasa senang sudah bisa melihat anak-anak dan cucu-cucunya tumbuh besar.

“Yo uwes, mbiyen gur mikir anak-anak. Saiki gur mikir awakedewe.”(Mbah Jo/W2/L129-130) *“Yo durung puas, lah wong injohe yo mung ngoten niku anak yo wes tak rabike kabeh, wes tak gaweke omah kabeh. Jenenge wes do nduwe gon kabeh. Sekolah putu, yo sekolah. Yo gur isoh ngewangi nyekolahke.”*(Mbah Jo/W1/L709-713) *“Lah senengku, eh wes anu cukup. Anak putuku wes gede iso disawang. Seneng to aku.”*(Mbah Tum/W1/L999/1000)

Mbah Jo dan Mbah Tum akan merasakan kepuasan hidup, jika diberikan umur yang panjang. Disamping itu, Mbah Jo dan Mbah Tum juga akan berserah diri kepada Tuhan agar diberikan umur yang panjang, namun berapapun usia yang diberikan oleh Tuhan, Mbah Jo dan Mbah Tum akan terima yang terpenting adalah kesehatan di masa tuanya.

“Yo durung puas, njaluk umur meneh paringi bagas waras”(Mbah Jo/W1/L1008-1009) *“Yo terserah gusti Allah sek marangi umur panjang ki yo nek coro kuno mbiyen umur ki nganti satos tahun.”*(Mbah Tum/W1/L1020-1022) *“Terserah, umur ki diparingi bagas waras. Saiki satos tahun malah do gemang. Ya gari seng njikuk.”*(Mbah Jo/W1/L1014-1016)

Di usianya yang semakin bertambah tua, Mbah Jo dan Mbah Tum mengungkapkan bahwa saat ini hanya mempunyai tujuan hidup agar diberikan kesehatan dan rejeki untuk bisa makan sehari-hari. Dengan begitu, Mbah Jo akan merasa senang telah diberikan kekenyangan.

“Yo tujuan e hidup saiki mung waras karo mangan, tujuan e gur kui. Nek wes tuo ki diparingi waras mangan sehat wes nerimo. Kabeh-kabeh nek diujo barang awak ora waras yo ra penak. Nduwe bondo nanging awak ora waras yo ra penak. Yo nek ra nduwe tapi awak waras yo penak.”(Mbah Jo/W1/L721-727) *“Tujuan e ki seko angan-anganku ki yo gur “Ya Allah gek nyuwuno waras, sehat, kuat, yo cukup dinggo mangan rejekiku kui. Yo cukup nggo mangan, Mbah ki wes do tuo. Ora cari-cari, ora golek-golek. Dadi rak men hidupku ki men sukses. Ora golek-golek dadi isoh golek dewe.”*(Mbah Tum/W2/202-209) *“Lah kepengin nopo. Mboten kepinginan, enten e mung diwei warek. Lah ajeng kepengen, kepengen nopo duh”*(Mbah Jo/W1/L758-760)

Mbah Jo dan Mbah Tum sudah merasa sukses di masa tuanya. Hal ini dikarenakan Mbah Jo merasa hidupnya sudah enak dan tidak ada rasa kecewa. Sedangkan Mbah Tum menggambarkan sukses di masa tuanya dengan mencari kebahagiaan agar hidupnya merasa senang dan juga karena dipengaruhi oleh pikirannya sendiri. Jika pikirannya Mbah Tum bisa menghasilkan suatu keputusan yang baik, maka dirinya akan sukses. Hal tersebut dikarenakan pikirannya sudah matang dan akan mendapatkan hasilnya. Selain itu, pikiran yang bebas juga termasuk dalam gambaran sukses di masa tua Mbah Tum. Pikiran bebas yang dimaksud Mbah Tum ini adalah saat Mbah Tum mempunyai pikiran yang terbuka dan tidak ada beban pikiran.

“Sampun, enten e yo anu mung kepenak nek diroso. Yo ra ono roso kagol.”(Mbah Jo/W1/773-774) *“Tujuan e piye yo, tujuanku ki anu yo podo ae. Nek wes golek isoh yo gur seneng. Dadi awak e kui ora.*

Penting isoh golek seneng. Lah nek wes seneng kan sukses.”(Mbah Tum/W2/L321-324) “Anu aku supoyo sukses. Yo usahane ki soko pikiran e dewe. Aku tak usaha ngene kan, dalam batin wes iki dalam batin supoyoku iso anu suksesku nyambut gawe, nopo ku sukses nduwe penghasilan kan pikiran e dewe. Hasile kan seko pikiran e dewe. Nek pikiran e mateng kan nduwe penghasilan kan yo alhamdulillah”(Mbah Tum/W1/L880-886) “Uripe nek donyo ki yo gur anu seko pikirane bebas kan sukses. Pikiran yo bebas. Termasuk sukses.”(Mbah Tum/W1/L861-8630)

Tema 3: Hidup Rukun dan Saling Kerjasama

Mbah Jo dan Mbah Tum merasakan hidup rukun dan kerjasama di masa tuanya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Jo dan Mbah Tum tidak merasakan kesepian karena masih ada yang menyempatkan bermain ke rumahnya. Rumah Mbah Jo dan Mbah Tum sering dikunjungi oleh tetangga-tetangganya. Akan tetapi, anak dan cucu Mbah Jo dan Mbah Tum mengunjunginya pada saat hari raya lebaran.

“Halah nek putu wes do moro, wes rak. Cah-cah dolan yowes rame. Yo do ra mesti morone.”(Mbah Jo/W1/104-105) “Alah, mbendinten men do mriki gek nek bakdo (hehehehehe), yo nek do teko moro, nek enek sek adoh yo paling mung bakdo.”(Mbah Jo/W1/L157-159) “ada tetangga datang, menghampiri kami. Kemudian Mbah Tum mempersilahkan masuk dan ikut bercengkrama, tak lama kemudian tetangga tersebut berpamitan pulang.”(Mbah Jo, Mbah Tum/OB1/L98-103)

Mbah Jo dan Mbah Tum selalu menjenguk warga sekitar yang sedang sakit. Lingkungan tempat tinggal Mbah Jo dan Mbah Tum kental akan guyub rukun tanpa ada rasa iri serta tidak pernah ada keributan. Rasa saling peduli, saling berbagi dan ramah terhadap warga sekitar sudah tertanam di dusun Mbah Jo dan Mbah Tum sehingga warga di dusun tersebut terlihat rukun-rukun. Faktor agama sebagai salah satu pedoman Mbah Jo dan Mbah Tum untuk selalu rukun dan saling menasehati. Selain itu juga, jika

mempunyai rejeki lebih, Mbah Tum dan warga sekitar saling berbagi apa yang dimiliki.

“Saat observer datang ke rumah informan, Mbah Tum sedang bersiap-siap pergi menjenguk warga sekitar yang sedang sakit.”(Mbah Tum/OB1/L1-4) “Yo alhamdulillah, kulo wong tuek. Teklak-teklak teng ngalas nek kesel yo gur leren kok. Nek enek wong sakit nggih tilek.”(Mbah Jo/W1/L426-428) “Alah rukun-rukun.”(Mbah Jo/W1/L556) “Anane neng deso ki yo rukun-rukun. Wong deso nek iri yo ra nde konco.”(Mbah Jo/W1/L572-573) “Mboten pernah.”(Mbah Jo/W1/L563) “Nek aku ki nduwe opo, lah kowe nduwe opo, nduwe sayur opo. Gentian. Yo rukun-rukun.”(Mbah Tum/W1/L565-568) “Pamane “kowe do rep nyandi?” Lah engko aku nek ra enek kancane. Yo engko dikancani. Pamane tonggoku gone pak RW ki rande lombok yo, “mbah kowe ki nduwe lombok ora?” mreneo nek aku nduwe tak wenehi. Sak umpomo. Yo rukun-rukun. Engko gentian nek aku ra nduwe yo takok-takok. Njaluk.”(Mbah Tum/W1/L578-584) “Yo alhamdulillah jenenge Soko ki yo mboten enten uwong iri.”(Mbah Jo/W1/L592-593) “Nek agomo akeh-akeh e nasehati podo rukun yo dinasehati.”(Mbah Jo/W2/192-193) “Nek aku ki nduwe opo, lah kowe nduwe opo, nduwe sayur opo. Gentian. Yo rukun-rukun.”(Mbah Tum/W1/L565-568)

Saat Mbah Jo dan Mbah Tum, salah satunya ada yang merasakan sakit, biasanya mereka diantarkan oleh warga sekitar untuk berobat ke Rumah Sakit. Contohnya, Pak RW dan Mas Nur yang selalu menawarkan bantuan untuk mengantarkan berobat.

“Alah kathah, wong kene ki nek wes dijak ki do diterke.”(Mbah Jo/W1/L1121-1122) “Mbah suntik, terno. Aku terno kono. Yo ponakan yo tonggo-tonggo. Pak RW e kerep. “Mbah ayo tak terke golek obat nyang Cawas”. Tak terke yo. Pak RW.”(Mbah Tum/W1/L1125-1128) “Kui gone Nur bojone mbak Ida, wengi-wengi kan maune nonton bal neng kono, wetengku panas terno, bar maghrib terke adoh jam sepuluh. Kerep. Kene i guyub-guyub, ngeterne angger mbah kecapek an nopo panas, mumet. “Mumet cumleng ayo gek suntik mbah, ora dinggu penyakite, mangkat”. Kerepe pak RW. Wes tuo iki mbah yo rodok kerek.”(Mbah Tum/W1/L1135-1142)

Lingkungan Mbah Jo dan Mbah Tum ramai sehingga informan merasa semangat di masa tuanya. Semangat tersebut Mbah Jo dan Mbah Tum

rasakan saat mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan di dusun, seperti pengajian, mengunjungi rumah tetangga, dan sering mengadakan kegiatan untuk membuat sesuatu.

“Rame mriki nggih an. Guyub ngoten”(Mbah Tum/W1/L508-509) ”
Seng marai kompak yo pengajian, neng gone tonggo teparuh, neng opo kegiatan, nek kunu lagi gawe opo. Kegiatan gawe roti, opo gawe sabun, yo ayo gawe kelompok kono, gawe.”(Mbah Tum/W2/L182-186)

Mbah Jo dan Mbah Tum masih aktif dalam perkumpulan warga. Salah satu kegiatan yang dilakukan Mbah Jo dan Mbah Tum untuk berkumpul dan menabung adalah mengikuti arisan. Dengan begitu, Mbah Jo dan Mbah Tum bisa berkumpul dengan lanjut usia dan warga dusun.

“Melu.”(Mbah Jo/W2/L551) *“Arisan mung arisan.”*(Mbah Tum/W1/483). *“Kulo sek lansia-lansia niku, mengkeh dibedo maneh. Gen RT enten arisan dewe, kulo nggih tumut arisan gon RT. Per RT engko kulo katut RT siji. Engko nek gone lansia niku kelompok e kulo niku gone pak Gabus. Pertemuane niku pendak sore. Pisan terus dikopyok.”*(Mbah Tum/W1/L487-493)

Tema 4: Pengendalian Diri

Kemampuan diri dalam mengendalikan diri agar bisa mencapai tujuan tertentu, Mbah Jo dan Mbah Tum selalu berperilaku yang benar sesuai dengan konsekuensi yang telah dilakukannya. Mbah Jo selalu berusaha untuk hidup mandiri agar bisa mencari makan sendiri. Terbiasa dengan kehidupannya yang sederhana, Mbah Jo dan Mbah Tum makan sesuai dengan rejeki yang dimilikinya. Makanan sehari-hari Mbah Jo dan Mbah Tum adalah sayur-sayuran dan bahan makanan yang ada.

“Enggal-enggal usaha dewe, opo-opo tuku dewe mbak, madang yo golek dewe.”(Mbah Jo/W1/L268-269) *“Maeme nek gur wong deso yo sakenenge. Yo nek enek jagung tuku jagung, ono ne telur yo telur. Yo*

tuku iwak kali. Nek ra yo golek neng kebon kunu.”(Mbah Jo/W1/L658-661) “Maem e nggih nopo paling yo mung tahu, tempe, kadang endog. Kadang kolo yo nila, em..mi. Sayur.. paling ki sayur sawi nopo buncis, ganti-ganti ngoten. Sayur-sayur.”(Mbah Tum/W1/L445-448)

Mbah Jo mengungkapkan bahwa untuk menghindari konflik saat terjadi masalah di kehidupannya, Mbah Jo selalu menanggapi dengan bermodal sabar dan juga langsung diselesaikan agar tidak ada masalah lagi. Hal tersebut dilakukan Mbah Jo agar hidupnya tenang. Begitupun dengan Mbah Tum, yang menanggapi masalah dengan kesabaran dan selalu berkomunikasi agar masalahnya dapat segera teratasi. Mbah Tum merupakan pribadi yang terbuka. Jika ada masalah, Mbah Tum akan segera berbicara dan menyelesaikannya.

“Enten masalah yo modal e sabar.”(Mbah Jo/W1/L916) “Enek masalah pecah ke yowes.”(Mbah Jo/W1/L946) “Sabar ngunu ae, nek mengko do sabar, engko lakyo dadi apik meneh. Yo seng penting ora meneng. Njuk omong-omongan, kan engko suwe-suwe engko mari ilang. Dadi isoh pulih meneh. Karo tonggo teparoh kan nek enek masalah kan yo raisoh meneng, nek gur meneng ko dadi meneng-nengan.”(Mbah Tum/W1/L918-924) “Iyo, blak-blakan ngomong. Lah perkoro kunu durung ikhlas tapi kene ne wes ngomong blak-blakan kan wes mari ilang. Raono dendam-dendaman. Eneng kepiye tetep jagongan hahahehe, suwe-suwe wes ilang wes apik, enek e kae.”(Mbah Tum/W1/L934-939)

Tema 5: Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, Mbah Jo dan Mbah Tum saling menasehati jika salah satunya ada yang salah. Selain itu, Mbah Tum juga mengungkapkan bahwa mengalah adalah cara Mbah Jo dan Mbah Tum untuk menghindari masalah. Mbah Jo dan Mbah Tum saling membantu,

kerjasama dan kompak, jika salah satunya ada yang sakit ataupun sedang melakukan sesuatu. Selain itu juga, Mbah Jo dan Mbah Tum tidak membagi tugas pekerjaan rumah, namun dikerjakan secara bergantian. Jika ada yang sedang santai atau tidak ada kegiatan, maka orang tersebutlah yang mengerjakan tugas rumah.

“Akeh senenge, mengko nek aku ra bener men ngandani aku. Engko nek Mbahmu ra bener engko tak omongi “ngene wae to Mbah wes tuo iki, nek nyambut gawe ora ngoyo-ngoyo yo mbah” engko ra dadi nesu malah dadi seneng. Hiyo seng penting cukup nggo mangan.”(Mbah Tum/W2/L256-262) “Yo piye yo, anggere ora ngalah, nek wes ngalah ra dadi emosi. Nek ora ngalah aku ro mbahmu emosi wae. Piye yo pamane engko rodok ra sreng karo aku, meneng. Ditanggapi sek apik ngunu dadine kan rasido cekcok.”(Mbah Tum/W2/L235-240) “Yo mijeto yo nek ra mijeti karepmu piye. Engko ra aktif, ra kompak, nek ra mijeti engko. Ndak ra kompak, wong aku Mbahmu, nek siji kesel yo mijeti, dikeroki. Lah nek dikeroki ora mari yo suntik.”(Mbah Tum/W2/L287-291) “Gentenan no, engko nek aku sibuk yo Mbah Kakung, Mbah Putri. Ora golek. Kadang nek putune neng kene, putune kon ngewangi.”(Mbah Tum/W2/L336-339) “Neng kene ki yo ora dewe-dewe, sek ketok selo yo nandangi. Mboten dewe-dewean. Yo bagianmu iki bagianku iki, mboten.”(Mbah Jo/W2/L344-347) “Pasangan lanjut usia tersebut bisa dibilang pasangan yang harmonis, karena pasangan ini saling melengkapi untuk saling bantu membantu dan juga saling menjaga satu sama lain. Hal ini bisa terlihat saat observer ditinggal oleh Mbah Tum dan Mbah Jo yang tiba-tiba menghilang untuk pergi ke dapur. Ternyata pada saat itu mereka berbagi tugas, Mbah Jo yang menyiapkan minuman sedangkan Mbah Tum yang menyiapkan makanan.”(Mbah Jo, Mbah Tum/OB1/L153-164)

Mbah Jo dan Mbah Tum selalu merasa bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Jo selalu menekankan kelanggengan rumah tangga dengan selalu bahagia. Tindakan yang baik membuat Mbah Jo dan Mbah Tum menjadi harmonis dan tidak ada permasalahan rumah tangga.

“Lah kulo anu mpun diniati. Ndisek e seneng yo saiki tetep seneng. Nek bosen yo malah cerai”(Mbah Jo/W2/L356-358) *“Lah nggih tumandik e mboten bosen, lah nggih terus nopo tandang tanduk e. Omong-omong ane nggih mboten bosen”*(Mbah Jo/W2/L366)

Tema 6: Memenuhi Tanggungjawab sebagai Orangtua

Mbah Jo dan Mbah Tum telah berhasil memenuhi tanggungjawabnya sebagai orangtua. Mbah Jo dan Mbah Tum sudah merasa puas dengan kehidupannya yang sekarang karena Mbah Jo dan Mbah Tum telah berhasil mendidik anak-anaknya. Saat ini, Mbah Jo dan Mbah Tum hanya tinggal memikirkan dirinya sendiri. Selain itu juga, Mbah Jo bekerja keras agar bisa membelikan tanah dan rumah untuk anak-anaknya. Di samping itu juga, Mbah Jo dan Mbah Tum telah menikahkan anak-anaknya dan rela ditinggalkan anak-anaknya yang sudah mempunyai keluarga sendiri.

“Yo uwes, mbiyen gur mikir anak-anak. Saiki gur mikir awakewewe.”(Mbah Tum/W2/L129-130) *“Lah nggih.”*(Mbah Jo/W1/L265) *“Mboten enten, dadi kulo mung nunggu omah putu omah anak. Niki omah anak kulo tunggu. Dadi kulo mpun mboten nduwe-nduwe jenenge. Omah mboten nduwe. Yo mung nunggu. Nek lemah ki yo nduwene anak. Dadi kulo ki yo mung nunggu omah dadi sesok ki nek pomo anak do arep gari golek.”*(Mbah Jo/W1/L27-33) *“Seng tuku nggih kulo neng kulo kekne anak.”*(Mbah Jo/W1/L144) *“...lah wong anak e nikah wong loro. Yo nikah yo gur nikah. Anak e sok ben nikah yo gur nek kene. Yowes. Dijak bojone yo dinehke. Mbah anak e kalih wedok kabeh.”*(Mbah Tum/W1/L620-624)

f. Faktor-Faktor Sukses di Masa Tua pada Mbah Jo dan Mbah Tum

1) Kesehatan Fisik dan Psikologis

Mbah Jo dan Mbah Tum sudah mengalami penurunan-penurunan secara fisik. Akan tetapi, Mbah Jo dan Mbah Tum *nrimo* dengan perubahan-perubahan di masa tuanya, yang terpenting Mbah Jo dan Mbah Tum masih diberikan waras, sehat dan bisa makan. Mbah Jo dan

Mbah Tum senang di masa tuanya ini masih diberikan badan yang sehat sehingga masih bisa bekerja untuk makan.

Mbah Jo bersyukur, sampai saat ini belum pernah merasakan sakit apa-apa, kecuali kecapekan. Akan tetapi, Mbah Jo akan merasa tidak enak badan saat Mbah Jo tidak beraktivitas apapun alias menganggur dan juga Mbah Jo akan kesulitan untuk tidur nyenyak. Maka dari itu, Mbah Jo ingin mempunyai badan yang sehat agar bisa melakukan apa saja termasuk tidur nyenyak.

“Kulo niku mpun wong tuo nggih pedet e sitok nggih go konco. Lah ajeng nopo? Wong tuo mboten mampu tenagane. Po mo ajeng nopo nggih mboten kuat. Yowes nrimo. Seng baku paringi waras, sehat, mangan.”(Mbah Jo/W1/L182-187) *“Ah wes ora nganggo seneng-seneng. Genahe ger awak e waras, doyan madang yowis seneng. Anggere awak e waras injoh nyambut gawe gek doyan madang wes seneng.”*(Mbah Jo/W1/L437-440) *“Yo alhamdulillah, kulo wong tuek. Teklak-teklik teng ngalas nek kesel yo gur leren kok. Nek enek wong sakit nggih tilek.”*(Mbah Jo/W1/L426-428) *“Nek gur nganggur ki ngopo mung raenak neng awak.”*(Mbah Jo/W1/L825-826) *“Oh mboten mesti, yo mung sak wayahe niko. Sek genah nek awak sehat arep ngopo-ngopo penak mbak. Nek awak ra sehat, yo turu iyo.”*(Mbah Jo/W1/L689-692)

Mbah Jo dan Mbah Tum selalu menjaga kesehatan tubuhnya. Pola makan Mbah Tum dan Mbah Jo jaga dengan makan 3 kali sehari, yaitu pagi, siang dan sore. Selain itu, Mbah Tum juga selalu berdo'a agar diberikan kesehatan dan menjaga pola pikirnya agar selalu sehat melakukan sesuatu. Mbah Jo dan Mbah Tum akan merasa senang jika mereka tidak mempunyai hutang kepada orang lain.

“Tiga kali. Esuk, awan, sore.”(Mbah Jo/W1/L667) *“Yo pikiran seng diterapke, “Ya Allah”. Nek gur ngaranku supoyo eh lah yo*

gur penyuwunan kan seko pikiran e dewe. Dadi pikiranku dewe ki piye, mantap opo opo, dadi pemikirane.”(Mbah Tum/W1/L901-905) “Anggere ra nde utang, awak waras e wes seneng.”(Mbah Jo/W2/L394-395)

Kebahagiaan Mbah Tum dipengaruhi oleh pikirannya yang sebisa mungkin tidak dibuat susah dan badannya sehat agar hidupnya bisa tenang. Disamping itu, Mbah Tum juga merasa senang di masa tuanya ini karena masih diberikan kesehatan dan bisa berkumpul dengan teman-temannya.

“Eneng e yo gur “Ya Allah paringono sehat njaluk waras sehat njaluk waras”. Seneng, senenge kui. Seneng ngaji engko nek awak e sehat mepeng ngaji, engko nek amor koncone seneng, akeh kancane. Awak e sehat. Seneng e ngunu kui. Uwes ora ngoyo-ngoyo mikir opo-opo ra angger awak e sehat seneng. Dolan-dolan neng gone kancane tonggo teparuh nang amor kancane, rak iso seneng. Dadine pikiran tenang. Lah nek pikiran e ra ndue seneng ora ndue pikiran kepiye-kepiye kan jenuh nang omah. Eh pikiran kulo nyuwun waras, sehat lan kuat gek ndang isoh seneng-seneng ro koncone. Ro ibu-ibu amor kancane seneng.”(Mbah Tum/W2/L137-152)

2) Masih Aktif dan Produktif

Mbah Jo dan Mbah Tum masih aktif dan produktif di masa tuanya di berbagai aktivitasnya. Mbah Jo mempunyai kegiatan di ngalas untuk mengurus tanamannya, sedangkan Mbah Tum mempunyai kegiatan berdagang di pasar dan mengurus rumah. Mbah Jo biasa terbangun saat adzan subuh. Kebiasaan Mbah Jo setelah bangun tidur yaitu sholat, memberi makan hewan peliharaannya, sarapan, lalu ke ngalas. Mbah Jo berangkat ke ngalas jam 7 pagi dan mempunyai sawah sendiri untuk diurus sendiri. Setelah bekerja, Mbah Jo langsung pulang ke rumah sekitar jam 11 siang

“Kulo niku ajeng anu ajeng leren mboten gelem mbak. Nek kon leren durung gelem mbak. Dereng kerasan. Wes seneng e yo turut ngalas. Yo raketang nyambut gawe nopo, sak entuk e. Iseh seneng teng ngalas. Nek neng ngomah nganggur”(Mbah Jo/W1/L198-203)
“Berdagang ki seng dimiliki yo opo. Wes paling opo ki yo mbak yo. Dinggo senenge. Yo mung dagang tok ro beres-beres omah.”(Mbah Tum/W1/L781-783)
“Yo nek adan kae wes tangi.”(Mbah Jo/W1/L670)
“Bar tangi yo kulo nggih sholat, makani sapi, nek arep makani pitek lah kulo mboten nduwe pitek. Yo gek sarapan, bar sarapan yo nek ngalas.”(Mbah Jo/W1/L675-678)
“Yo jam pitu, yo mung sak geleme. Mung nek alas e dewe e kok.”(Mbah Jo/W1/L144-145)
“Bar nek ngalas yo muleh.”(Mbah Jo/W1/L685)
“Alah nek wes jam sewelas yo mulih.”(Mbah Jo/W1/L140)

Kegiatan Mbah Tum setelah bangun tidur adalah menyelesaikan pekerjaan rumah, kemudian pergi ke pasar untuk berdagang, biasanya Mbah Tum pulang dari pasar di siang hari. Jika Mbah Tum tidak pergi ke pasar, biasanya Mbah Tum pergi ke ngalas untuk membantu pekerjaan Mbah Jo. Namun jika Mbah Tum tidak mempunyai kegiatan, biasanya Mbah Tum mencari kegiatan lain agar badan Mbah Tum bergerak, seperti mengikuti kegiatan dengan teman-temannya untuk membuat sesuatu atau membersihkan rumah.

“Yo gur isah-isah ro resik-resik. Yo ngumbai terus mangkat pasar. Kegiatane yo ngopo nek mung ngunu kui. Nek isuk, nek isuk kan yo nang ngalas. Nek ra nek pasar yo resik-resik omah nek wes beres tak neng ngalas dinggo kegiatan. Arang.”(Mbah Tum/W1/L804-809)
“Lagi teko, aku mantuk e nggih awan kok.”(Mbah Tum/W1/L116)
 tambahan cat. Observasi *“Yo kadang yen mulih ngene, ngewangi delet. Nek prei ra neng pasar ngewangi. Ngewangi nek prei.”*(Mbah Tum/W1/L376-378)
“Ra enak neng awak. Kadang kegiatan melu opo kancane, melu gawe opo, praktek opo masak yo melu.”(Mbah Tum/W1/L829-831)
“Nek raenek kegiatan yo mung nganggur ngopo, yo kadang resik-resik.”(Mbah Tum/W1/820-821)

Mbah Jo dan Mbah Tum mengungkapkan bahwa lanjut usia di dusun tempat tinggalnya masih banyak yang aktif dan bergerak, namun Mbah Tum menjelaskan bahwa ada beberapa lanjut usia yang sudah mulai tidak sehat.

“Teng mriki mboten enten lansia seng uwes jepluk. Dereng enten.”(Mbah Jo/W1/L517-518) *“Nggih seng sampun mboten rejo niku sitik. Mbah Darmono, Mbah Minto.”*(Mbah Tum/W1/1521-522)

Walaupun usia Mbah Jo dan Mbah Tum sudah lanjut usia, mereka masih ingin bekerja dan tidak ingin menganggur. Jika Mbah Jo tidak ada pekerjaan, Mbah Jo akan mencari aktivitas lain agar badannya tetap sehat. Hal tersebut dikarenakan, saat Mbah Jo menganggur Mbah Jo merasa bahwa badannya mudah kesakitan. Sedangkan Mbah Tum belum ingin menganggur karena masih ingin mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Lah kulo niku nggih nek dikon leren ora nyambut gawe ki yo ra betah. Pilih nyambut gawe.”(Mbah Jo/W1/L404-406) *“Nganggur, yo ra nde hasil. Golek.”*(Mbah Jo/W2/L86) *“Mong kulo dewe dereng nglakoni kok mbak. Paribasane kulo prei sedino nganggur niku mboten tau nglakoni. Yo kudu nyambut gawe. Paribasane wah aku tak leren sedino ora nyambut gawe nggih mboten. Mboten pernah. Yo kudu mbut gawe grusak grusuk. Akhire awake mboten penak nek leren niku. Teng awak mboten penak.”*(Mbah Jo/W1/738-745) *“Lah durung trimo nganggur Mbahne, kan iseh seneng pengen nyekel duit. Kan rak nek wes sopo Mbah Kakung? Mbah kakung wes ora kerjo mung neng alas tani. Seng arep goleke sopo? Ora golek dewe. Anak-anak wes ndewe, putune durung ndue kerjo jek sekolah malah njaluk simbah. Gek seng gedhe iseh neng pondok durung kerjo, malah suk njaluk Mbahne. Kurang opo, “Mbah ban e gembos, Mbah bensine ra nduwe” yo mung Mbah.”*(Mbah Tum/W2/L3-14)

3) Rajin Beribadah

Mbah Tum dan Mbah Jo selalu menjaga ibadahnya dengan rajin sholat, mengikuti pengajian yang diadakan di Masjid dusun tempat tinggalnya dan rajin berdo'a serta selalu bersyukur. Mbah Tum mengungkapkan bahwa Mbah Tum selalu rajin berdo'a untuk meminta kesehatan kepada Allah. Sedangkan Mbah Jo menuturkan bahwa Mbah Jo telah mengalami penurunan-penurunan secara fisik namun Mbah Jo bersyukur masih bisa makan sendiri di usia yang sudah lanjut. Mbah Jo selalu menjalankan ibadah sholat saat adzan berkumandang.

“Eneng e yo gur “Ya Allah paringono sehat njaluk waras sehat njaluk waras. Seneng, senenge kui. Seneng ngaji engko nek awak e sehat mepeng ngaji, engko nek amor koncone seneng, akeh kancane. Awak e sehat.”(Mbah Tum/W2/L137-142) “Perubahan yo gandeng wes tuo awak e wes loyo, hasile yowes ora mumpuni. Ben kan ijek mumpuni, seng penting ijek isoh mangan.”(Mbah Jo/W2/66-69) “Terdengar suara adzan dari Masjid, kemudian Mbah Jo tiba-tiba pergi untuk sholat ashar.”(Mbah Jo/OB2/L88-90)

4) Mempunyai Pekerjaan dan Penghasilan

Mbah Jo dan Mbah Tum mempunyai pekerjaan dan penghasilan sendiri di masa tuanya. Pekerjaan Mbah Tum sebagai pedagang bahan makanan di pasar Bayat. Biasanya sebelum berdagang, Mbah Tum menyiapkan modalnya terlebih dahulu. Mbah Tum mendapatkan barang dagangan dari tetangga-tetangganya yang sudah Mbah Tum beli. Kemudian, Mbah Tum jual di pasar sesuai dengan harga di pasaran. Keuntungan yang didapatkan Mbah Tum sekitar Rp 500- Rp 1.000 perbarang.

“Ndagang.”(Mbah Tum/W1/L274) “Ono sayur, ono pisang, ndekben ono maneh, yo beli anu. Yo nukoni gedang, yo ketelo, ono godhong, ono sayur-sayuran ceme, sayur-sayuran wes opo-opo kui, pete, terus engko dijual nek pasar mbayat.”(Mbah Tum/W1/277-281) “Nek dagang yo modal, modal e sitik. Engko ditukokne dagangan, engko nek omah iseh nduwe beras. Panen hasil e sitik keno dinggo tuku sayur. Saiki keno dinggo tuku beras, sesok keno nggo tuku sayur e. Gek sesok meneh nggo tuku minyak e.”(Mbah Tum/W2/L198-203) “Neng kene noh, mung an.”(Mbah Tum/W1/L289) “Teng mriki diteri, yoan.”(Mbah Jo/W1/L291) “Diteri, kulo sok neng ngomah ki diteri. Teng mriki men, wingi udan-udan do diteri mriki. Beras barang yo mung terke mriki, engko gek katun mengko niku enten piro. Godhong niku sok pamane sak, dilempiti kae to nek godhong... slempet sewu mangatos nopo sewu. Nopo-nopo arep, nopo-nopo purun.”(Mbah Tum/W1/L293-299) “Yo Mbah nek rung entuk tukon yo ra diteruske nek rung entuk. Engko nek tukon sewu mangatus lah gek dinyang sewu mangatus yo ra oleh no. Yo tiga ribu. Engko nek tukone oleh yo sewu mangatus dinehke. Kan kadang entuk seng murah, kadang entuk seng larang.”(Mbah Tum/W1/L351-357) “Regane godhong sewu mangatus, aku nukoni. Nek adol e yo ra mesti. Kan eceran Mbak. Tak dol eceran, ono seng rong ewu, enek seng rong ewu setengah. Bathine yo mung sitik, beras kae sepuluh ewu adol e. Seko gone sangang ngewu.”(Mbah Tum/W1/L308-313)

Saat Mbah Tum tidak mendapatkan keuntungan yang tidak bagus, biasanya Mbah Tum hanya mendapatkan uang untuk ongkos pulang.

Mbah Tum tidak mengambil banyak untung dari barang dagangannya.

Akan tetapi, Mbah Tum memberikan harga pada barang dagangannya sesuai dengan kualitasnya.

“Keno dinggo ngojek.”(Mbah Jo/W1/L320) “Keno go ngojek nek ra entuk opo-opo gek. Beras adol e sepuluh ewu, ko gone sangang ngewu, yo ono seng songo setengah mbarang. Karek beras e. Nek beras e apik yo songo setengah. Engko adol e sepuluh setengah kan, kacek mangatus. Engko sek biasa tukone songo setengah adol sepuluh ewu, dadi mangatus sek beras bathine.”(Mbah Tum/W1/L320-329)

Penghasilan Mbah Jo didapatkan dari hasil panen padi. Biasanya Mbah Jo bisa panen padi satu tahun sekali, tergantung dengan cuaca. Namun, Mbah Jo pernah mengalami panen setahun dua kali.

“Saking seng ndamel pari.”(Mbah Jo/W1/L165) *“Ping kalih setahun nek padi. Nek pari ki yo kari udan-udanane.”*(Mbah Tum/W1/L385-386) *“Nek kene yo mung setahun pisan.”*(Mbah Jo/W1/L389)

Selain berkegiatan mengurus padi di ngalas, Mbah Jo juga mempunyai hewan ternak, seperti sapi dan kambing. Mbah Jo mengungkapkan bahwa tidak pernah meminta uang kepada anak-anaknya karena masih bisa bekerja. Mbah Jo bekerja keras agar tidak meminta uang kepada anak-anaknya. Akan tetapi, Jika penghasilan Mbah Jo tidak mencukupi kebutuhan, Mbah Tum mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Mung sapi kalih wedus, yoan.”(Mbah Jo/W1/L178) *“Alah wong angger anak-anak kulo mangan e kulo seng ngurusi. Wong isih do isoh golek dewe-dewe.”*(Mbah Jo/W1/L962-964) *“Nek iso ora njaluk anak.”*(Mbah Jo/W1/L982) *“Yo kadang hasile nek ra tekan, yo piye pikirane (carane) golek. Sehari-hari yo ra injoh cukup parine yo golek.”*(Mbah Tum/W1/L954-955) *“Penghasilane yo kui mau, golek. Yo nek ra cukup yowes piye carane seng arep mangan simbahne ngunu loh.”*(Mbah Tum/W2/L90-92)

g. Makna Sukses di Masa Tua pada Mbah Jo dan Mbah Tum

Mbah Jo dan Mbah Tum memaknai sukses di masa tua, saat Mbah Jo dan Mbah Tum berhasil mencapai keinginannya. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh Mbah Jo dan Mbah Tum di masa tuanya saat ini, yang harus menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Mbah Jo bersyukur masih bisa diberikan waras, sehat dan bisa makan serta masih

bekerja. Mbah Jo dan Mbah Tum menuturkan bahwa sukses itu yang penting masih bisa bekerja walaupun usianya sudah tua. Dengan bekerja, Mbah Jo dan Mbah Tum mempunyai pegangan uang sendiri.

“Yo piye to, kui sakuwise. Udah berhasil, seng tak capai ki yo anu.”(Mbah Tum/W1/869-870) *“Lah opo? Opo yo... gaweane wes rampung yo jenenge sukses, gawean matun rampung sukses, maksude ngunu to? Ki nek matun e wes rampung, njek lemu neh, rung sukses yo matun meneh.”*(Mbah Tum/W2/L846-850) *“Kulo niku syukur, mpun diparingi waras. Paringi sehat, iso maem. Jan wes paling syukur. Isih isoh kerjo.”*(Mbah Jo/W1/L468-470) *“Sek penting iseh gelem nyambut gawe.”*(Mbah Jo/W2/L222) *“Nek liyane kan wes lansia raisoh kerjo.”*(Mbah Tum/W2/L224) *“Guyur ki iseh kerjo, iseh seneng kerjo. Kerjo njek nyambut gawe kui. Kerjo ne yo kui, Mbah pengene iseh duit, dadine nek iseh kerjo neng pasar.”*(Mbah Tum/W2/L273-276)

Mbah Tum memaknai sukses sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah dan rajin beribadah agar Allah bisa menerima ibadahnya. Mbah Tum selalu berserah diri kepada yang maha kuasa agar diberikan sehat, kuat dan barokah. Jika badannya sehat, sedikit demi sedikit Mbah Tum dan Mbah Jo bisa mendapatkan makanan.

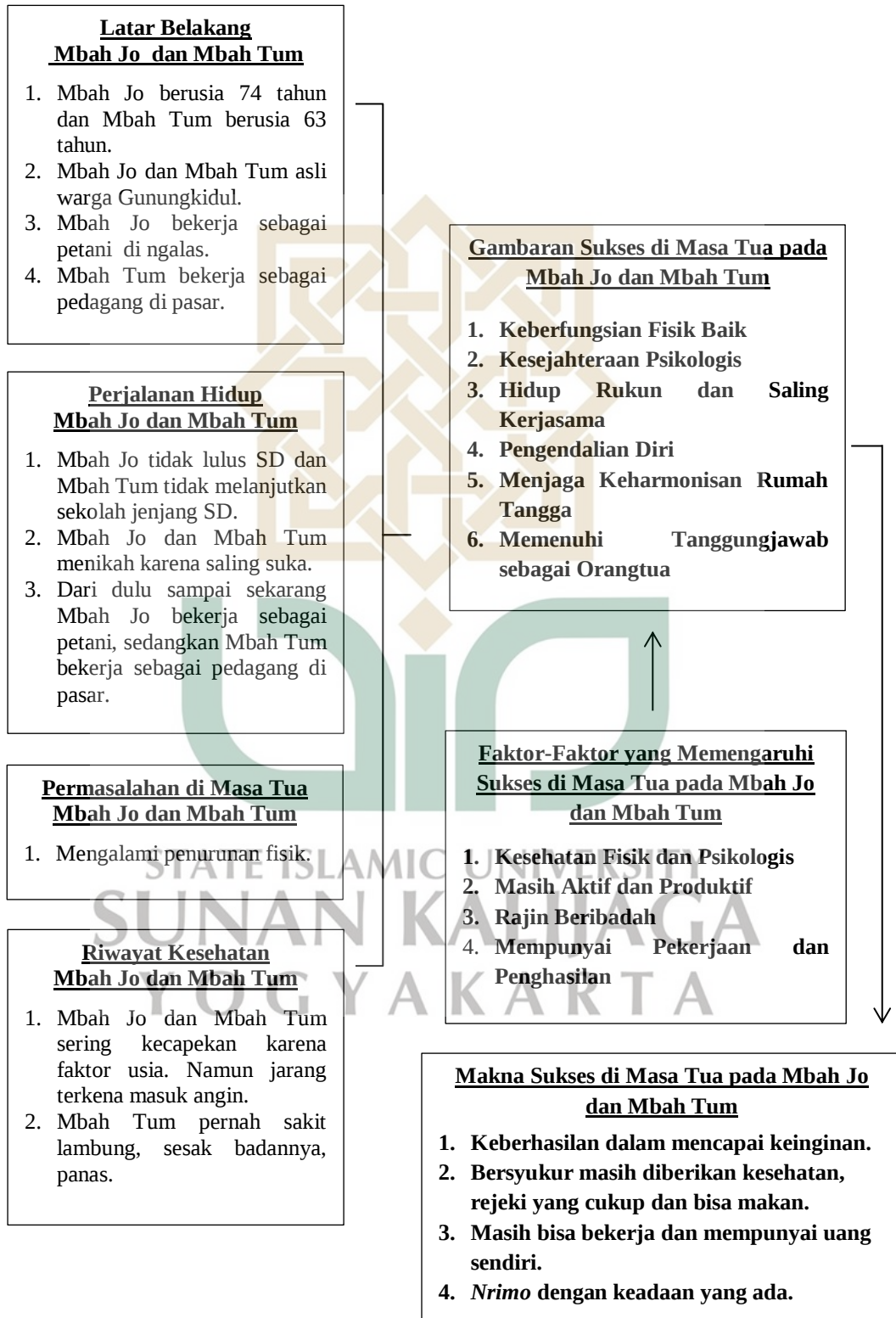
“Yo gur wes bersyukur karo gusti Allah, ibadah e sek sregep yowes sukses. Mempeng kan nek wes dimpengi kan gusti Allah yo menerima.”(Mbah Tum/W1/L870-873) *“Pasrah kalih seng kuwoso. Ya Allah, paringi sehat, paringi kuat, paringi barokah. Ngunu lah. Engko nek awak e sehat, sithik-sithik entuk pangan. Mlaku golek rono golek rono.”*(Mbah Tum/W2/L100-104) *“Cara hidup sehat, Ya Allah nyuwun bagus karo waras.”*(Mbah Tum/W1/L893-894) *“Maem e ojo ngasih iso kekurangan”*(Mbah Tum/W1/L474) *“Perubahan yo gandeng wes tuo awak e wes loyo, hasile yowes ora mumpuni. Ben kan ijek mumpuni, seng penting ijek isoh mangan.”*(Mbah Jo/W2/L66-69)

Selain itu, Mbah Jo dan Mbah Tum juga memaknai sukses di masa tua dengan *nrimo*. Mbah Jo dan Mbah Tum sudah mengalami penurunan-penurunan fisik, seperti: badan mudah loyo dan tenangnya tidak maksimal,

kulit mengeriput, gigi sudah ada yang berkurang. Namun Mbah Jo dan Mbah Tum bersyukur masih bisa makan, bekerja dan berkumpul dengan teman-temannya.

“Yo sukses ki yo nrimo.”(Mbah Jo/W2/L215-216) *“Sukses ki yo podo koyo Mbah Kakung.”*(Mbah Tum/W2/L216) *“Keinginan nopo? Wes nrimo, raono keinginan opo-opo. Dolan nek enek koncone melu yo melu.”*(Mbah Tum/W1/L989-991) *“Kulo niku mpun wong tuo nggih pedet e sitok nggih go konco. Lah ajeng nopo? Wong tuo mboten mampu tenagane. Po mo ajeng nopo nggih mboten kuat. Yowes nrimo. Seng baku paringi waras, sehat, mangan.”*(Mbah Jo/W1/L182-187) *“Perubahan yo gandeng wes tuo awak e wes loyo, hasile yowes ora mumpuni. Ben kan ijek mumpuni, seng penting ijek isoh mangan.”*(Mbah Jo/W2/L66-69) *“Nggih nrimo, nek sak ituke. Lah ajeng nopo, yo nrimo sak etuk e.”*(Mbah Jo/W2/L78-79)

Bagan 3. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Mbah Jo dan Mbah Tum



3. Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Mbah Sis dan Mbah Par

a. Profil Informan

Pasangan suami istri Mbah Sis dan Mbah Par menikah sejak 49 tahun yang lalu. Saat ini Mbah Sis berusia 76 tahun, sedangkan Mbah Par berusia 62 tahun. Selisih usia mereka 14 tahun. Mbah Sis asli warga Soka, Mertelu, Gunungkidul, sedangkan Mbah Par asli warga Tegalrejo, Gunungkidul. Mbah Sis dan Mbah Par mempunyai perubahan secara fisik di masa tuanya, seperti kulit sudah berkeriput, badan membungkuk dan gigi sudah ada yang keropos.

“Tujuh puluh enam”.(Mbah Sis/W1/L3) *“Mbah Par kelahiran 1957. Saat ini, Mbah Par berumur 62 tahun.”*(Mbah Par/OB1/L53-55) *“Nggih”*(Mbah Sis/W2/L141) *“Anu Tegalrejo”*(Mbah Sis/W2/145) *“Rambutnya beruban, giginya sudah ada yang mulai keropos, kulitnya cokelat berkeriput, dan sudah mulai membungkuk dengan tinggi badan sekitar 153 cm serta badannya agak berisi.”*(Mbah Sis/OB1/L28-33) *“Ciri fisik Mbah Par yaitu tinggi badan sekitar 158 cm, gigi sudah mulai mengropos, bermata sipit, agak kurus, kulitnya sawo matang dan berkeriput.”*(Mbah Par/OB1/L70-74)

Pekerjaan Mbah Sis saat ini adalah mengurus tanamannya yang ada di sawah. Begitupun dengan Mbah Par yang masih sibuk mengurus ladang persawahan.

“Nggih kerjo teng ngalas.”(Mbah Sis/W1/L6) *“Kerjo, yo mung neng ladang.”*(Mbah Par/W1/L14)

Mbah Sis dan Mbah Par dikaruniai 6 orang anak, namun yang satu belum menikah. Selain itu, Mbah Sis dan Mbah Par juga mempunyai cucu dan cicit yang berjumlah 15 orang. Anak pertama informan, tinggal satu dusun dengan informan. Umur anak pertamanya yang bernama Partini saat ini sekitar kurang dari 50 tahun. Anak yang kedua bernama Sariyanto

tinggal di Klaten, yang ketiga Suhartini tinggal di Klaten, yang ke-empat Sumi tinggal di Klaten, yang kelima saat ini sedang tinggal sementara di rumah informan tanpa suaminya, dan yang terakhir Hartanto yang belum menikah.

“Enem.”(Mbah Sis/W1/L30) “Kulo mpun buyut. Buyut kalih.” (Mbah Sis/W2/L28) “Kathah, sedanten sak buyut mpun limo las. Hehehe” (Mbah Sis/W2/L77-78) “Seng mbarep enten teng ler mriko, niki wau nomer gangsal, seng enten Klaten kalih, nomer tigo Suhartini, nomer sekawan Sumi, seng ragil Hartanto dereng gadah garwo.”(Mbah Sis/W1/L38-41) “Anak informan yang kelima sedang berada di rumah informan saat itu namun hanya ada anak dan cucunya, suami dari anaknya tidak ikut ke rumah informan.”(Mbah Sis, Mbah Par/OB1/L4-8) “Partini teng mriku.” (Mbah Sis/W2/L16) “Seket kurang”(Mbah Sis/W2/L20)

Anak Mbah Sis dan Mbah Par yang terakhir berumur sekitar 20 tahun yang bekerja sebagai buruh, selalu menyisihkan uangnya untuk diberikan kepada Mbah Sis dan Mbah Par.

“Kirang langkung kalih doso.” (Mbah Sis/W2/L441) “Kerjone buruh” (Mbah Sis/W1/L76) “Paringi, biasane do mpun omah dewe-dewe. Mpun gadah anak. Diparingi sek alit, buruh.”(Mbah Par/W1/L273-275)

b. Perjalanan Hidup Mbah Sis dan Mbah Par

Mbah Sis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar hanya sampai kelas 3 SD, sedangkan Mbah Par tidak mendapatkan pendidikan formal apapun. Alasan Mbah Sis tidak melanjutkan sekolahnya karena dahulu Mbah Sis mengalami kekurangan ekonomi.

“Sekolah SD, kelas telu hehe...” (Mbah Sis/W2/L84) “Ra sekolah niki SD.”(Mbah Sis/W2/L269) “Mboten, mboten sekolah e mbak.”(Mbah Par/W2/L273) “Lah sekolahan niku, ndisek rekoso mbak. Mung manggone neng nggon, dereng sekolah kulo dereng sekolah, nek sekolah mung turut ndeso ngoten.”(Mbah Sis/W2/L92-95) “Wes anu mboten mampu.”(Mbah Sis/W2/L110)

Saat Mbah Sis masih kecil dan masih sekolah, orangtua Mbah Sis meninggal dunia. Mbah Sis pun tinggal bersama keluarga besarnya.

“Inggih. Kulo ket cilik mpun ditinggal wong tuo. Tesih sekolah, ditinggal.”(Mbah Sis/W2/L118-119) *“Nggih sederek e”*(Mbah Sis/W2/L129)

Mbah Sis dan Mbah Par dijodohkan orangtuanya. Saat Mbah Sis bertemu dengan Mbah Par, Mbah Sis merasa cocok dan langsung melamar Mbah Par. Mbah Sis menikah dengan Mbah Par saat berusia sekitar 20 tahun ke atas. Setelah menikah, Mbah Sis tinggal di rumah orangtua Mbah Par. Empat tahun setelah menikah, informan mempunyai anak.

“Kolombiyen niku dijodohke kalih tiyang sepuh”(Mbah Sis/W2/L155-156) *“Nggih dilamar, ketemune nggih sae, nggih jagongan ngoten.”*(Mbah Sis/W2/L149-150) *“Nikah e ki paling rong puluh punjul. Opo umur selawe.”* (Mbah Sis/W2/L277-278) *“Yo urip neng gone sek setri yo kae neng mburi kono. Teng kulon Randu. Yo Randu kui”* (Mbah Sis/W2/L286-288) *“Sekawan tahun.”* (Mbah Par/W2/L296)

Dahulu saat muda, Mbah Sis bekerja menjadi buruh di Gampingan, sedangkan Mbah Par bekerja membatik.

“Mpun teng Gampingan.” (Mbah Sis/W2/L168) *“Mbiyen nggih mbatik pas enom mbiyen. Mpun tuo niku wegah mbak. Mpun mboten srep”* (Mbah Par/W2/196-198)

c. Permasalahan di Masa Tua pada Mbah Sis dan Mbah Par

Mbah Sis dan Mbah Par mempunyai masalah di masa tua mengenai penurunan-penurunan fisik. Mbah Sis menuturkan bahwa di masa tuanya mudah merasakan kecapekan dan juga sering merasa pusing karena telat makan. Selain itu, Mbah Sis dan Mbah Par juga mengalami perubahan fisik dalam dirinya. Mbah Sis mempunyai ciri fisik di masa tua yaitu rambutnya sudah beruban, gigi Mbah Sis sudah tidak lengkap, kulitnya cokelat dan

berkeriput, badannya sudah membungkuk. Sedangkan Mbah Par mempunyai ciri fisik badannya sedikit kurus, giginya sudah tidak lengkap, berkulit sawo matang dan sudah berkeriput.

“Iyo kecapekan.”(Mbah Sis/W2/L57) *“Mumet.”*(Mbah Sis/W1/L223) *“Iyo sok, lah teng ngalas.”*(Mbah Sis/W1/L227) *“Rambutnya beruban, giginya sudah ada yang mulai keropos, kulitnya cokelat berkeriput, dan sudah mulai membungkuk.”*(Mbah Sis/OB1/33-36) *“Ciri fisik Mbah Par yaitu tinggi badan sekitar 158 cm, gigi sudah mulai mengropos, bermata sipit, agak kurus, kulitnya sawo matang dan berkeriput.”*(Mbah Par/OB1/L75-79)

d. Riwayat Kesehatan Mbah Sis dan Mbah Par

Mbah Sis sering merasakan pusing karena telat makan saat berada di sawah. Selain itu, Mbah Sis juga mudah merasakan kecapekan. Di masa tua ini, Mbah Par juga pernah sakit masuk angin.

“Mumet.”(Mbah Sis/W1/L223) *“Iyo sok, lah teng ngalas.”* (Mbah Sis/W1/L223-227) *“Nggih masuk angin ngoten niku.”* (Mbah Par/W2/L303)

e. Gambaran Sukses di Masa Tua pada Mbah Sis dan Mbah Par

Tema 1: Keberfungsian Fisik Baik

Mbah Sis sudah merasakan adanya penurunan fisik, namun di masa tuanya ini Mbah Sis masih bisa bekerja. Alasan Mbah Sis masih bekerja adalah untuk mencari makan. Mbah Sis merasa semangat saat bekerja mengurus tanamannya di sawah.

“Mboten gadah kegiatan mbak. Kegiatan nggih teng ngalas, ajeng buruh mpun mboten kuat badane”(Mbah Sis/W1/L22-24) *“Lah wong tani mboten nduwe anu, lah nek pegawai ngoten nggih gajian leren, lah nek kados kulo nek leren nggih mboten madang.”*(Mbah Sis/W1/L51-52) *“Iya nandur kacang, jagung, pari. Ya sekuat e.”*(Mbah Sis/W1/L63-64)

Untuk mencapai kesuksesan di masa tua, Mbah Par menjaga kesehatan dengan istirahat secukupnya jika merasa capek, jika sudah tidak capek Mbah Par kerja lagi. Mbah Par menjaga kesehatan agar bisa bekerja untuk makan.

“Kesehatan e nggih nek kesel nggih kendel, mengkeh nggih wayah e kerjo nggih kerjo.”(Mbah Par/W1/L297-298) *“Nggih niku golek bagas waras. Pados maeman lancar”*(Mbah Par/W2/L488-489)

Setiap pagi Mbah Par jalan kaki dari rumah sampai ke pasar Bayat yang jaraknya tidak dekat, namun Mbah Par kuat karena sudah terbiasa dari dulu. Selain itu, Mbah Sis dan Mbah Par juga masih kuat menjalankan ibadah puasa.

“Mlampah... hehe” (Mbah Sis/W2/L69) *“Kuat. Tesih.”* (Mbah Sis/W2/L331)

Tema 2: Kesejahteraan Psikologis

Mbah Sis dan Mbah Par terlihat masih semangat di masa tuanya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Sis dan Mbah Par sudah puas dengan kehidupan sebagai orang Gunung yang mempunyai tujuan hidup untuk terus bisa hidup dengan usahanya sendiri.

“Terlebih saat menjawab pertanyaan mengenai apakah masih semangat di masa tua ini, Mbah Sis pun tersenyum dengan penuh semangat dan Mbah Par pun menjawab dengan nada yang meyakinkan bahwa masa tuanya masih semangat.”(Mbah Sis, Mbah Par/OB2/L41-47) *“Nggih puas mboten puas nggih ngeten niki. Kados e wong gunung, yo sak puas-puas e.”*(Mbah Sis/W1/L97-99) *“Kewan itu nggek dianu, nek wes raisoh golek duit gari didol. Yo dinggo nyambung nyowo.”*(Mbah Sis/W2/L364-366)

Mbah Sis merasakan ada perubahan yang banyak di masa tuanya, yang terpenting saat ini Mbah Sis tidak mempunyai beban apa-apa sehingga informan merasa bahagia. Hal yang membuat Mbah Sis senang adalah

sudah bisa menikahkan anak-anaknya, hanya saja kurang satu anak yang belum menikah. Selain itu, kegiatan pergi ke sawah untuk mencari dedaunan dan mencari rumput juga menjadi kesenangan Mbah Sis di masa tuanya.

“Yo perubahan e kathah mpun sepuh niki, mpun mboten mikirke nopo-nopo kok. Tesih enom tesih mikir nopo-nopo nggih ngingoni anak-anake. Nggih ngragati anak e ngoten.”(Mbah Sis/W2/L408-412) *“Nggih seneng. Seneng e yo anak e mpun mentas nanging yo seng rung mentas gari siji niki.”* (Mbah Sis/W2/L433-435) *“Nggih seneng, ngarit mbubuti suket.”* (Mbah Sis/W2/L447)

Mbah Par merasa senang sekarang sudah tidak memikirkan apa-apa lagi dan sekarang Mbah Sis hanya mempunyai keinginan agar diberikan bagus, waras (sehat), dan umur yang panjang. Dengan begitu, Mbah Sis dan Mbah Par bisa mempunyai pikiran yang tenang di masa tuanya.

“Seneng, mpun seneng mboten mikir nopo-nopo. Bagus, waras, sehat, umur panjang.” (Mbah Par/W2/L478-480) *“Seng tenang”* (Mbah Sis/W2/L492)

Rumah tangga Mbah Sis dan Mbah Par tidak pernah pernah ada masalah ataupun percekcoan. Mbah Sis merasa bahwa pernikahannya hanya ada kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan Mbah Sis selalu menghindari adanya masalah agar tidak ada pertengkaran dalam rumah tangganya.

“Seng dirasak e nggih remen, pripun.”(Mbah Par/W2/L497) *“Seng penting mboten enten percekcoan, mboten padu.”*(Mbah Sis/W2/L505-506) *“Mbah Par dan Mbah Sis terlihat bahagia dengan pernikahannya sampai saat ini karena tidak terlihat ada percekcoan atau beda pendapat saat observer mengunjungi.”*(Mbah Par, Mbah Sis/OB2/L31-36)

Tema 3: Hidup Rukun dan Saling Kerjasama

Mbah Sis dan Mbah Par mempunyai hubungan baik, rukun dan saling kerja sama dengan warga sekitar. Salah satu hubungan baik Mbah Sis dan Mbah Par terjalin melalui kegiatan arisan.

“Baik. Rukun, kerja sama.”(Mbah Sis/W1/L105) *“Tasih, nganake arisan nopo, ngoten loh.”* (Mbah Sis/W1/L110)

Perlakuan warga sekitar terhadap Mbah Sis dan Mbah Par diberlakukan oleh warga sekitar sangat baik dan sopan.

“Nggih sae ngoten. Nggih pokok e ramah tamah.”(Mbah Sis/W1/L117-118)

Kegiatan Mbah Sis dan Mbah Par dalam perkumpulan warga untuk memperdalam agama adalah pengajian. Pengajian diadakan secara rutin, setiap hari Sabtu, Rabu dan Kamis.

“Sedanten nggih tumut”(Mbah Sis/W1/L180). *“Inggih, Setu kalih Rebu Senin.”*(Mbah Par/W2/L257)

Tema 4: Pengendalian Diri

Mbah Sis dan Mbah Par saling bantu membantu dalam mencari nafkah. Kadang Mbah Sis dan Mbah Par berangkat ke sawah bersama-sama, namun kadang mereka juga berangkat sendiri-sendiri karena berbeda kepentingan.

“Mbah Putri sek pados, kulo mung turut alas.”(Mbah Sis/W2/L58-59)
“Nek meneri nggih bareng. Nek ora nggih dewe-dewe. Yo sawah e bedo-bedo.”(Mbah Sis/W1/L236-237)

Mbah Sis sebisa mungkin menghindari berhutang, karena Mbah Sis menyadari bahwa di usia yang sudah tua ini tidak ingin menyusahkan diri sendiri dan orang lain.

“Mboten. Utangan sek arep nyaur sopo. Wong tuek nduwe utang yo.”
(Mbah Sis/W1/L207-208)

Mbah Sis dan Mbah Par tidak membagi pekerjaan rumah, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama.

“Mboten dibagi nek enten kerjaan. Kerjasama seng sae nggih ngoten niku. Nek dibagi mengko ndak anu, nek enek seng repot yo didorong.”
(Mbah Sis/W2/L421-424)

Mbah Sis selalu menjalankan hal-hal yang baik agar rumah tangganya langgeng dan terhindar dari masalah. Hal tersebut menjadikan Mbah Sis tidak pernah mempunyai masalah di dalam keluarganya. Sampai saat ini, Mbah Sis selalu mengutamakan perdamaian di dalam hidupnya.

“Seng penting nindake sek sae-sae, mboten gawe masalah. Langgeng niku.”(Mbah Sis/W2/L339-340) *“Nggih dirembuk bareng kalih anake. Kulo mboten pernah nduwe masalah kok kalih batih kulo niku.”*(Mbah Sis/W2/L348-350). *“Masalah ki masalah nopo mbak, uwes podo tuone”* (Mbah Sis/W2/L356-357)

Tema 5: Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, Mbah Sis selalu menghindari masalah di dalam rumah tangganya agar tidak ada percekcoan. Rumah tangga Mbah Sis dan Mbah Par sejauh ini tidak pernah ada masalah, yang ada hanyalah kebahagiaan. Dengan begitu, Rumah Tangga Mbah Sis dan Mbah Par menjadi langgeng.

“Seng penting mboten enten percekcoan, mboten padu.”(Mbah Sis/W2/L505-506) *“Seng dirasak e nggih remen, pripun.”*(Mbah Par/W2/L497) *“Mbah Par dan Mbah Sis terlihat bahagia dengan pernikahannya sampai saat ini karena tidak terlihat ada percekcoan atau beda pendapat saat observer mengunjungi.”*(Mbah Par, Mbah Sis/OB2/L31-36)

Tema 6: Memenuhi Tanggungjawab sebagai Orangtua

Mbah Sis dan Mbah Par sudah berhasil memenuhi tanggungjawabnya sebagai orangtua. Mbah Sis menuturkan bahwa dirinya bersama istrinya Mbah Par sudah merasa sukses karena sudah berhasil menikahkan anak-anaknya.

“Uwis isoh ngrabike anak e.”(Mbah Sis/ W2/L392)

f. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sukses di Masa Tua pada Mbah Sis dan Mbah Par

1) Kesehatan Fisik dan Psikologis

Mbah Sis selalu menjaga kesehatannya dengan cara menjaga pola makan. Mbah Sis menghindari makanan yang tidak boleh dimakan. Makanan sehari-hari Mbah Sis dan Mbah Par adalah sayur-sayuran.

“Mangan sek anu, biasane nek ono makanan seng pantang ya tedi. Biasane mbayung, bayem kulo mboten.”(Mbah Sis/W1/L152-154)

“Biasane yo mung tahu tempe, godhong telo, mbayung.” (Mbah Par/W2/L247-248)

Mbah Par merasa badannya enak saat sedang menganggur, namun Mbah Sis merasa tidak enak badan jika harus menganggur. Jika Mbah Par merasa capek, Mbah Par akan segera istirahat.

“Pernah, Sekeco”(Mbah Par/W2/L263) *“Rodo loyo”* (Mbah Sis/W2/L265) *“Yo nek kesel kendel. Nek kulo.”*(Mbah Par/W2/L307)

2) Masih Aktif dan Produktif

Kegiatan rutin Mbah Sis di masa tuanya, yaitu sholat, istighfar, mandi, sarapan, bekerja dari jam 7 sampai jam 12. Setelah istirahat Mbah

Sis pergi ke ngalas untuk mencari rumput. Kegiatan Mbah Sis di masa tuanya ini adalah memelihara hewan peliharaannya, sapi.

“Sholat, istighfar, mandi, teng sabin, sarapan, teng sabin yo sekitare jam pitu, pulangnye mboten mesti. Nek mesti yo jam sewelas nek durung mesti yo jam rolas mbak.”(Mbah Sis/W1/L161-164) *“Nggih ngaso, nek sore mpun sore nggih pados pakan.”*(Mbah Sis/W1/L174-175) *“Yo ngarit ngingoni sapi.”*(Mbah Sis/W2/L4)

Kegiatan Mbah Par saat di rumah adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Mbah Par masih aktif berkegiatan membersihkan sekitar rumah. Kegiatan Mbah Par setelah bangun tidur adalah sholat, cuci piring, menyapu dan masak. Setelah selesai memasak, Mbah Par istirahat kemudian pergi bekerja ke ngalas.

“Ngrumput, nggih nyapu, nggih isah-isah, umbah-umbah.” (Mbah Par/W1/L303-304) *“Inggih, resik-resik kiwo tengen griyo niku.”* (Mbah Par/W1/L309) *“Nggih sholat, isah-isah, nyapu, nggih mangsak.”* (Mbah Par/W2/L247-248) *“Kendel, istirahat gek teng ngalas.”* (Mbah Par/W2/L253)

3) Rajin Beribadah

Kegiatan Mbah Sis dan Mbah Par di masa tuanya adalah rajin beribadah sholat dan istighfar. Selain itu, Mbah Sis dan Mbah Par juga selalu menghadiri pengajian di Masjid dan sholat fardhu berjamaah di Masjid.

“Saat observer datang ke rumah informan, tiba-tiba observer melihat informan Mbah Par berada di depan rumah sedang wudhu.”(Mbah Sis/OB1/L1-4) *“Sholat, istighfar, mandi, teng sabin, sarapan, teng sabin yo sekitare jam pitu, pulangnye mboten mesti. Nek mesti yo jam sewelas nek durung mesti yo jam rolas mbak.”*(Mbah Sis/W1/L161-164) *“Sedanten nggih tumut.”*(Mbah Sis/W1/L180) *“Mbah Sis selalu meluangkan waktu untuk beribadah di Masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan pengajian.”*(Mbah Sis/OB1/L58-61)

4) Mempunyai Pekerjaan dan Penghasilan di Masa Tua

Mbah Sis dan Mbah Par biasa mencari uang dengan menjual sayuran. Biasanya Mbah Par menjual barang dagangannya kepada orang yang sedang membutuhkan. Biasanya Mbah Sis dan Mbah Par mencari sesuatu di ngalas untuk dijual di pasar.

“Oah nggih saking godhong gedang, mbayung, ndong telo.”(Mbah Sis/W1/L184-185) *“Sak niki enten tiang madosi. Mung diadangke teng ndalan.”*(Mbah Sis/W1/L190-191) *“Nggih adol opo-opo, godhong-godhong, kayu.”*(Mbah Sis/W2/L64-65)

Mbah Par biasa mencari rumput dan dedaunan di ngalas. Mbah Par bekerja sebagai pedagang daun ketela. Mbah Par menjual apa saja yang didapat dari ngalas. Mbah Par selalu menyiapkan dagangan untuk diantar ke pedagang di pasar.

“Pekerjaane nggih mung teng ngalas, ngrumput.”(Mbah Par/W2/L183-184) *“Nggih sak mampune mbak, kerjo teng ngalas ngarit. Ngrumput niku nggih.”*(Mbah Par/W2/L313-314) *“Nggih, dagang godhong telo. Sak anane.”*(Mbah Par/W2/L189-190) *“Nggih anu, nek godhong niko gek dilempiti, disade teng peken ditumbas bakul.”*(Mbah Par/W2/L194-196)

Alasan Mbah Sis dan Mbah Par masih bekerja adalah untuk mencari makan. Penghasilan Mbah Sis dan Mbah Par saat ini dari hasil menjual kayu dan asset yang dimiliki.

“Lah wong tani mboten nduwe anu, lah nek pegawai ngoten nggih gajian leren, lah nek kados kulo nek leren nggih mboten madang.”(Mbah Sis/W1/L263-265) *“Nek mboten kerjo maem e pripun.”*(Mbah Par/W2/L321) *“Nggih godhong, nggih kayu, yo sak nduwek e mbak.”*(Mbah Sis/W2/L209-210)

g. Makna Sukses di Masa Tua pada Mbah Sis dan Mbah Par

Mbah Sis memaknai masa tuanya dengan mensyukuri hidupnya karena Allah, dan selalu mengucapkan *Alhamdulillah*. Mbah Sis dan Mbah Par rajin dalam urusan beribadah di dalam rumah maupun di Masjid.

“Gusti Allah. Alhamdulillah.”(Mbah Sis/W1/L86-89). *“Mbah Sis mensyukuri hidupnya karena Allah, hal ini ditunjukkan dengan ekspresi yang terlihat bahagia karena Mbah Sis telah diberikan kesehatan dan kelancaran hidup. Mbah Sis selalu meluangkan waktu untuk beribadah di Masjid untuk melaksanakan sholat berjama’ah dan pengajian.”*(Mbah Sis/OB1/L48-56). *“Saat observer datang ke rumah informan, tiba-tiba observer melihat informan Mbah Par berada di depan rumah sedang wudhu.”*(Mbah Par/OB1/L1-4)

Mbah Sis dan Mbah Par di masa tuanya ini, hanya mempunyai keinginan untuk sehat, waras dan masuk surganya Allah.

“Nyuwun kesehatan, kewarasan.”(Mbah Par/W2/470) *“Njuk dileboke teng suwargo ne Allah.”*(Mbah Sis/W2/472)

Kunci kesuksesan Mbah Sis adalah *nrimo*. Saat mendapatkan rejeki berapapun yang didapat, Mbah Sis tetap menerima dengan apa adanya, yang penting kehidupan Mbah Sis diberikan kecukupan.

“Sukses niku seng penting nrimo, entuk setitik ditrimo, entuk okeh yo ditrimo. Seng penting sukses niku nggih ngoten sak entene nggih di, anu dirumati, dipangan go urip.” (Mbah Sis/W2/L374-378) *“Nrimo niku nggih sak ontene nggih disyukuri. Mboten pados utangan, mboten nopo-nopo. Seng penting cukup mboten cukup nggih digunakae hasil e.”* (Mbah Sis/W1/L213-216). *“Sukses ki nek nduwe rejeki sithik yo dicukup-cukupke seng penting nrimo”* (Mbah Sis/W1/L283-284)

Mbah Sis dan Mbah Par berpenghasilan tidak menentu, akan tetapi Mbah Sis dan Mbah Par bersyukur dan *nrimo* dengan hasil yang diterima. *Nrimo* dengan hasil seadanya, selalu bersyukur sebagai usaha Mbah Sis dan Mbah Par untuk mencapai sukses di masa tua.

“Nggih mboten mesti mbak. Hasil e nopo mboten nduwe hasil. Enten nggih nrimo sak onten e. Mboten nduwe hasil nopo-nopo.”(Mbah Sis/W2/L217-220) *“Nrimo niku nggih hasil e setitik nggih nrimo, disyukuri. Nek kathah nggih disyukuri mboten ngoyo ngoten nggih.”*(Mbah Sis/W2/L396-398)

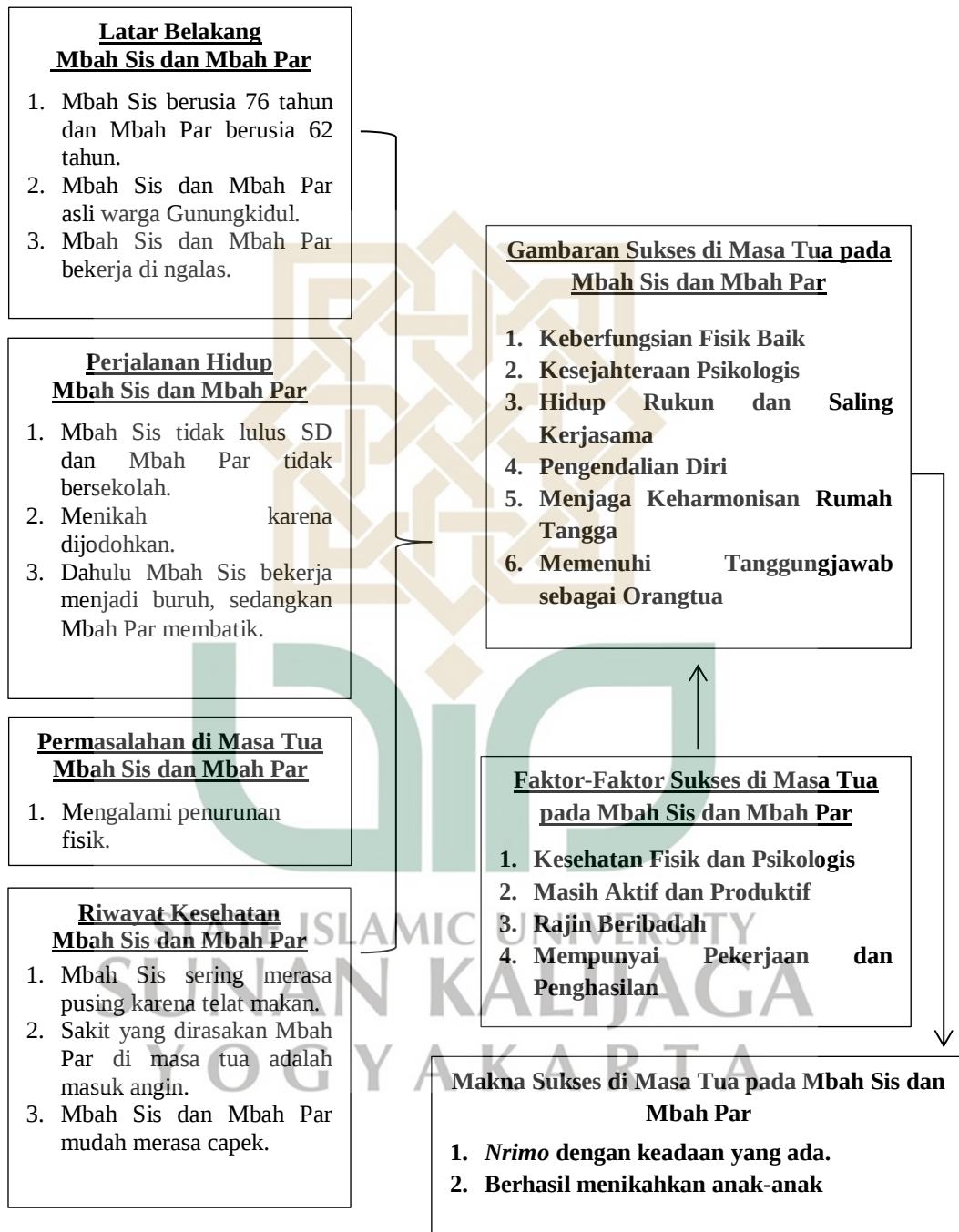
Mbah Par dan Mbah Sis sudah merasa hidupnya enak, karena dengan keadaan apapun Mbah Sis akan menerima dengan apa adanya. Mbah Par memaknai sukses itu seperti tidak mempunyai pikiran-pikiran yang bisa menjadi beban dan selalu *nrimo* dengan keadaan sekarang.

“Nggih, sekeco. Mboten pados kerjaan, ngarit.”(Mbah Par/W1/L252-253) *“Kepenak. Nrimo.”*(Mbah Sis/W1/L256) *“Mboten mikirke banget nek mpun sukses niku. Nek seh enom kan iseh mikirke ijek pripun-pripun. Saiki yo mung isoh nrimo.”*(Mbah Par/W2/L384-387)

Mbah Sis memaknai sukses dengan sudah berhasil menikahkan anak-anaknya.

“Uwis isoh ngrabike anak e.” (Mbah Sis/W2/L393)

Bagan 4. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Mbah Sis dan Mbah Par



D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri lanjut usia. Informan yang pertama bernama Mbah Tro berusia 71 tahun dan Mbah Yem berusia 74 tahun, informan yang kedua bernama Mbah Jo berusia 74 tahun dan Mbah Tum berusia 63 tahun, dan informan yang ketiga bernama Mbah Sis berusia 76 tahun dan Mbah Par berusia 62 tahun. Menurut Undang-Undang No. 13 Ayat 2 Tahun 1998 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Sedangkan, Papalia (2004) mengatakan bahwa lanjut usia yang sukses di masa tua cenderung mempunyai dukungan sosial yang baik, dan dukungan emosional ataupun material yang dapat membantu kesehatan mental dan sepanjang mereka merasa aktif dan produktif. Maka dari itu, secara usia ketiga informan pasangan lanjut usia tersebut sudah mempunyai kecenderungan mengalami sukses di masa tua.

Ketiga informan pasangan suami istri lanjut usia merupakan warga dusun Soka, Mertelu, Gunungkidul. Saat ini pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum, serta Mbah Sis dan Mbah Par sama-sama masih bekerja di sawah atau disebut juga ngalas. Di samping itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum juga mempunyai perbedaan pekerjaan, Mbah Jo bekerja di sawah dan mengurus hewan peliharaan, sedangkan Mbah Tum bekerja sebagai pedagang di pasar dan juga membantu Mbah Jo bekerja di sawah. Hal itu juga dialami pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par, yang mana Mbah Sis

bekerja di sawah dan Mbah Par juga bekerja di sawah namun hanya untuk mencari dedaunan yang nantinya akan dijual di pasar. Sedangkan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang bekerja hanya salah satu. Mbah Tro bekerja di sawah untuk mengurus tanaman dan mencari kayu untuk dijual. Mbah Yem tidak bekerja karena mempunyai keterbatasan fisik, yaitu sudah tidak bisa lagi melihat atau buta.

Kedua pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem, serta Mbah Sis dan Mbah Par mempunyai persamaan dalam membina hubungan pernikahan. Persamaan tersebut adalah sama-sama menikah karena dijodohkan kedua orangtuanya. Namun ada perbedaan tersendiri dengan kisah pernikahan kedua pasangan suami istri lanjut usia tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada kelanggengan hubungan pernikahan yang mana dulunya rumah tangga pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem mengalami suatu masalah yang menyebabkan pernikahannya harus kandas dalam waktu 1 tahun. Dengan adanya masalah tersebut, Mbah Tro mendapatkan saran dari orang-orang terdekatnya untuk kembali rujuk dengan Mbah Yem yang saat itu masih menjadi janda kembang. Tanpa berpikir panjang, Mbah Tro pun mengajak Mbah Yem untuk kembali rujuk. Lain halnya dengan rumah tangga pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par yang tidak pernah mempunyai masalah keluarga karena Mbah Sis selalu menjalankan hal-hal yang baik agar terhindar dari masalah.

Sementara itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum membina hubungan pernikahan karena saling mencintai satu sama lain, bukan karena dijodohkan kedua orangtuanya. Awalnya, Mbah Jo mendekati Mbah Tum

kemudian Mbah Jo memberanikan diri untuk melamar Mbah Tum. Lamaran tersebut mendapatkan restu dari ibu Mbah Tum, kemudian pasangan suami istri lanjut usia tersebut menikah. Rumah tangga pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum dipenuhi dengan kebahagiaan karena tindakan yang baik akan menjadikan rumah tangga mereka menjadi langgeng.

Pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem merasa bahagia masih diberikan umur yang panjang dan bisa hidup bersama walaupun hanya tinggal berdua. Begitupun dengan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum serta Mbah Sis dan Mbah Par yang masih bisa saling membantu pekerjaan masing-masing. Masih mempunyai pasangan di usia yang sudah tua merupakan impian semua orang. Menurut penelitian Lutfi Anshori Syah dan Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa mempunyai pasangan di usia lanjut dapat menghilangkan rasa kesepian, membutuhkan pasangan, membutuhkan ketenangan dalam ibadah dan kebutuhan kebahagiaan.

Ketiga informan pasangan suami istri lanjut usia sama-sama masih mempunyai badan yang sehat dan psikis yang baik sehingga mereka bisa bermanfaat di masa tuanya. Pada informan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang salah satunya mempunyai keterbatasan fisik namun masih bisa melakukan sesuatu. Mbah Yem tidak bisa melihat lagi, namun masih bisa mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci bajunya sendiri, memasak dan menyapu. Sedangkan Mbah Tro masih kuat angkat-angkat sesuatu, bisa bekerja dan mengurus keperluan di rumah. Di samping itu, pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum serta Mbah Sis dan Mbah Par

mempunyai kesamaan masih bisa bekerja, membereskan pekerjaan rumah serta bisa mengerjakannya bersama-sama. Temuan-temuan tersebut berkesinambungan dengan pendapat Suardiman (2011) yang menyatakan bahwa sukses di masa tua merupakan kondisi seorang lanjut usia yang tidak hanya mempunyai umur panjang dalam kondisi yang sehat, namun juga bisa melakukan kegiatan secara mandiri dan juga memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pasangan suami istri lanjut usia sama-sama mempunyai keberfungsian fisik yang baik di masa tua. Keberfungsian fisik dirasakan oleh pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang masih bisa mengurus pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu, Mbah Tro juga menjaga kesehatan fisiknya agar bisa selalu sehat dengan tidak berlebihan beraktivitas. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang merasa masih aktif bergerak di masa tuanya sehingga badannya terlihat sehat dan bugar. Mbah Jo selalu menyempatkan berolahraga dengan jalan kaki sambil diiringi dengan lari-lari kecil. Sedangkan Mbah Tum masih bisa berjalan dengan lancar dan lincah. Jika Mbah Tum merasa capek, Mbah Tum akan segera istirahat. Sedangkan pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par selalu menjaga kesehatan tubuhnya agar bisa mencari makan. Jika Mbah Sis dan Mbah Par kecapekan, mereka akan segera beristirahat. Biasanya Mbah Par pergi ke pasar yang jaraknya lumayan jauh dari rumah dengan jalan kaki.

Temuan tersebut konsisten dengan pendapat Lawton (dalam Weiner, 2003) yang mengemukakan bahwa salah satu aspek dari sukses di masa tua adalah

functional well yang berarti lanjut usia masih mempunyai fungsi fisik, psikis dan kognitif yang baik sehingga lanjut usia masih tetap terjaga dan mampu bekerja dengan optimal di dalamnya termasuk juga kemungkinan tercegah dari berbagai penyakit, fungsional fisik dan kognitif yang baik dan telibat aktif dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasangan suami istri lanjut usia mempunyai *functional well* dengan ciri khasnya masing-masing. Dengan begitu, mempunyai *functional well* tersebut ditunjukkan oleh ketiga pasangan suami istri lanjut usia melalui keberfungsian fisik yang baik yang mereka temukan.

Temuan penelitian kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pasangan suami istri lanjut usia mempunyai kesamaan merasakan adanya kesejahteraan psikologis di masa tua. Pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem merasa bahagia bisa hidup memisahkan diri dengan anak-anaknya. Walaupun usia pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem sudah tua dan mengalami penurunan-penurunan fisik, mereka tetap ingin hidup mandiri di masa tuanya. Mbah Tro tidak pernah merasa putus asa karena semangat Mbah Tro dalam mencari nafkah membuatnya harus kerja keras agar bisa makan. Mbah Tro juga selalu menjaga pikirannya agar tetap berpikiran positif, tenang dan tentram. Sementara itu, saat Mbah Yem merasa sedih Mbah Yem akan menenangkan dirinya.

Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum masih semangat menjalani hidup di masa tua karena mereka merasa adanya kerukunan dan kekompakan. Mbah Tum senang menasehati orang-orang di sekelilingnya

karena hal tersebut bisa menebarkan kebaikan di masa tuanya. Mbah Tum juga senang dengan pikirannya sendiri yang sebisa mungkin tidak dibuat susah namun selalu berpikiran yang positif. Pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum merasa bahwa kehidupannya dipenuhi dengan kemandirian karena mereka masih bisa bekerja dan mengurus dirinya sendiri bahkan juga bisa mengurus cucunya. Selain itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum merasa hidupnya di masa tua banyak senangnya dan tidak pernah merasakan putus asa.

Pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum mempunyai tujuan hidup agar diberikan kesehatan dan mempunyai rejeki yang cukup untuk makan. Mbah Jo menyadari bahwa dirinya sudah merasa sukses karena hidupnya sudah enak dan tidak mempunyai rasa kecewa. Sedangkan Mbah Tum juga sudah merasa sukses di masa tua karena pikirannya yang bebas, tanpa adanya beban dipikirkannya. Sementara itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par merasakan adanya semangat di masa tua karena mempunyai tujuan hidup agar bisa hidup dengan usahanya sendiri, tidak mempunyai beban apa-apa sehingga hidupnya terlihat bahagia, dan merasa senang karena berhasil menikahkan anak-anaknya.

Temuan-temuan tersebut sesuai dengan adanya *psychological well being* yang mana kondisi individu ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh enam fungsi psikologis yang positif, seperti: *self acceptance*,

positive relationship with other, autonomy, kontrol diri pada lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Lawton dalam Weiner, 2003).

Temuan penelitian ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pasangan suami istri lanjut usia mempunyai kesamaan dalam hidup rukun dan saling kerjasama di masa tua. Persamaan tersebut terletak pada keaktifan ketiga pasangan suami istri lanjut usia yang masih mengikuti kegiatan perkumpulan warga dan dipengaruhi oleh lingkungannya yang sangat baik, rukun dan saling kerjasama. Perlakuan warga sekitar terhadap ketiga pasangan suami istri lanjut usia sangat baik sehingga mereka diberlakukan dengan sopan. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum merasakan kekompakan di lingkungannya karena warga sekitar saling peduli dan tolong menolong jika ada salah satu warga yang tertimpa masalah. Sementara pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem hidup rukun dan saling kerjasama karena saling sapa dengan tetangga di sekitar rumahnya.

Berdasarkan temuan diatas, hidup rukun dan saling kerjasama tergambarkan dalam kehidupan dari ketiga informan pasangan suami istri lanjut usia yang masih menjaga kerukunan dengan warga sekitar agar selalu kompak dan juga saling kerjasama dalam hal tolong menolong dan saling peduli. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa individu yang mempunyai psikologis yang baik ditandai dengan adanya hubungan hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain (Lawton dalam Weiner, 2003).

Temuan penelitian ke-empat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengendalian diri menjalankan kegiatan sehari-hari. Pasangan suami istri

lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem sebisa mungkin mengatur emosinya dengan baik, seperti halnya menyelesaikan masalah dengan berdiam diri untuk menenangkan diri jika sudah tenang kemudian masalah tersebut akan diselesaikan dengan baik-baik. Dengan begitu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem akan merasa lebih baik dan bisa menghindari konflik karena dirinya sudah tenang dan bisa menyelesaikannya dengan cara yang baik pula.

Lain halnya dengan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang menyelesaikan masalah dengan pengendalian diri bersabar agar tidak terjadi perkecokan dan mereka akan segera menyelesaikannya dengan musyawarah. Sementara itu, pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par mengendalikan diri dalam berperilaku di masa tua dengan menghindari berhutang agar tidak ada masalah di masa tuanya dan juga mereka mengutamakan perdamaian sehingga selama ini Mbah Sis mengaku bahwa dirinya tidak pernah mempunyai masalah dengan siapapun, termasuk keluarganya.

Temuan tersebut sejalan dengan *primary and secondary control* yang berhubungan dengan pengendalian lingkungan atau untuk menghasilkan konsistensi antara perilaku dan peristiwa di lingkungan serta merujuk kepada kemampuan individu dalam mengatur keadaan mental, emosi dan motivasi (Lawton dalam Weiner, 2003). Individu yang baik mampu mengendalikan diri untuk berperilaku agar bisa mencapai keinginan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Jika pasangan suami istri lanjut usia bisa mengendalikan diri terhadap perilakunya, tidak menutup kemungkinan mereka akan hidup tenang dan bahagia sehingga mereka bisa mencapai sukses di masa tua.

Temuan penelitian kelima merupakan temuan baru yang peneliti temukan. Temuan baru yang ditemukan berkaitan dengan menjaga keharmonisan rumah tangga di masa tua. Temuan ini secara khusus menekankan pada keberhasilan pasangan suami istri lanjut usia dalam menjaga keberlangsungan rumah tangganya sampai akhir hayatnya. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka pernah mengalami keretakan rumah tangga pada satu tahun usia pernikahannya. Hal tersebut, tidak memengaruhi keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem karena mereka bisa menjaga pernikahannya sampai akhir hayatnya.

Hubungan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dengan Mbah Yem baik walaupun Mbah Yem mengalami gangguan penglihatan (buta) dan tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja lagi. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro sudah menerima keadaan Mbah Yem yang seperti itu. Akan tetapi, Mbah Tro merasa bahwa Mbah Yem sudah tidak ada peran penting di hidupnya karena Mbah Tro sekarang melakukan apa saja sendiri tanpa bantuan Mbah Yem, sedangkan Mbah Yem masih harus dibantu Mbah Tro jika ingin melakukan sesuatu. Menjaga komunikasi satu sama lain juga dilakukan oleh pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem pada saat ingin meluapkan amarah ataupun bercerita mengenai keadaan sekitarnya dan juga pada saat mencari suatu barang.

Terdapat hubungan yang tidak baik antara pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem saat ada perubahan dalam hidup mereka, yang mana Mbah Yem sudah tidak bisa lagi melihat dan sering merepotkan hidup Mbah Tro.

Masalah yang sering terjadi di rumah tangga mereka adalah Mbah Yem yang pernah telat bangun karena keadaan matanya yang gelap, Mbah Tro pun marah-marah dan Mbah Yem hanya bisa menangis. Namun saat ada percekcoan salah satu dari mereka akan mengalah agar tidak ada masalah lagi. Walaupun perlakuan Mbah Tro seperti itu, Mbah Tro tetap merawat Mbah Yem dengan baik karena kalau bukan Mbah Tro siapa lagi yang bisa merawat Mbah Yem.

Lain halnya dengan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang saling terbuka satu sama lain. Jika ada salah satunya yang bersalah, maka salah satu dari mereka akan menasehati dengan baik. Selain itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum juga saling membantu jika salah satunya ada yang sakit, dan juga mereka saling bergantian dan tidak membagi tugas pekerjaan rumah dengan cara siapa yang tidak ada kegiatan maka yang mengerjakan adalah orang itu. Dengan cara begitu, tidak ada keributan di dalam rumah tangga. Mbah Jo merasa bahagia dengan kelanggengan rumah tangganya karena Mbah Jo dan Mbah Tum saling menyayangi. Tindakan yang baik membuat pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum menjadi harmonis dan tidak ada permasalahan rumah tangga.

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par, Mbah Sis selalu menghindari masalah di dalam rumah tangganya agar tidak ada percekcoan. Rumah tangga Mbah Sis dan Mbah Par sejauh ini tidak pernah ada masalah, yang ada hanyalah kebahagiaan. Dengan begitu, Rumah Tangga Mbah Sis dan Mbah Par menjadi langgeng.

Berdasarkan temuan diatas yang menunjukkan bahwa menjaga keharmonisan rumah tangga di masa tua merupakan salah satu pencapaian pasangan suami istri lanjut usia dalam menggapai sukses di masa tua. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa pernikahan merupakan kehidupan sosial antara dua orang yang hidup bersama, saling bergantung satu sama lain untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan dan juga kecakapan. Setiap pasangan pasti mempunyai keinginan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dalam pernikahan. Adanya komunikasi yang efektif, derajat intimasi dan seksualitas merupakan faktor penentu agar bisa mencapai kepuasan pernikahan pada pasangan lanjut usia (Melton, Hersen dan Hasselt, 1995 dalam Khazaei, Rostani dan Zaryab, 2011).

Temuan penelitian ke-enam merupakan temuan baru yang peneliti temukan. Temuan baru yang ditemukan berkaitan dengan memenuhi tanggungjawab sebagai orang tua di masa tua. Temuan ini secara khusus menekankan pada keberhasilan memenuhi tanggungjawab sebagai orangtua. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang sudah berhasil membesarkan dan memberikan fasilitas kepada anak-anaknya. Mbah Tro merasa lega sudah melepaskan anak-anaknya yang sudah mempunyai keluarga sendiri-sendiri. Di samping itu, Mbah Tro juga membangunkan rumah untuk ditempati anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Selain itu, Mbah Tro juga sudah memberikan beberapa sawahnya untuk diberikan kepada anak-anaknya agar anaknya bisa bekerja sebagai petani.

Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang sudah merasa enak karena sudah tidak memikirkan kehidupan anak-anaknya dan mereka juga sudah berhasil menikahkan anak-anaknya yang saat ini bertempat tinggal tidak berdekatan dengan rumah mereka. Walaupun begitu Mbah Jo tetap memberikan rumah dan tanah kepada anak-anaknya jika anak-anaknya sudah mempunyai keinginan untuk tinggal di daerah dusun Soka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dengan memenuhi tanggungjawab sebagai orangtua, pasangan suami istri lanjut usia bisa merasa berhasil di masa tuanya. Hal tersebut dikarenakan tugas-tugas yang sudah dilakukan terlaksana dengan baik tanpa ada kendala. Sama halnya dengan model *selection optimization compensation* (SOC) yang mengacu pada pengembangan, menguraikan dan berkomitmen untuk tujuan pribadi dan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam domain yang dipilih serta pemeliharaan fungsi positif dalam menghadapi kerugian yang mungkin sama pentingnya dalam menggapai sukses di masa tua (Lawton dalam Weiner, 2003). Sebagai orangtua, memang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Dengan memberikan fasilitas, seperti kasih sayang, menafkahi sampai mengantarkannya ke jenjang pernikahan merupakan penyelesaian tanggungjawab sebagai orangtua.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia adalah sebagai berikut. Faktor pertama adalah kesehatan fisik dan psikologis. Ketiga pasangan suami istri lanjut usia mempunyai kesehatan fisik dan psikologis yang baik di masa tuanya. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Yem masih bisa beraktivitas seperti biasa

karena adanya kesehatan fisik dan psikologis. Hal tersebut dikarenakan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem selalu makan sayur-sayuran agar badannya sehat. Selain itu, Mbah Tro juga mengonsumsi jamu agar stamina Mbah Tro selalu semangat. Disamping itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem juga mempunyai keinginan untuk diberikan kesehatan, panjang umur dan bisa beraktivitas. Mbah Tro sangat peduli dengan kesehatannya, jika Mbah Tro merasa sakit, Mbah Tro akan pergi mencari obat dengan jalan kaki menuju apotek yang jaraknya jauh dari rumahnya. Sedangkan Mbah Yem menjaga kesehatan dengan *dede* setiap pagi di depan rumahnya dan sebisa mungkin Mbah Yem bergerak agar badannya tidak sakit. Mbah Yem merasa senang masih bisa hidup dengan suaminya Mbah Jo.

Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang sudah mengalami penurunan-penurunan fisik namun mereka *nrimo* dengan perubahan yang ada dalam dirinya dan hanya meminta kesehatan fisik, psikologis dan bisa makan. Di samping itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum juga menjaga kesehatan tubuh dengan makan 3 kali sehari, yaitu pagi, siang dan sore. Mbah Jo merasa senang di masa tuanya masih diberikan badan yang sehat supaya bisa bekerja dan makan serta tidak pernah merasa sakit kecuali kecapekan. Selain itu, Mbah Jo juga merasa bahagia karena di masa tuanya tidak mempunyai tanggungan hutang dengan orang lain. Sedangkan Mbah Tum merasa bahagia karena pikirannya sendiri yang selalu berpikiran positif dan juga senang mengaji karena bisa berkumpul dengan teman-temannya.

Sementara itu, pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par sebisa mungkin menjaga kesehatan fisik dan psikologis dengan menjaga pola makan dan menghindari makanan yang tidak boleh dikonsumsi. Biasanya mereka mengonsumsi makanan sayur-sayuran. Mbah Par menjaga kesehatan tubuhnya dengan beristirahat jika merasa kecapekan. Mbah Par tidak berlebihan dalam beraktivitas agar staminanya tetap terjaga dan Mbah Par merasa badannya enak saat menganggur karena bisa beristirahat dengan total. Sedangkan Mbah Sis badannya tidak enak saat harus menganggur. Mbah Sis sebisa mungkin bergerak agar badannya tetap sehat.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Suardiman (2011) yang menyatakan bahwa orang dengan fisik yang masih kuat dan sehat sehingga masih bisa beraktivitas sehari-hari dan dapat produktif mempunyai kemungkinan untuk berumur panjang. Selain dipengaruhi dengan adanya fisik yang kuat dan sehat. Lanjut usia juga dipengaruhi dengan kesehatan psikologis karena dengan keadaan psikologis yang baik maka lanjut usia bisa mengerjakan sesuatu dengan baik dan juga mentalnya akan terjaga dengan baik.

Faktor yang kedua adalah masih aktif dan produktif di masa tua. Ketiga pasangan suami istri lanjut usia sama-sama masih aktif dan produktif dengan aktivitasnya masing-masing. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum serta Mbah Sis dan Mbah Par yang masih aktif bekerja di sawah dan mengurus pekerjaan rumah secara bersama-sama. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang mempunyai kesibukan yang berbeda di masa tua. Mbah Jo biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke sawah setelah pulang dari

sawah Mbah Jo beristirahat kemudian mencari pakan untuk hewan peliharaannya. Sedangkan Mbah Tum pagi-pagi sudah pergi ke pasar untuk berdagang dan setelah pulang dari pasar biasanya Mbah Tum dan Mbah Jo mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Biasanya, jika pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum tidak mempunyai kegiatan, mereka akan mencari kegiatan dengan mengunjungi rumah tetangga untuk mengajak berkreasi membuat sesuatu.

Sementara itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par juga mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Mbah Sis biasanya pergi ke ngalas atau sawah untuk mengurus tanamannya dan juga mencari rumput untuk hewan peliharaannya. Sedangkan Mbah Par ke sawah untuk mencari dedaunan untuk dijualnya ke pasar. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Mbah Par pergi ke pasar jalan kaki yang jaraknya jauh dari rumahnya. Selain bekerja, Mbah Par juga mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti cuci piring, menyapu dan masak.

Lain halnya dengan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang bekerja hanya salah satu. Mbah Tro biasanya bangun tidur langsung sholat, membuat api dan berangkat ke sawah. Sedangkan Mbah Yem bangun tidur langsung sholat dan mengerjakan pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuannya. Biasanya Mbah Yem mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mencabuti rumput di sekitaran rumah. Selain itu, Mbah Yem juga bisa mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, masak, mencuci baju dan mencuci piring. Sementara itu, kegiatan Mbah Tro selain bekerja juga mengurus pekerjaan rumah, seperti mencuci bajunya sendiri dan berbelanja kebutuhan rumah.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Glass, Seeman, Herzog, Kahn dan Berkman (1995 dalam Papalia, 2001) aktivitas yang produktif berpengaruh penting dalam hal sukses di masa tua dan bahwa usia lanjut tidak hanya melanjutkan hidup namun tetap menjadi produktif. Dengan adanya masih aktif dan produktif pada ketiga pasangan suami istri lanjut usia dapat mengantarkan lanjut usia untuk mencapai sukses di masa tua.

Faktor yang ketiga merupakan temuan baru yang peneliti dapatkan mengenai rajin beribadah di masa tua. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang masih rajin beribadah dengan selalu berdo'a agar diberikan kesehatan. Selain itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem juga rajin melaksanakan sholat wajib. Mbah Yem merasa bahwa sholat adalah kunci dari menjaga kesehatan. Sementara itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum juga rajin mengerjakan sholat wajib. Mbah Tum selalu berdo'a meminta kesehatan tubuh dan psikologis serta masih bisa mengikuti kegiatan pengajian dengan teman-temannya. Mbah Jo juga bersyukur masih diberikan rejeki yang cukup agar bisa makan. Sama halnya dengan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par yang rajin mengerjakan sholat wajib yang dilakukannya kadang di rumah dan kadang berjamaah di Masjid. Mbah Sis selalu menyempatkan waktu untuk berdzikir istighfar agar hatinya selalu tenang dan Mbah Sis berharap agar diberikan umur yang panjang, sehat dan berkah. Pasangan suami istri lanjut usia juga masih aktif dalam kegiatan pengajian di dusunnya.

Temuan diatas sejalan dengan pernyataan Crowther (2002) bahwa *postive spirituality* mencakup pengembangan dan internalisasi hubungan personal antara hamba dengan Tuhan-Nya di mana hubungan ini terlepas dari ras, status, etnis, atau strata sosial. *Postive spirituality* berkesinambungan dengan kesehatan lanjut usia di mana *postive spirituality* dapat memengaruhi kemampuan untuk mengontrol diri lanjut usia, terutama pada lanjut usia yang mempunyai penyakit. Selain itu, *postive spirituality* juga terbukti berhubungan dengan keberfungsian kognitif lanjut usia karena menurunkan risiko stress dan meningkatkan tujuan hidup serta berpengaruh pada pemaknaan lanjut usia. Dengan rajin beribadah, seseorang akan mempunyai ketenangan di dalam hidupnya karena merasa dekat dengan yang Maha Kuasa.

Faktor yang ke-empat adalah mempunyai pekerjaan dan penghasilan. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum serta Mbah Sis dan Mbah Par yang mempunyai pekerjaan yang sama, seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas dan penghasilannya pun sama-sama didapatkan dari hasil bekerja di sawah dan berdagang di pasar. Beda dengan kehidupan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang hanya salah satunya bekerja, seperti halnya yang dijelaskan diatas dan Mbah Tro mendapatkan penghasilan dari hasil menjual kayu. Perharinya Mbah Tro bisa menjual kayu seharga Rp 7.000 sampai dengan Rp 10.000. Akan tetapi, Ketiga pasangan suami istri lanjut usia mempunyai persamaan dalam penghasilan yaitu saat mereka semua tidak mempunyai pemasukan karena tidak bisa bekerja, mereka akan menjual aset yang dipunyai yaitu hewan peliharaannya.

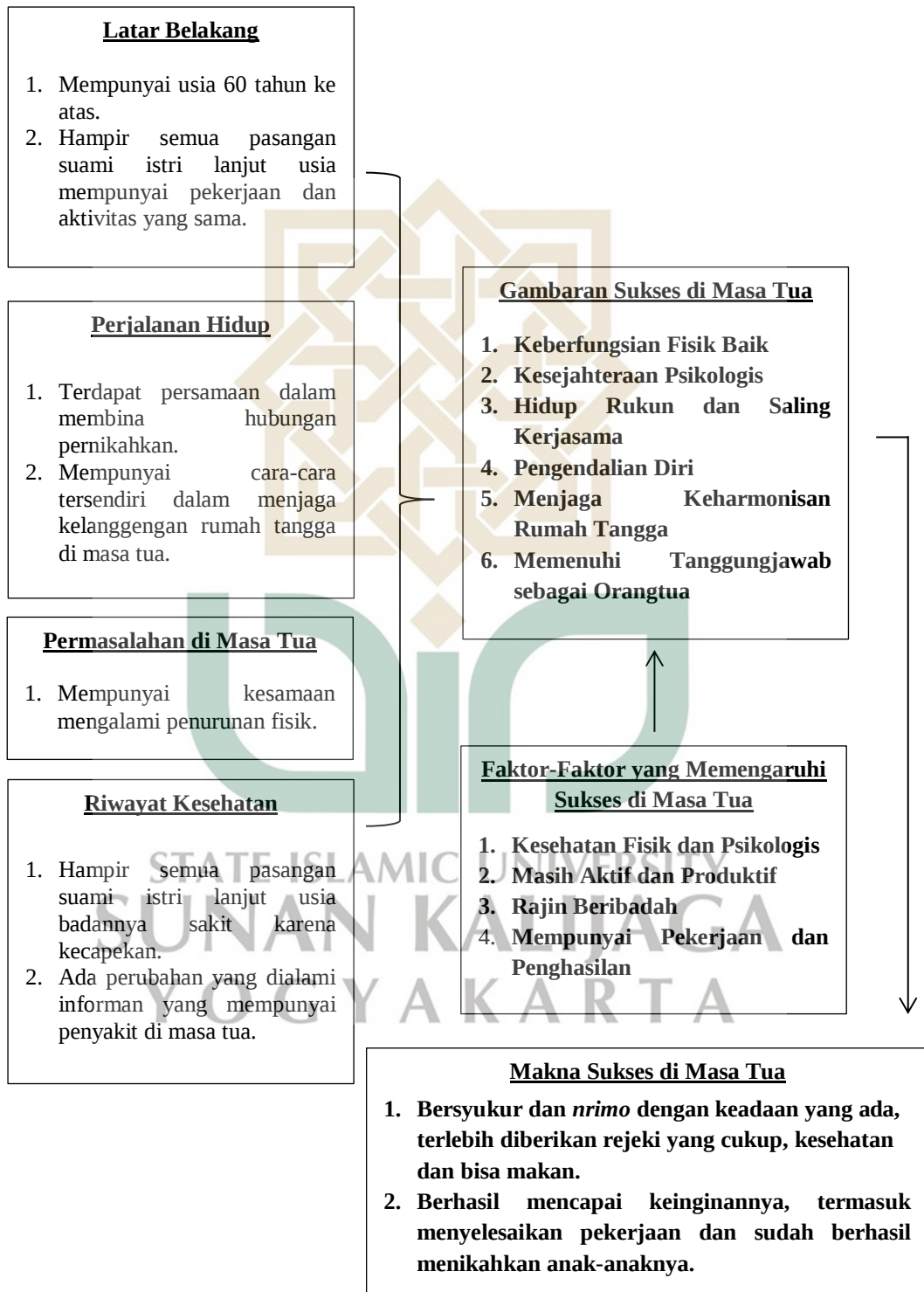
Berdasarkan temuan diatas yang menunjukkan bahwa dengan bekerja, pasangan suami istri lanjut usia bisa memenuhi kebutuhannya di masa tua. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa orang yang masih bekerja di usia lanjut dengan penuh semangat dan masih kuat beraktivitas fisik. Maka tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan hidup sehat dan rentan terserang penyakit sehingga mempunyai kemungkinan berumur panjang (Suardiman, 2011).

Faktor-faktor yang memengaruhi sukses di masa tua relatif sama dengan ketiga pasangan suami istri lanjut usia. Faktor pertama adalah kesehatan fisik dan psikologis. Dengan adanya kesehatan fisik dan psikologis pasangan suami istri lanjut usia bisa hidup sehat dan bisa mengerjakan sesuatu dengan baik dan juga mentalnya akan terjaga dengan baik. Faktor yang kedua adalah masih aktif dan produktif, artinya orang yang masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dan bisa produktif di masa tuanya. Faktor yang ketiga adalah rajin beribadah. Dengan rajin beribadah, pasangan suami istri lanjut usia akan mempunyai ketenangan di dalam hidupnya karena merasa dekat dengan yang Maha Kuasa. Faktor yang ke-empat adalah mempunyai pekerjaan dan penghasilan, yang artinya pasangan suami istri lanjut usia masih bisa bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri karena masih mempunyai semangat untuk beraktivitas fisik.

Ketiga pasangan suami istri lanjut usia secara umum memaknai sukses di masa tua dengan bersyukur dan *nrimo* dengan keadaan yang ada, terlebih diberikan rejeki yang cukup, kesehatan dan bisa makan. Terdapat perbedaan makna sukses di masa tua dari ketiga pasangan suami istri lanjut usia. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem memaknai sukses di

masa tua dengan menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai orangtua dan masih diberikan badan yang sehat, waras, masih bisa bekerja dan masih bisa berusaha. Sementara itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum memaknai sukses di masa tua dengan berhasil mencapai sesuatu hal yang diinginkan dan bersyukur kepada Tuhan telah diberikan kesehatan dan rejeki yang cukup serta ibadah yang rajin agar Tuhan menerima ibadahnya. Sedangkan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par memaknai sukses di masa tua dengan berhasil menikahkan anak-anaknya dan juga mensyukuri hidupnya karena Allah serta mempunyai keinginan diberikan kesehatan dan masuk surganya Allah.

Bagan 5. Dinamika Psikologis Sukses di Masa Tua pada Pasangan Suami Istri Lanjut Usia di Gunungkidul



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul mencakup 3 hal, yaitu gambaran sukses di masa tua pada ketiga pasangan suami istri lanjut usia, faktor-faktor yang memengaruhinya dan makna sukses di masa tua. Kesimpulan pertama dari hasil penelitian gambaran sukses di masa tua yang muncul pada ketiga pasangan suami istri lanjut usia, terdiri dari: keberfungsian fisik baik, kesejahteraan psikologis, hidup rukun dan saling kerjasama, pengendalian diri serta peneliti berhasil menemukan temuan baru yaitu menjaga keharmonisan rumah tangga dan juga memenuhi tanggungjawab sebagai orangtua.

Faktor-faktor yang memengaruhi sukses di masa tua pada ketiga pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul, terdiri dari kesehatan fisik dan psikologis, masih aktif dan produktif, mempunyai pekerjaan dan penghasilan serta peneliti menemukan temuan baru yaitu rajin beribadah. Sedangkan makna sukses di masa tua pada pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul dimaknai dengan hal-hal yang positif dengan bersyukur dan *nrimo* dengan keadaan yang ada, terlebih diberikan rejeki yang cukup, kesehatan dan bisa makan. Di samping itu, sukses juga dimaknai sebagai keberhasilan dalam mencapai keinginan termasuk menyelesaikan pekerjaan dan sudah berhasil menikahkan anak-anaknya.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan di dalam penelitian ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada Informan Penelitian

Sebagai pelajaran hidup yang bisa di ambil dari ketiga pasangan suami istri lanjut usia dalam penelitian ini adalah ketiga pasangan suami istri lanjut usia bisa disebut orang-orang yang hebat dan kuat dalam menjalani hidup. Walaupun mempunyai keterbatasan masing-masing, mereka tetap gigih untuk *survive* dengan kehidupannya agar bisa tetap makan dengan rejeki yang cukup. Kebersyukuran dalam kehidupan orang-orang yang luar biasa dapat mengantarkan orang tersebut mencapai sukses di dunia maupun akhirat kelak. Saling bekerjasama dan mempererat kerukunan juga sebagai pedoman ketiga pasangan suami istri lanjut usia agar tetap hidup damai dan tenang. Walaupun begitu, diharapkan lanjut usia lebih menjaga kesehatan fisik dan psikologis dengan cara lebih banyak istirahat namun tetap beraktivitas.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengeksplorasi lebih dalam mengenai sukses di masa tua pada pasangan lanjut usia di daerah perkotaan atau lanjut usia yang sudah ditinggal mati pasangannya. Hal tersebut dikarenakan agar bisa dijadikan pembandingan mengenai sukses di masa tua pada lanjut usia. Selain itu, peneliti juga diharapkan melakukan penelitian sukses di masa tua

dengan mengeksplorasi tentang sisi *religiusitas* untuk memberikan gambaran yang luas mengenai sukses di masa tua pada lanjut usia.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. D & Andromeda. (2014). Perbedaan Successful Aging pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6 (2), 85-91. p-ISSN: 2086-0803, e-ISSN: 2541-2965.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Baltes, P. B & Baltes. M. M. (1990). *Successful Aging: Perspectives from the Behavioral Sciences*. New York: Cambridge University Press.
- Birditt, K. S., Newton, N. J., Cranford, J. A., Webster, N. J. (2019). Chronic Stress and Negative Marital Quality Among Older Couples: Associations with Waist Circumference. *Journals of Gerontology: Social Sciences*, 74 (2), 318-328. doi: 10.1093/geronb/gbw112.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowther, M. R., Parker, M. W., Achenbaum, W. A., Larimore, W. L., & Koenig, H. G. (2002). Rowe and Kahn's Model of Successful Aging Revisited. *The Gerontologist*, 42 (5), 613-620. <https://doi.org/10.1093/geront/42.5.613>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drewelies, J., Schade, H., Hülur, G., Hoppmann, C. A., Ram, N., Gerstorf. (2018). The More We Are in Control, the Merrier? Partner Perceived Control and Negative Affect in the Daily Lives of Older Couples. *Journals of Gerontology: Social Sciences*. 00 (00), 1-12. doi: 10.1093/geronb/gby009.
- Dinakaramani, S. & Indati, A. (2018). Peran Kearifan (*Wisdom*) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 45 (3), 181-188. ISSN: 0215-8884.
- Gorden, R.L. (1992). *Basic Interviewing Skills*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.

- Hadi, S. (2011) . *Efektivitas Metode Observasi Lingkungan Alam Sekitar Sekolah Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Ekosistem Pada Siswa Kelas VII MTs NU 08 Gemuh Kendal*. Skripsi . Semarang: IAIN Walisongo.
- Hall, C.S., Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Hasan, A. B. P. H. (2008). *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Havighurst, R. J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company Inc.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Ed. Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Indriana, Y. (2012). *Gerontologi & Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jonsson, A. R. (2019). How Older Men With Multimorbidity Relate to Successful Aging. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, XX (XX), 1-9. doi: 10.1093/geronb/gbz019.
- Khazaei, M., Rostami, R. Dan Zaryab, A. (2011). The Relationship between Sexual Dysfunctions and Marital Satisfaction in Iranian Married Students. *Social and Behavioral Sciences*, 0, 783-785. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.152.
- Liffiton, J. A., Horton, S., Baker, J., & Weir, P. L. (2012). Successful aging: How does physical activity influence engagement with life?. *European Review of Aging and Physical Activity*, 103-108. doi: 10.1007/s11556-012-0098-0.
- Marni, A. & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 3 (1), 1-7, ISSN: 2303-114X.
- Martin, P., Kelly, N., Kahana, B., Kahana, E., Willcox, B. J., Willcox, C., Poon, L. W. (2015). Special Issue: Successful Aging Defining Successful Aging: A Tangible or Elusive Concept?. *Journal The Gerontologist*, 55 (1), 14-25. doi: 10.1093/geront/gnu044.
- Maryam, R. S. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, J. & Huberman, L. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Moloeng, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Munandar, I., Hadi, S., Maryah, V. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesepian pada Lansia yang Ditinggal Pasangan di Desa Mensere. *Nursing News*. 2 (2), 447-457.
- Paat, G. (1993). Liku-Liku Seks dalam Perkawinan. *Majalah Ayah Bunda II*.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia D. E. (2004). *Adult Development and Aging*. New York: Mc Graw Hill Book.
- Parasari, G. A. T & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2 (1), 68-77. ISSN: 977-2339281-01-9.
- Rahmawati, F. & Saidiyah, S. (2016). Makna Sukses di Masa Lanjut. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2 (1), 51-68. e-ISSN: 2502-2903/p-ISSN: 2356-3591. doi: 10.15575/psy.v3il.783.
- Republik Indonesia. (1992). Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Ayat 2 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Romo, R. D. (2012). Perceptions of Successful Aging Among Diverse Elders With Late-Life Disability. *Journal The Gerontologist*, 53(6), 939-949. doi: 10.1093/geront/gns160.
- Rowe, J. W., & Kahn, R. L. (1997). Successful Aging. *The Gerontologist*, 37 (4), 433-440)
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. M. P., Lestari, C. Y. D., Putri, E. C., Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau dari Sabar dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 6 (2), 131-141. p-ISSN: 2301-8267 / e-ISSN: 2540-8291.

- Sari, K. (2012). Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (1), 50-58.
- Schulz, R & Heckausen, J. A. (1996). A Life Span Model of *Successful Aging*. *American Psychological Association, Inc*, 51 (7).
- Setiyartomo, PW. (2004). Successful Aging Ditinjau dari Kebermaknaan Hidup dan Orientasi Religius Pada Lanjut Usia. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Stephoe, A., Deaton, A., Stone, A. A. (2015). Psychological Well Being, Health, and Aging. *Lancet*, 640-648. doi: 10. 1016/S0140-6736(13)61489-0
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, L. A & Mulyadi. (2016). Motivasi Menikah Lagi: Studi Kasus Pasangan Suami Istri dari Seorang Janda dan Duda yang Menikah Lagi di Usia Lanjut. *Psikoislamika*. 13 (2), 47-52.
- Usman, H. & Akbar, P, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Weiner. (2003). *Handbook of Psychology*. New Jersey: John Willey and Sons.
- Winn. V., (2003) *Profesional Languange Therapist Inc*. Queensland University: Quenslamdse.
- Yoseph. (1994). Bersatu dalam Segalanya. *Majalah Hidup*.
- <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf> diunduh pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 14:30 WIB.
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190827153154-4-95076/bps-usia-harapan-hidup-ri-capai-712-tahun> diunduh pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 09:00 WIB.

<https://www.tribunnews.com/kesehatan/2019/03/12/usia-harapan-hidup-masyarakat-indonesia-meningkat-rata-rata-71-tahun> diunduh pada tanggal 31 Oktober 09:15 WIB.

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/08/26/513/1014352/lansia-gunungkidul-belum-banyak-terjangkau-program-kreatif> diunduh pada tanggal 14 November 2019 17:48 WIB.

<https://www.merdeka.com/uang/jumlah-penduduk-lansia-di-yogyakarta-tertinggi-di-indonesia.html> diunduh pada tanggal 08 Januari pukul 16:50 WIB.

